ZENNY ARIEFFKA

MODERN KINGDOM SERIES

Daftar isi :

Prolog

Athena tak bisa menahan air matanya yang menetes terus menerus, tapi dia hanya bungkam tak bersuara. Sesekali jemari rapuhnya mengusap sisa-sisa air mata yang menuruni pipinya dengan deras.

Sejak memutuskan untuk terjerumus dalam hubungan terlarang dengan Pangeran Enrick, dia tahu pasti bahwa hari ini akan terjadi. Hari dimana dia akan diadili, dinyatakan bersalah dan akan dibuang dari negerinya, Andora.

Ya, meskipun Sang Pangeran juga salah karena sudah berhubungan dengannya selama beberapa bulan terakhir, tapi tetap saja, pria itu adalah orang kedua di negeri ini. Sang Putra Mahkota yang akan menjadi Raja di masa depan. Pria itu tak akan pernah salah, dan tak akan ada yang bisa menghukumnya.

Sedangkan dirinya… dia hanya seorang yatim piatu yang beruntung bisa memasuki area istana, menjadi salah seorang pelayan di sana, tapi tak tahu

diri karena berani-beraninya menjalin hubungan dengan Sang Putra Mahkota.

Inilah, hukuman yang pantas untuknya. Inilah akibatnya karena telah lancang menjalin hubungan panas dengan Sang Pangeran.

"Apa kau tidak memiliki pembelaan, Athena?" Seorang kepala pelayan bertanya padanya. Sedangkan yang bisa Athena lakukan hanya menggeleng pelan. Dia tak bisa membela diri. Semua bukti sudah ditunjukkan. Skandal yang terjadi antara dirinya dengan Sang Pangeran memang sudah seperti rahasia umum bagi para pelayan di dalam istana. Semua itu tentu karena Sang Pangeran yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Athena, bahkan beberapa kali meminta Athena untuk memasuki kamarnya secara terang-terangan di hadapan beberapa pelayan lainnya.

"Baik. Kalau begitu sudah diputuskan. Karena kau sudah melanggar semua protokol kerajaan, maka hukuman yang pantas untukmu adalah pengasingan," ucap Sang kepala pelayan.

Athena hanya bisa menerima hukuman tersebut. Dia memang salah. Jadi dia akan menjalani hukumannya.

"Dan kau diwajibkan untuk menyingkirkan anak itu," kali ini ucapan Sang kelapa pelayan membuat Athena mengangkat wajahnya seketika. Dia tidak percaya bahwa hukuman yang akan dia dapat seberat ini.

"Nyonya, tolong jangan seperti ini." Mau tidak mau, Athena akhirnya memohon.

"Kau tidak berhak mengandungnya, Athena! Kau bahkan tidak pantas! Pangeran Enrick hanya boleh menikah dengan Putri Raja. Benihnya hanya boleh dikandung oleh darah bangsawan! kau tidak pantas mengandungnya!" ucapan Sang kepala pelayan begitu telak terdengar di telinga Athena. Dia sadar dan dia sangat tahu diri bahwa dirinya tidak pantas mengandung anak calon raja. Tapi dia tak bisa mengugurkan calon bayinya. Bukan karena Athena ingin memiliki sebagian dari darah bangsawan Pangeran Enrick, tapi karena Athena memang sudah terlanjur menyayangi darah

dagingnya. Meski begitu, dia tidak bisa berbuat banyak, bukan?

"Baik. Nyonya." Pada akhirnya, Athena hanya bisa pasrah.

"Malam ini juga, kau akan pergi dari istana ini, kau akan dibuang keluar dari Andora. Debora akan menemanimu dan mengantarmu ke tempat pengasingan. Dia juga yang akan membantumu mengeluarkan janin itu dari perutmu." Athena hanya bisa menangguk patuh.

Sang kepala pelayan akhirnya meninggalkan Athena. Segera Athena bertumpu pada dinding terdekat. Kakinya seakan tak kuasa menopang tubuhnya lagi. Hukuman apapun akan dia jalani dengan pasrah, tapi menggugurkan anaknya… Athena hanya bisa menangis sembari mengusap lembut perut datarnya.

Apakah ini juga yang diinginkan oleh Pangeran Enrick?

****

Athena memasukkan dua buah tas lusuhnya ke dalam bagasi mobil. Dia memang tak memiliki banyak barang berharga. Baju-bajunyapun hanya sedikit. Bahkan beberapa diantaranya mungkin sudah tak layak pakai, karena saat tinggal di istana, dia memang hanya mengenakan seragam yang telah disiapkan oleh pihak istana. Kini, semua pakaian itu tentu dia tinggalkan. Dia tak membawa apapun selain barang pribadi miliknya serta beberapa barang pemberian Pangeran Enrick yang akan menjadi kenang-kenangan untuknya kelak.

Athena masih tak berhenti menangis. Bahkan saat dirinya sudah memasuki kursi penumpang.

Debora, perempuan paruh baya yang juga berkedudukan sebagai seorang pelayan namun lebih senior darinya, merupakan salah satu pelayan terpercaya di dalam istana. Perempuan paruh baya itu kini juga sudah memasuki mobil dan memilih duduk di kursi depan tepat di sebelah supir. Sedangkan supir yang akan mengemudikan mobil yang dia tumpangi adalah seorang pengawal.

Mobil mulai melaju meninggalkan area istana. Athena hanya bisa melihat bangunan kastil istana itu yang semakin jauh dari matanya. Air matanya semakin deras saat menyadari bahwa dirinya tak akan lagi bertemu dengan Sang Pujaan hati… Ya, meski hubungannya dengan Sang pangeran adalah merupakan hubungan terlarang, tapi Athena tidak bisa menolak saat cinta datang begitu saja padanya.

"Aku tidak menyangka bahwa kau memiliki nyali besar, gadis muda." Debora mulai membuka suaranya. "Kau tahu, di Andora, belum ada sejarahnya seorang pelayan sepertimu telah lancang menarik hati seorang Pangeran."

"Kupikir, itu tidak adil juga untuknya, Ibu. Bukankah mereka berdua sama-sama bersalah. Kenapa hanya dia yang dihukum sedangkan Sang Pangeran tidak?" Athena mendengar pembelaan dari sang supir.

Debora menghadiahi supir itu dengan pukulan di lengannya hingga si supir berseru keras. "Ibu! Aku sedang mengemudi!"

"Itu karena kau berani menyalahkan calon rajamu."

"Dia sama seperti kita, Bu. Dia juga manusia, dia juga salah. Kupikir ini terlalu tak adil untuknya."

"Kenapa kau malah membelanya?" tanya Debora dengan kesal.

Hening cukup lama, sebelum kemudian Sang supir berkata "karena aku sudah memperhatikan gadis ini cukup lama. Dia gadis baik, dia tidak banyak tingkah, dia hanya fokus bekerja, dan dia hanya mematuhi apa yang dikatakan dan diperintahkan seorang yang kata Ibu adalah calon raja kita."

Athena tidak menyangka bahwa akan ada seorang yang menilainya seperti itu. Apa pria ini memang memperhatikannya selama ini?

"Jadi menurutmu, gadis ini tidak salah?" tanya Debora lagi.

"Aku selalu berada di sana saat Pangeran Enrick memintanya datang. Aku tahu bahwa gadis ini hanya mematuhi perintahnya. Ini tidak adil untuknya, Ibu," jelas pria itu lagi.

Keadaan kembali hening cukup lama. Hingga kemudian… "Hentikan mobilnya." Pria itu mematuhi perintah Debora. Mobil akhirnya dihentikan. Jantung Athena berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Tempat ini sudah sangat jauh dari istana, dia bahkan tidak tahu berada dimanakah dirinya saat ini. "Kita keluar." Debora memerintah.

Akhirnya mereka bertiga keluar dari mobil. Athena membawa dua buah tas lusuhnya. Debora mengamatinya dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Lalu dia berkata "Pergilah sejauh mungkin. Kita sudah melewati perbatasan Andora. Jika kau berjalan lurus ke utara, kau akan sampai pada pelabuhan. Kau bisa ikut kapal dagang dan pergi sejauh mungkin dari sini."

Athena menatap Debora tak percaya. Dia kemudian menatap pria yang menjadi supirnya. Lalu

kembali menatap Debora. "Tapi, nyonya besar memerintahkan untuk… untuk…"

"Bayi itu tak bersalah. Dan aku tidak akan bisa mengambil nyawa seorang bayi yang tak bersalah. Kau hanya perlu janji satu hal untukku. Kau tidak boleh kembali ke Andora, dan jangan sampai ada yang tahu bahwa anak itu adalah keturunan raja."

Athena tersenyum senang, dia bahkan menangis haru karena keputusan Debora. "Terima kasih. Saya berjanji bahwa saya tidak akan pernah kembali ke Andora, dan saya akan menyembunyikan anak ini dari dunia. Terima kasih…" dengan spontan Athena bahkan memeluk erat tubuh Debora. Debora sudah seperti malaikat pelindung untuknya. Dia tidak menyangka bahwa akan dilepaskan seperti ini.

Dipeluk dengan tulus seperti itu membuat Debora tersentuh. Dia kemudian merogoh sakunya, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang yang segera dia genggamkan pada jemari Athena. "Ini akan cukup untuk bekal makan di perjalanan."

"Nyonya, tidak perlu…"

"Tidak. Kau pasti tak membawa selembar uangpun dari sana. Ini bisa mencegahmu agar tidak kelaparan."

Athena kambali menangis haru.

"Aku hanya bisa memberimu ini. Kau bisa menjualnya nanti." Si supir membuka suaranya sembari memberi Athena jam tangannya.

"Tidak. Jangan." Athena menolak.

Pria itu memaksa dan menggenggamkan jam tangannya pada tangan Athena. "Hanya ini yang bisa kuberi untukmu dan kata maaf karena tidak bisa mencegah hal ini terjadi padahal aku berada di tempat yang sama denganmu." Sungguh Athena tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya dengan spontan dia memeluk pria itu.

"Terima kasih… terima kasih… aku tidak akan bisa melupakan kebaikan kalian berdua…" ucap Athena dengan tulus.

Akhirnya, Athena segera pergi meninggalkan tempat itu. Dia melakukan apa yang disuruh oleh Debora. Berjalan lurus ke arah utara hingga dirinya sampai di pelabuhan dan ikut kapal dagang.

Ditempatnya berdiri, Debora menatap nanar kepergian Athena. Begitupun dengan pria yang berdiri di sebelahnya.

"Dia, bisa bertahan di luar sana, 'kan Bu?" tanya pria itu.

Debora menatap ke arah pria yang merupakan putera satu-satunya itu. "Kenapa kau bertanya seperti itu? Jangan bilang, kalau kau… kau… menyukainya?" pria itu tak menjawab, matanya hanya menatap nanar ke arah bayangan tubuh mungil yang berjalan menjauh dan hampir tertelan oleh kegelapan.

****

Bab 1 - Theona & King Enrick

Tujuh tahun kemudian….

Athena kesulitan memarkirkan sepedanya karena selain keranjang besar berisi strawberry yang dia bawa, dia juga kesulitan dikarenakan tempat parkir yang rupanya lebih penuh dari hari-hari sebelumnya. Mungkin, hari ini ada festival dan sejenisnya hingga pasar tempatnya menjual buah-buahan hasil dari kebunnya kini penuh dan sesak dengan berbagai macam kendaraan.

"Ibu, kenapa hari ini ramai sekali?" Theona, putrinya yang berusia lebih dari enam tahun itu bertanya padanya. Theona sendiri biasanya tidak ikut dengannya, tapi hari ini entah kenapa putrinya itu merengek ingin ikut serta dengannya.

"Mungkin akan ada festival," jawab Athena singkat.

"Benarkah? Tidak sia-sia aku Ibu ikut hari ini."

"Ya, asalkan kau tidak meminta sesuatu yang aneh-aneh dan mahal, maka Ibu akan mengajakmu menonton festival jika memang akan ada."

"Tidak akan ada festival. Tempat ini ramai karena akan ada kunjungan King Axel ke pasar ini nantinya." Seorang pedagang sayur yang mendengar percakapan antara Athena dan Theona akhirnya menyahut.

"Beliau datang ke pasar ini? Untuk apa?" tanya Athena lagi.

"Yang kudengar, daerah kita mendapatkan giliran untuk kunjungan tahunan seperti biasa, karena seperti yang kita tahu, tujuan utama Sang Raja adalah memakmurkan semua rakyatnya secara merata. Beliau telah bekerjasama dengan beberapa kerajaan di luar sana untuk ekspor hasil tanah kita."

Athena hanya mengangguk. King Axel William, merupakan raja muda yang sudah sejak beberapa tahun terakhir memimpin Midlane, tempatnya tinggal. Sang Raja adalah sosok yang pintar dan sangat bijaksana. Dia disayangi oleh

seluruh rakyat Midlane. Sejak memimpin sebagai raja, Raja Axel membebaskan tanah Midlane yang dulunya hanya sebagai wilayah kecil dari suatu negara, kini sudah merdeka dan berdiri atas namanya sendiri. Ya, Midlane saat ini bukan hanya suatu wilayah dalam sebuah negara, tapi benar-benar suatu negara yang sudah merdeka. Semua itu tentu karena perjuangan panjang dan juga bantuan dari banyak pihak. Termasuk dari kerajaan besar yang cukup berpengaruh di dunia, yaitu kerajaan Valencia.

Athena mengembuskan napas panjang saat mengingat kerajaan Valencia, karena tak jauh dari kerajaan itu, dari sanalah tempat asalnya. Athena menggelengkan kepalanya, mencoba melupakan semua masa lalunya.

"Jadi, tak akan ada festival, Bu?" tanya Theona kemudian.

"Ya, seperti yang kau dengar dari bibi itu. Tapi jika beruntung kita bisa melihat Raja hari ini," ucap Athena.

"Kemungkinan raja dari Valencia juga datang." Komentar salah seorang pedagang lain.

"Benarkah?" tanya Athena.

"Ya, karena dari berita yang kulihat di TV tadi kemaren, rombongan Raja Valencia sudah mendarat di Istana utama Midlane."

"Ibu, kubilang juga apa. Lebih baik kita membeli Tv agar tidak ketinggalan berita." Theona menggerutu. Sudah sejak lama memang dia ingin memiliki televisi, namun Athena tak juga kunjung membelikannya.

"Kita harus menabung, dan bukankah kau masih bisa menonton Tv di tempat temanmu? Lagi pula, jika kita memiliki Tv, listrik akan menjadi mahal, dan kau tentunya akan lupa belajar."

"Ibu tidak asik." Theona kembali menggerutu sebal.

"Sekarang ayo, bantu ibu menata keranjang Blueberry itu di sana," meski belum berusia tujuh

tahun, tapi Athena mengajarkan pada Theona agar disiplin, bertanggung jawab, dan tidak boros. Dia juga mengajarkan pada Theona tentang bekerja keras.

"Ngomong-ngomong, Putrimu cantik sekali. Warna matanya sangat indah," si Bibi penjual sayur yang sejak tadi masih memperhatikan Athena dan Theona akhrinya membuka suaranya.

Athena hanya bisa tersenyum dan berkata "Terima kasih."

"Kau tahu, bahwa orang yang matanya berwarna perak nyaris tak ada? orang tua di masa dulu berkata bahwa orang yang matanya berwarna perak kemungkinan besar adalah keturunan bangsawan."

Athena tak suka mendengarnya, sungguh. Tapi dia hanya bisa tersenyum begitu saja.

"Guru sekolahkupun berkata bahwa namaku dalam bahasa yunani berarti Putri Raja. Ahh, andai saja…" Theona tersenyum senang.

"Theona." Athena merasa tak suka jika Theona lagi dan lagi membahas tentang namanya.

"Lagi pula, aku cuma bercanda Ibu. Yang benar saja, mana mungkin aku memiliki ayah Raja." Theona tertawa lebar. Yang tidak dia ketahui adalah bahwa saat ini Athena hanya bisa merasakan sesak di dadanya. Seperti janjinya pada Debora beberapa tahun yang lalu, bahwa dia akan menyembunyikan identitas Theona yang sesungguhnya. Dia akan melakukannya, selama-lamanya…

****

"Ibu, iring-iringannya sudah datang, bolehkah aku melihatnya?" tanya Theona.

"Kau tidak menggunakan baju yang bagus, Theona. Lebih baik kita di sini saja, lagi pula, Ibu harus menjaga toko." Athena enggan berada di sana.

Sebenarnya, sebisa mungkin Athena memang menjauhi tentang acara-acara yang diadakan oleh raja. King Axel terkenal bersahabat dengan Raja dari Valencia yaitu King Sam Avery yang juga baru naik

tahta. Sedangkan King Sam Avery sendiri merupakan suami dari Queen Syrena, orang yang mungkin saja tahu tentang dirinya. Jadi Athena sebisa mungkin menghindari acara-acara kerajaan.

"Ayolah, ibu, jika Ibu tidak mau, bolehkah aku melihat ke sana sendiri?"

"Tidak. Itu bahaya."

"Ibu… Tolonglah… aku hanya ingin melihat King Axel dari dekat, raja yang sudah membiayahi sekolahku, boleh?"

Athena bingung, akhirnya dia hanya bisa menghela napas panjang. "Pergilah, tapi jangan terlalu dekat."

"Boleh aku minta sekeranjang blueberry?"

"Untuk apa?" tanya Athena.

"Siapa tahu saja King Axel akan mendekat, aku bisa memberinya Blueberry kita sebagai ucapan terima kasih."

Athena hanya bisa menggelengkan kepalanya. Padahal dia tahu bahwa hal itu tak akan terjadi. King Axel tentu tak akan keluar dari mobilnya apalagi hanya sekedar menghampiri seorang anak kecil. Meski begitu, Athena tetap menuruti keinginan Theona, dia memberikan sekeranjang kecil Blueberry, lalu membiarkan Theona pergi dengan riang.

****

Iring-ringan raja sangat ramai dan begitu panjang. Semua orang berdesakan ingin berada paling depan, padahal, jalanan sudah distrerilkan dengan para pengawal kerajaan yang membatasi area jalanan agar warga sipil tak menghalangi iring-iringan.

Meski begitu ada beberapa tempat yang memang sedikit rusuh dengan aksi saling dorong karena ingin melihat lebih dekat Sang Raja. Apalagi, rumornya King Axel tak hanya datang sendiri, namun dengan para koleganya dari negeri seberang.

Theona merasa sial, karena nyatanya dia berada pada tempat yang sedikit rusuh itu. Dia ingin menjauh, tapi sudah terlambat karena tiba-tiba saja tubuhnya ikut terdorong hingga dia tersungkur di atas aspal. Tas mungil yang dia bawa bahkan terlempar ke tengah jalan, sedangkan dirinya hanya fokus melingdungi keranjang mungil berisi Blueberrynya.

"Tolong. Hentikan, tolong…" Theona meminta tolong agar orang-orang itu berhenti bersikap rusuh.

"Hei, kau tidak apa-apa?" pertanyaan itu terdengar sangat lembut. Theona mengangkat wajahnya, seorang pria tampak sedang menghampirinya dan pria itu mencoba membuatnya berdiri.

"Yang Mulia." Seorang pengawal mendekati pria itu, tapi pria itu mengangkat tangannya mengisyaratkan bahwa dia baik-baik saja.

Theona akhirnya berdiri. Dia menatap pria itu dengan seksama. Ada sesuatu yang cukup beda dari pria ini hingga Theona bertanya "Apa Anda seorang

raja? Saya pikir, Anda bukan King Axel." Theona memang tahu bagaimana wajah King Axel, karena di sekolahan tempat dia belajar, tentu disediakan pelajaran tentang keluarga kerajaan dan para familynya.

"Ya, memang bukan. Tapi aku mengenalnya. Ada yang ingin kau sampaikan padanya?" tanya pria itu dengan ramah.

"Ibuku seorang petani buah. Ini hasil panen kami. Aku hanya ingin memberinya ini sebagai ucapan terima kasihku karena sudah membantuku membayar biaya sekolah, bisakah Anda memberinya pada King Axel?"

Pria itu menatap keranjang mungil yang dibawa oleh Theona. Dengan spontan dia mengangguk dan menerimanya. "Akan kuberikan buahmu dan kusampaikan ucapan terima kasihmu padanya." Pria itu lalu memberikan tas mungil Theona yang tadinya sempat terlempar ke tengah jalan. "Apa ini milikmu?" tanyanya.

"Ya. Astaga, terima kasih." Theona segera menerimanya bahkan membuka tasnya lalu mengeluarkan suatu barang dari sana. "Untung saja tadi tidak terlindas mobil. Ini adalah peninggalan satu-satunya dari ayahku," ucap Theona yang menunjukkan sebuah jam tangan pada pria itu.

Pria itu tampak tertegun menatap jam tangan yang tidak asing untuknya. "Ayahmu, kemana?"

"Ayahku pergi berlayar, dan dia belum pernah kembali."

"Ibumu?"

"Ibuku masih menjaga toko buahnya," jawab Theona dengan nada polos.

"Siapa namamu?" tanya Pria itu lagi.

"Theona."

Pria itu tersenyum lembut. "Theona, kau mengingatkanku dengan seseorang. Senang bertemu denganmu. Lain kali, kau harus lebih hati-hati." Pria

itu bangkit, lalu meminta diri untuk meninggalkan Theona.

"Tuan, siapa nama Anda?" tanya Theona dengan setengah berteriak karena pria itu sudah kembali ke dalam mobilnya.

"Enrick, panggil saja Enrick," jawabnya disertai dengan senyuman lembutnya.

****

Bab 2 – Kehilangan Ingatan

"Apa yang kau bawa?" tanya King Sam Avery tanpa basa-basi ketika dia menghampiri King Enrick yang sedang duduk melamun sendirian di aula ruang bersantai kerajaan Midlane.

Kedatangan mereka ke Midlane memang bukan hanya sekedar jalan-jalan, mereka ingin mengembangkan eksport import antar negara. Midlane yang berada di belahan dunia berbeda dengan Valencia dan Andora tentu memiliki banyak sekali macam-macam buah-buahan dan bahan pangan lainnya yang tak ada di Valencia dan Andora, begitupun sebaliknya. Karena itu mereka ingin melakukan eksport import atau jika memungkinkan, membudidayakan buah atau bahan pangan itu di tempat mereka.

"Blueberry." King Enrick menjawab singkat.

"Darimana kau mendapatkannya?" tanya King Sam saat meraih keranjang mungil itu dan

membukanya. Keranjang itu penuh dengan huah blueberry, dan King Sam mulai mencobanya.

"Seorang anak kecil yang jatuh di jalanan tadi memberikannya padaku. Dia ingin aku memberikan ini pada King Axel."

Segera King Sam menyemburkan blueberry yang masuk ke dalam mulutnya itu ke tanah.

"Ada apa?" tanya King Enrick.

"Astaga, kau tak bisa sembarangan menerima makanan dari orang di jalanan, bisa jadi itu makanan beracun yang disiapkan untuk Raja. Ingat, kita sudah menjadi orang nomor satu di negara kita. Akan banyak orang yang ingin menjatuhkan kita." King Sam mengingatkan.

Usia King Sam dan King Enrick memang tak jauh berbeda. Mereka juga hampir bersamaan saat naik tahta masing-masing menjadi raja muda. Meski begitu, King Sam memang memiliki banyak sekali pengalaman, mengingat Valencia adalah kerajaan yang lebih besar dari Andora, dan juga lebih modern

dan terbuka. Ditambah lagi, sejak muda, meski belum naik tahta, King Sam memang sudah mengurus semua tentang kerajaannya sendiri saat ayahnya memilih menyendiri di kastil pribadinya. Jadi bisa dibilang, King Sam memang memiliki banyak pengalaman dibandingkan dengan King Enrick maupun King Axel sekalipun. Ditambah lagi, setelah kejadian beberapa tahun yang lalu, King Enrick menjadi sosok yang berubah drastis.

"Dia hanya seorang anak kecil."

"Ya. Dan bisa jadi dia hanya seorang kurir. Semua bisa terjadi, Enrick." King Sam lalu mengamati King Enrick. "Ada yang kau pikirkan?" tanyanya.

"Aku… hanya merasa bahwa pernah melihat anak itu sebelumnya."

"Ayolah, ini adalah pertama kalinya kau turun ke tanah Midlane. Bagaimana mungkin kau bisa melihatnya sebelumnya?"

"Entahlah, dia hanya sedikit familiar," jawab King Enrick.

"Apa ada yang kulewatkan di sini?" King Axel datang.

"Dia mendapat buah dari anak kecil yang jatuh di jalanan." King Sam menjelaskan.

King Axel mengangkat sebelah alisnya dan menatap keranjang buah kecil yang dibawa oleh King Enrick.

"Dia memberimu ini sebagai ucapan terima kasih karena kau sudah membantu membiayahi sekolahnya."

"Ahhh… mungkin dia salah satu anak di distrik Moorak. Di sana memang tempat tinggal para petani buah, dan sejenisnya."

"Apa ditempatmu ada pengungsi dari negara lain?" tanya King Enrick kemudian.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Anak itu… tadi menunjukkan jam tangan milik salah satu pengawalku."

"Mungkin hanya mereknya saja yang sama." King Sam berkomentar.

"Tidak, tidak mungkin. Jam tangan seperti itu hanya dibuat khusus untuk para pengawal dalam istana di Andora, karena memiliki beberapa fitur khusus. Anak itu berkata bahwa jam tangan itu milik ayahnya."

"Sepertinya tak mungkin. Mengingat seberapa jauh jarak antara Andora dan Midlane." King Axel menjelaskan. "Ada yang mengganggu pikiranmu, Yang mulia?" tanya King Axel pada King Enrick.

King Enrick menggelengkan kepalanya, dia memijit pelipisnya karena tiba-tiba saja kepalanya terasa nyeri bukan main.

Bayangan dia memeluk seorang perempuan yang memunggunginya akhirnya muncul kembali. Dalam bayangan itu, King Enrick bahkan sudah mengecupi sepanjang leher jenjang si perempuan…

"Aku mencintaimu. Kau bisa pegang kata-kataku."

"Enrick!" King Sam berseru saat King Enrick hampir saja jatuh jika dia tidak berpegang pada dinding terdekat. "Jangan bilang bahwa kau memakan Blueberry itu. Bisa jadi itu buah beracun."

"Sam, tidak." King Enrick merasa bahwa King Sam berlebihan. "Syrena, aku mau bertemu dia." King Sam dan King Axel saling pandang, kemudian keduanya membantu King Enrick menuju ke kamarnya.

****

"Sam sangat khawatir, dia berkata bahwa hari ini kau cukup ceroboh. Dia benar, kau tidak bisa sembarangan keluar mobil dan menuju ke arah rakyat. Kau tidak terlindungi, bagaimana jika ada yang ingin menyakitimu?"

"Aku tidak dikenal di sini, Syrena. Kau bisa tenang. Anak itu bahkan tidak tahu siapa aku."

"Anak kecil itu mungkin tak kenal, tapi orang dewasa lain tentu tahu siapa kau sebenarnya," Putri Syrena masih kesal dengan sikap kakaknya yang sedikit sembrono. Dia kembali menyuapkan bubur untuk Sang Kakak. "Sam berkata bahwa kau sakit kepala, ada yang perlu kau ceritakan padaku?"

"Bayangan itu muncul lagi. Bukan dalam mimpiku, tapi seperti berupa potongan kejadian."

"Enrick, kau ingat kata dokter, kau tak boleh mencoba mengingat apapun. Itu akan berakhir buruk untukmu."

"Aku tidak mencoba mengingat apapun, bayangan itu muncul dengan sendirinya." King Enrick tampak kesal.

"Kalau begitu, abaikan saja. Aku benar-benar khawatir denganmu. Ingat, kau adalah seorang raja sekarang. Kesehatanmu sangat penting, bukan hanya untukmu sendiri tapi juga untuk semua rakyat Andora."

King Enrick tak membalas. Dia hanya diam, kesal karena tidak ada yang mengerti apa yang sedang dia rasakan.

Setelah selesai menyuapi King Enrick dengan buburnya, Putri Syrena memilih bangkit, dan dia akan meninggalkan kakaknya itu sendiri, tapi baru berapa langkah, perkataan Sang Raja membuatnya sempat tertegun.

"Syrena, jika bayangan itu merupakan kejadian nyata, maka aku akan mencari perempuan itu ke ujung dunia."

"Enrick…" Putri Syrena tidak tahu harus menjelaskan seperti apa bahwa hal itu akan berakibat buruk untuk keadaannya.

"Aku tahu bahwa ada hal yang sangat penting yang hilang dari ingatanku, aku tidak akan berusaha mengingatnya seperti yang pernah disarankan oleh dokter. Tapi ketika ingatan itu kembali lagi padaku, aku berjanji akan melakukan hal yang seharusnya kulakukan di masa lalu," ucap King Enrick dengan sungguh-sungguh.

****

"Bagaimana keadaannya?" tanya King Sam pada istrinya saat Putri Syrena memasuki kamar mereka.

"Dia baik-baik saja."

"Kau tahu, aku khawatir dia keracunan. Jika itu terjadi di sini, hubungan internasional kita akan dipertaruhkan. Media pasti akan menggila dan menyebut orang Midlane sengaja meracuni raja Andora. Itu sangat tidak baik untuk hubungan internasional antara negara."

Putri Syrena tersenyum menatap suaminya. "Dia tidak keracunan. Kau tak perlu khawatir."

"Tapi dia terlihat kesakitan."

"Sam. Dulu Enrick pernah mengalami masa-masa buruk. Dia pernah mengalami kecelakaan. Mobil yang dia tumpangi masuk ke dalam jurang. Beruntung, dia bisa diselamatkan. Meski ada luka abadi dalam dirinya."

"Apa maksudmu?"

"Dia kehilangan sebagian ingatannya."

"Kau serius? Bagaimana bisa? Dan sejak kapan hal itu terjadi?"

"Itu terjadi sekitar tujuh tahun yang lalu. Dokter berkata, di alam bawah sadarnya, pikirannya seperti sedang melindungi dirinya sendiri untuk menghapus ingatan-ingatan yang menurutnya buruk. Hal itu membuat Enrick kehilangan beberapa ingatan-ingatan yang menurutnya buruk tersebut. Kami pihak keluarga, tidak diperbolehkan untuk menunjukkan ingatan-ingatan yang hilang darinya. Begitupun dengan dirinya sendiri yang juga tak boleh memaksa mengingat ingatan itu. Karena jika hal itu terjadi, akan ada dua kemungkinan yang akan menimpa Enrick."

"Kemungkinan apa?"

"Dia akan mengingat semuanya dan kembali seperti semula, atau yang lebih buruk, dia tidak akan

bisa mengingat apapun bahkan tak akan bisa mengenali dirinya sendiri."

King Sam hanya ternganga mendengar penjelasan dari istrinya.

"Selama ini kami berusaha untuk menutupi semuanya dari dia. Dia selalu memimpikan seorang perempuan, dengan adegan yang sama, dan bayangan yang samar selama tujuh tahun terakhir. Dia tidak tahu bahwa hal itu bukanlah mimpi. Itu adalah kenyataan. Perempuan itu nyata, dan perempuan itu adalah salah satu ingatan yang ingin dihapus oleh pikiran Enrick."

"Jadi perempuan itu adalah ingatan buruk untuknya?"

"Setidaknya menurut alam bawah sadarnya begitu. Aku takut, jika Enrick bisa mengingatnya, maka resiko kedua yang akan terjadi. Masa depan Andora ada di tangannya. Jika dia kehilangan semuanya, Andora akan runtuh bersamanya."

"Itu tidak akan terjadi. Aku akan membantu menyanggah Andora." King Sam berjanji pada Putri Syrena. Bagaimanapun juga, rasa cintanya yang sangat besar terhadap Putri Syrena membuat King Sam tak akan membiarkan kampung halaman istrinya runtuh.

"Terima kasih, Sam… aku hanya berharap, Enrick tidak lagi mengingat ingatan buruknya. Siapapun perempuan itu, dia tidak boleh kembali lagi pada kehidupan Enrick yang sekarang." King Sam mengangguk setuju.

*****

Bab 3 – Bertemu kembali

King Enrick masih penasaran dengan gadis kecil yang dia temui kemarin. Karena itulah siang ini dia memilih keluar dari istana Midlane sendiri hanya dengan supirnya, beralasan bahwa dirinya ingin berkeliling kota Midlane. Tapi nyatanya, King Enrick memilih menunggu di dalam mobilnya di pinggir jalan raya tempat dimana dia melihat gadis itu kemarin.

Itu adalah area pasar. Kemungkinan gadis itu memang ada di sana. King Enrick ingat bahwa gadis itu berkata jika ibunya menjaga toko buah. Mungkin, tokonya ada di salah satu sudut di pasar ini.

Saat King Enrick fokus mengamati sekitarnya, gadis kecil yang dia tunggu-tunggu akhirnya datang juga. Gadis itu baru saja turun dari kendaraan umum, kemudian berjalan di trotoar dan akan masuk ke area pasar. Segera King Enrick keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju ke arah gadis itu.

"Hei. Theona?" sapanya pada gadis kecil itu yang segera membuat Sang gadis kecil menolehkan kepalanya ke arah King Enrick.

"Anda, Tuan Enrick?" tanya Theona.

"Kau masih mengingatku?"

"Ya. Tentu saja, Tuan. Apa Anda sudah memberikan blueberry saya kepada King Axel?"

"Ya. Sudah, dia sangat suka. Buah dari kebun ibumu sangat segar, karena itu aku ingin membelinya lagi."

"Ahh! Kebetulamn sekali. Saya juga ingin membantu Ibu berjualan. Tuan bisa ikut saya ke toko buah milik ibu saya."

"Dengan senang hati." Akhrinya, King Enrick mengikuti langkah kaki gadis kecil itu memasuki pasar. Pasar itu rupanya cukup bersih, meski begitu cukup berbeda dengan wilayah yang biasa dia datangi.

"Ibu… Aku membawa pelanggan baru untuk ibu…" teriak Theona saat sampai di toko buah ibunya.

King Enrick mengamati toko buah tersebut lalu matanya tertuju pada sosok perempuan yang masih cukup muda untuk dipanggil sebagai ibu dari gadis sebesar Theona.

Perempuan itu menatap ke arah King Enrick, keterkejutan tampak sekali di wajahnya, bahkan wajah perempuan itu memucat, perempuan itu mundur seketika dan tampak ketakutan. Ada apa?

King Enrick sangat bingung dengan reaksi yang ditunjukkan oleh Ibu Theona, hingga kemudian dia berkata "Maaf, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanyanya dengan lembut.

Pertanyaan itu semakin membuat Ibu Theona tampak bingung dan tampak tak percaya dengan pertanyaan yang dilemparkan oleh King Enrick. King Enrick merasa pasti perempuan ini mengenalnya. Hal itu membuat King Enrick semakin ingin mengenal perempuan ini.

"Maaf. Tidak pernah." Perempuan itu menjawab cepat. "Dan maaf, saya mau tutup." Perempuan itu tampak terburu-buru mengemasi barang-barangnya.

"Ibu, ini masih siang." Theona membuka suaranya.

"Theona! Ibu sudah pernah berkata padamu, jangan asal berbicara dengan orang asing!" tampak Ibu Theona marah dengan gadis kecil itu.

"Ibu, Tuan ini membantuku memberikan blueberry kita pada King Axel, Tuan ini adalah orang baik."

Ibu Theona tampak ingin memarahi putrinya kembali tapi secepat kilat King Enrick menengahi.

"Nyonya, Anda tidak perlu memarahi Theona. Dia anak yang baik, dia tidak bersalah."

"Terima kasih. Tapi ini bukan urusan keluarga Anda." Dengan ketus Ibu Theona menanggapi pembelaan King Enrick pada Theona.

King Enrick malah tersenyum dibuatnya. "Jika sikap Anda seperti ini, saya semakin yakin bahwa dulu kita pernah bertemu atau mungkin kenal."

"Mana mungkin kita pernah bertemu atau kenal? Saya tinggal di Midlane, sedangkan Anda di Andora, kita tidak mungkin pernah bertemu," jawab Ibu Theona dengan cepat. Kemudian, dia tampak menyadari kesalahannya. Hal itu membuat King Enrick tersenyum simpul.

"Sepertinya, Anda memang cukup tahu banyak tentang saya. Saya belum pernah menyebutkan dimana saya tinggal dan berasal."

Ibu Theona tampak kesal. Sedangkan Theona tampak menatap King Enrick penuh kekaguman. "Jadi Anda berasal dari Andora?" tanya Theona.

"Ya. Kau tahu daerah itu?"

"Tidak. Belum tahu, tapi Ibu bernah berkata bahwa ayah kami dari sana, karena itulah warna mataku sedikit berbeda dengan teman-temanku yang lain yang berada di sini."

King Enrick tersenyum "Ya. Warna matamu memang sangat indah."

"Dan jika aku saya tidak lancang, warna mata kita memang sama. Berarti, aku benar-benar orang Andora," ucap Theona dengan polos.

"Theona. Kita pulang." Ibu Theona tampaknya masih kesal dan tak ingin berlama-lama berada di sana. Mau tidak mau, Theona akhirnya mematuhi perintah ibunya. Sang Ibu akhirnya menutup toko buahnya lebih cepat. Melihat hal itu King Enrick tiba-tiba saja merasa sedih.

"Aku tidak akan berhenti sampai di sini, Nyonya. Aku akan mencari tahu lebih tentang Anda, dan kemungkinan Anda tahu sesuatu tentang masa lalu saya." Tiba-tiba saja King Enrick mengatakan kalimat itu sebelum Theona dan ibunya meninggalkan tempat itu.

"Silahkan, Anda tidak akan mendapatkan apapun." Setelah mengucapkan kalimat itu, Ibu Theona memilih pergi sembari menyeret Putrinya. King Enrick hanya bisa menatap kepergian

perempuan itu dengan hati yang sudah berdebar-debar.

Tunggu dulu, berdebar-debar? King Enrick meraba dadanya. Sudah sejak tujuh tahun yang lalu dia tidak merasakan perasaan seperti ini. Entah kenapa dia sangat yakin bahwa perempuan itu pasti tahu sesuatu tentang dirinya di masa lalu. Ya… dan dia akan mencari cara agar dirinya bisa mendekati perempuan itu untuk mengorek informasi yang dia inginkan…

*****

"Kau jangan gila, Enrick. Tujuan kita ke sini bukan untuk mencari tahu siapa perempuan itu." King Sam tampak sangat tak setuju saat King Enrick mengungkapkan keinginannya untuk tinggal sementara di Midlane bahkan diperkerjakan di distrik Moorak untuk mendekati Theona dan ibunya.

"Dia tahu sesuatu tentang masa laluku." King Enrick bersikukuh.

"Aku tak peduli dengan masa lalumu. Jika terjadi sesuatu denganmu di sini, itu akan mempertaruhkan hubungan internasional kita dengan Midlane."

"Tak akan terjadi sesuatu yang buruk denganku." King Enrick masih tak ingin mengalah. Dia benar-benar ingin mencari tahu apapun tentang Theona dan ibunya. Jadi karena Theona dan ibunya tinggal di wilayah King Axel, maka dia akan meminta izin Sang Raja untuk bisa tinggal di daerah sana.

"Yang Mulia, apa yang dikatakan King Sam ada benarnya, jika Anda ingin mencari tahu tentang perempuan itu, kami memiliki semua data valid orang-orang yang tinggal di Midlane." King Axel menengahi.

"Benarkah? Kalau begitu, aku meminta data-data darinya secara lengkap tanpa kurang sedikitpun."

"Baik. Sekertaris saya akan memindai data anak itu dan juga orang tuanya secepat mungkin."

King Axel lalu meminta sekertarisnya untuk memindai data-data dari anak-anak yang bersekolah di distri Moorak. Pemindahan data tak memerlukan waktu lama karena dilakukan dengan cara yang sudah modern.

"Jika kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, lalu apa yang akan kau lakukan dengan perempuan itu dan anaknya?" King Sam bertanya. Dia masih tak setuju dengan King Enrick yang tampaknya terobsesi dengan anak itu dan juga ibunya. Selain karena mengkhawatirkan kondisi King Enrick dia juga mengingat tentang kemungkinan buruk yang pernah dikatakan oleh Putri Syrena.

"Aku tidak tahu, aku hanya berharap dia mungkin mengetahui sesuatu tentang mimpi-mimpiku selama ini. Apa itu hanya mimpi, atau itu adalah potongan kenangan yang sengaja kulupakan."

"Enrick. Itu tak baik untukmu, aku sudah dengar dari Syrena. Berusaha mengingat ingatanmu yang hilang akan membuatmu sakit, dan kau bisa

berakhir buruk dengan tak bisa mengingat apapun." King Sam mengingatkan resiko itu.

"Aku hanya merasa bahwa aku harus mengingat semuanya, Sam. Tolong, biarkan aku melakukan ini." King Enrick meminta diberi kesempatan.

"Baik, kita sudah mendapatkan datanya, kau harus bersyukur karena distrik Moorak adalah distrik kecil. Dan satu-satunya anak yang bernama Theona di sana hanya ada satu orang." King Axel mulai membuka suaranya sembari membaca data dalam tab yang diberikan oleh sekertaris pribadinya. "Anak itu belum genap berusia Tujuh tahun. Orang tuanya adalah pedagang, nama ayahnya Eros, tercatat sudah meninggal tiga tahun yang lalu, nama ibunya Agatha. Dia masih tinggal dengan ibunya."

"Tidak. Mungkin itu salah. Anak itu berkata bahwa ayahnya seorang pelaut dan belum pernah pulang."

"Mungkin dia berbohong." King Sam menyahut.

"Mungkin bisa juga dikatakan pelaut karena Eros dan Agatha adalah pedagang yang sering keluar masuk Midlane untuk menjual hasil panennya ke negeri seberang."

King Enrick berpikir sebentar. Ada yang salah di sini menurutnya. "Berapa usia orang tuanya?" tanyanya lagi.

"Eros tercatat berusia 50 tahun, dan Agatha 42 tahun." King Axel menjawab sembari menatap layar tabnya.

"Bukan dia." King Enrick berkata cepat. "Data itu tidak valid atau kemungkinan lainnya, mereka memanipulasi datanya."

"Kau gila? Tidak ada orang yang berani melakukan itu. Dia bisa dipenjara jika ketahuan memanipulasi data." King Sam yang berkata. Dia masih tak percaya bahwa kakak iparnya ini masih kekeh pada pendiriannya.

"Perempuan yang kutemui masih berusia dua puluh lima tahunan, dia adalah ibu Theona. Jika data

itu salah, maka ada yang mereka sembunyikan. Aku harus mencari tahu, karena aku yakin bahwa dia memang tahu sesuatu tentang diriku di masa lalu."

****

Bab 4 - Bertetangga

Biasanya, pagi-pagi sekali, Athena sudah bangun. Dia menyiapkan sarapan dan bekal untuk dibawa ke sekolah Theona. Setelahnya, dia akan melanjutkan pekerjaannya di kebun. Membantu Agatha, orang yang selama ini menolongnya dan sudah seperti kakaknya sendiri untuk memanen beberapa tanaman buah-buahan atau sayur-sayuran mereka sebelum dia pergi ke pasar untuk menjualnya.

Tapi pagi ini, Athena bangun sedikit lebih siang. Semalaman dia tak bisa tidur karena memikirkan King Enrick yang datang menemuinya. Bagaimana bisa pria itu menemukan mereka? Dan… hilang ingatan? Bagaimana bisa pria itu kehilangan ingatannya?

Jika memang benar Sang Raja kehilangan ingatannya, maka itu akan bagus untuk dirinya, bukan? Jadi dia tak perlu lagi menjelaskan detail tentang hubungan mereka dulu, atau mungkin

menjelaskan keberadaan Theona. Bahkan jika bisa, dia akan membuat cerita baru agar Sang raja tak lagi mengganggunya.

"Athena, kau baik-baik saja?" pertanyaan itu membuat Athena tersadar dari lamunan. Saat ini dirinya sedang mengaduk saus strawberry untuk selai roti yang biasanya akan mereka makan setiap pagi.

"Ya, Kak. Aku baik-baik saja," jawabnya ketika dia melihat Agatha berjalan ke arahnya.

Athena bertemu dengan Agatha ketika dia melaksanakan perintah Debora, yaitu ikut dengan kapal dagang. Di dalam kapal dagang itu, dia bertemu dengan Agatha dan Eros, suami Agatha, keduanya sangat baik. Agatha dan suaminya adalah seorang pedagang yang menjual hasil tanaman mereka ke beberapa pulau atau negara melalui kapal dagang itu. Dulu, mereka sangat maju, tapi setelah kematian suami Agatha tiga tahun yang lalu, kondisi ekonomi mereka ikut menurun.

Pertama kali bertemu dengan Athena, Agatha merasa bahwa dia seperti sedang bertemu dengan adiknya. Saat Agatha bertanya pada Athena kemana dia akan pergi, Athena hanya menggelengkan kepalanya karena tidak tahu harus pergi kemana. Kemudian, Agatha menawarkan diri agar Athena ikut serta dengannya. Athena bersembunyi di dalam mobil boks sewaan Agatha dan suaminya saat mereka sampai di Midlane. Keduanya merawat Athena hingga Athena melahirkan Theona dan menjadikan Theona sebagai anak dari Agatha dan suaminya, mengingat pasangan itu tak memiliki anak, orang tua maupun saudara. Pada akhirnya mereka hidup layaknya seperti saudara, meski hingga kini, Athena tidak memiliki status kependudukan di Midlane.

"Theona bercerita, jika kau memarahi seorang yang dia panggil sebagai Tuan Enrick. Apa itu benar? Kupikir kau bukan tipe orang yang suka marah-marah."

Athena berpikir sebentar, dia memang tak menceritakan apapun tentang dirinya dan juga masa lalunya pada Agatha maupun Eros, suami Agatha

dulu. Meski begitu, Agatha adalah orang yang terbuka dan dia juga tampaknya tak ingin tahu lebih detail kenapa Athena bisa menjadi seorang pelarian saat itu. Kini, Athena berpikir bahwa mungkin inilah saatnya dia menceritakan asal usulnya pada orang yang sudah dia anggap sebagai kakaknya sendiri ini.

"Pria itu berasal dari Andora."

"Oh ya? Jadi, apa kau mengenalnya? Karena itulah kau bersikap tak ramah padanya?" tanya Agatha lagi.

"Kak, masa laluku sangat sulit untuk dijelaskan. Maksudku, aku membuat kesalahan, karena itulah aku dibuang dari negeriku."

"Jika orang membuat kesalahan, maka harusnya dihukum, dipenjara, bukan dibuang." Agatha menjelaskan pemikirannya.

Athena menganggguk, "Dia..." Athena menggantung kalimatnya. Pada saat bersamaan, pintu rumah mereka diketuk. Keduanya saling

pandang dan bingung, siapa yang datang pagi-pagi sekali ke rumah mereka?

"Aku yang akan membuka." Theona yang tadinya ada di meja makan akhirnya berteriak dan menuju ke arah pintu depan. Tak lama, terdengar seruan anak itu "Tuan Enrick?"

Mendengar itu, Athena segera berlari menuju ke arah Theona, pun dengan Agatha yang segera mengikutinya.

Athena melihat King Enrick berdiri di ambang pintu dengan dua orang pengawal di belakangnya. Segera dia menarik Theona menjauh dan menatap Sang Raja dengan tatapan tidak bersahabat.

"Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Halo, Saya hanya ingin menyapa tetangga. Karena mulai hari ini saya akan tinggal di gedung itu." King Enrick menunjuk sebuah bangunan sedang yang berada tepat di seberang rumah yang ditinggali Athena. "King Axel menugaskan saya agar berbaur dengan para petani untuk mempelajari cara

membudidayakan buah dan sayuran agar saya bisa membudidayakannya di Andora, Negeri asal saya." Lanjut King Enrick dengan penuh penekanan. Itu hanya alasan saja, meski begitu King Enrick menunjukkan sebuah dokumen resmi yang bertandatangan dan bercap kerajaan Midlane.

Athena merasa kesal, dia tahu pasti pria ini yang meminta untuk diizinkan melakukan semua ini. Dia adalah raja, jadi dia bisa melakukan apapun sesuka hatinya. Athena mengembalikan dokumen itu dengan kesal kepada King Enrick.

"Jadi Anda akan tinggal di daerah sini, Tuan?" tanya Theona dengan riang.

"Ya. Karena saya akan belajar menanam blueberry yang segar seperti yang kau berikan pada King Axel saat itu." Jawabnya dengan ramah. "Jadi Theona, coba katakan padaku, mana ibumu yang bernama Agatha?" pertanyaan itu sontak membuat Athena dan Agatha saling pandang. Mereka tahu bahwa rahasia mereka rupanya sudah diketahui oleh pria ini.

"Theona, lebih baik kau masuk." Athena meminta Theona untuk masuk. Dia juga menatap ke arah Agatha agar Theona diajak masuk ke dalam rumah, sedangkan dirinya ingin berbicara serius dengan pria di hadapannya.

"Kalian boleh pergi." King Enrickpun memerintahkan hal yang sama pada dua orang pengawalnya. Akhirnya dia hanya ditinggalkan berdua dengan Athena di ruang tamu rumah perempuan itu.

"Apa kau yang bernama Agatha?" tanya King Enrick pada Athena dengan nada memancing.

"Apa yang Anda inginkan?" bukannya menjawab, Athena malah bertanya balik.

"Aku hanya ingin tahu siapa kau, dan apa hubunganmu dengan masa laluku."

"Saya tidak mengenal Anda. Dan saya tidak tahu menahu tentang masa lalu Anda. Kenapa Anda ngotot sekali bahwa kita saling kenal di masa lalu?"

"Karena reaksimu yang terlalu berlebihan. Itu membuatku semakin yakin bahwa kita pernah mengenal di masa lalu." King Enrick mendesis tajam. Dia lalu mendekat dan memberikan ancamannya pada Athena "Aku tahu bahwa kau adalah seorang pelarian. Kau, tidak memiliki status di negeri ini. Theona tercatat sebagai anak Agatha, dan aku tahu bahwa kau bukan perempuan bernama Agatha itu. Kalau aku mau, aku bisa membuatmu dideportasi dari negara ini, dan terpisah selamanya dengan Theona. Jadi, jika kau tidak ingin hal itu terjadi, maka katakan padaku, Siapa kau? Dan siapa namamu?" tanya King Enrick dengan nada mendesis tajam.

Athena merasa terpojok. Apa yang dikatakan King Enrick memang benar. Jika ketahuan sebagai seorang pelarian tanpa status yang jelas dan resmi, Athena bisa dikeluarkan dari Midlane. Dan dia akan dipisahkan dari Theona, karena secara hukum, Theona memiliki status penduduk di Midlane sebagai anak dari Agatha dan Eros.

"Kau tidak akan mungkin melakukan itu." Akhirnya Athena membuka suaranya.

"Ya. Aku tak akan mungkin melakukannya jika kau bisa bersikap baik padaku dan mengatakan siapa dirimu, dari mana asalmu dan apa hubungan kita di masa lalu."

Athena menelan ludah dengan susah payah, pada akhirnya, dia memilih memperkenalkan diri pada pria di hadapannya. "Nama saya Athena, saya dari distrik Gyuri di Andora, dan saya adalah salah seorang pelayan di istana."

Tiba-tiba, King Enrick mendapatkan bayangan samar itu lagi, kali ini bayangan samar lainnya ketika dirinya berada di aula utama istana Andora dimana berjajar banyak sekali pelayan-pelayan baru memperkenalkan namanya.

Seorang gadis muda itu maju, wajahnya tampak samar, tapi suaranya terdengar sangat jelas seakan terpatri dalam ingatan Pangeran Enrick.

"Perkenalkan dirimu." Helena, sang kepala pelayan akhirnya memerintahkan hal itu pada si gadis muda.

"Nama saya Athena, saya dari salah satu panti asuhan di distrik Gyuri. Saya merasa sangat terhormat bisa terpilih menjadi salah satu pelayan di istana ini dan bertugas untuk melayani keluarga kerajaan."

"Terima kasih, Athena. Kami menunggu kontribusimu."

Bayangan itu mengabur, kemudian berganti dengan bayangan lainnya. Yaitu ketika King Enrick masih menjadi Pangeran, dan dia sedang berada di ruang latihan bersama pelatihnya yang sedang melatih dirinya bermain pedang.

Beberapa pelayan muda berlalu lalang, bahkan diantaranya tampak sengaja mencuri-curi pandang terhadap Pangeran Enrick. Meski begitu, Pangeran Enrick tak mengindahkan hal itu. Saat Pangeran Enrick merasa lelah, dia meminta untuk beristirahat.

Pangeran Enrick keluar dari ruang latihan dan pada saat dia keluar, dia tak sengaja menabrak seseorang pelayan yang sedang membawa keranjang buah hingga pelayan itu jatuh dan buahnya berserakan.

"Astaga, maafkan saya, Tuan. Maaf." Pelayan itu malah meminta maaf padanya, kemudian dia segera memunguti buah-buahan yang berserakan tadi.

"Seharusnya aku yang minta maaf." Pangeran Enrick membantu pelayan itu memunguti buahnya lalu memberikannya pada si pelayan. Si pelayan tampak terkejut dengan orang yang dia tabrak dan juga membantunya. Mungkin si pelayan baru tahu bahwa orang itu rupanya adalah Pangeran Enrick.

"Mohon maaf, Yang mulia." Si pelayan itu bahkan tak berani mengangkat wajahnya pada Pangeran Enrick dan hanya bisa menunduk dan setengah membungkuk hormat. Tiba-tiba saja hati Pangeran Enrick merasa tersentuh.

"Siapa namamu?" dengan spontan dia bertanya.

Si pelayan itu terkejut hingga kemudian dia mengangkat wajahnya dengan spontan, dalam beberapa detik, keduanya saling beradu tatapan mata. Si pelayan itu tampak sangat mengagumi mata Pangeran Enrick yang berwarna perak. Sedangkan Sang Pangeran sendiri begitu mengagumi kecantikan tersembunyi dari si pelayan.

Dengan spontan si pelayan kembali menunduk saat dia sadar bahwa menatap seorang pangeran secara langsung seperti itu tidak diperbolehkan, "Mohon maaf, Yang Mulia."

"Jangan begitu. Aku bertanya siapa namamu." Pangeran Enrick hanya ingin tahu nama si pelayan.

"Saya Athena, saya dari distrik Gyuri, saya salah satu pelayan baru di istana ini."

Bayangan-bayangan itu hilang, dan pada saat bersamaan King Enrick merasakan nyeri yang luare biasa pada kepalanya. Membuatnya mengerang, dan segera mencari tumpuan. Wajahnya pucat pasi, dan keringat dingin keluar dari wajahnya.

Athena merasa takut, segera dia membantu King Enrick untuk duduk di kursi terdekat. "Pangeran, Anda tidak apa-apa?"

King Enrick menatap Athena seketika. Cara Athena memanggilnya, cara perempuan ini menghkhawatirkannya membuatnya merasa *de javu*. "Aku tahu kau mengenalku, Athena, aku tidak akan melepaskanmu sebelum aku mendapatkan apa yang

kumau." King Enrick berkata dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh penekanan.

****

Bab 5 – Berteman

Athena meremas kedua belah telapak tangannya dengan sedikit khawatir. Dia saat ini sedang duduk di sebuah ruang tunggu di rumah sakit terdekat di distrik Moorak, tempat tinggalnya. Karena tadi King Enrick tak tampak baik-baik saja, maka dia memanggil pengawal pria itu dan meminta untuk diantarkan ke rumah sakit terdekat.

Merasa bertanggung jawab, Athena akhirnya ikut serta ke rumah sakit tersebut dan kini dirinya berakhir menunggu di sebuah kursi di ruang tunggu rumah sakit itu.

Keluarga King Enrick, yaitu adiknya —Putri Syrena, yang kini sudah menjadi Ratu di Valencia sudah datang menjenguk. Perempuan itu ada di dalam ruang perawatan King Enrick begitupun dengan King Sam dan juga King Axel.

Lalu, untuk apa dirinya masih berada di sana? Dia bukan siapa-siapa, kenapa juga dia masih menunggu di sana?

Jauh dalam lubuk hati Athena, dia merasakan kekhawatiran yang amat sangat terhadap pria itu. Bagaimanapun juga, pria itu adalah pria yang dicintainya di masa lalu, dan mungkin, masih dia cintai sampai saat ini.

Athena menggeleng cepat. Sepertinya, lebih baik dia pergi dan melupakan sosok King Enrick. Dia tahu bahwa tak seharusnya mereka bertemu lagi atau mungkin menjalin hubungan lagi. Sampai kapanpun, mereka tak akan pernah bersatu, pria itu kini adalah seorang raja, dan dia hanyalah seorang petani buah. Mereka sudah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri.

Athena memilih bangkit dan akan meninggalkan tempat itu, tapi baru berapa langkah, dia dihentikan oleh panggilan lembut yang berasal dari belakang tubuhnya.

"Tunggu." Panggilan itu memintanya berhenti.

Athena menghentikan langkahnya, lalu membalikkan tubuhnya. Dia mendapati Putri Syrena yang berjalan ke arahnya. Segera Athena menunduk dengan hormat. Hal itu seperti sudah mendarah daging padanya. Menghormati para keluarga raja seperti yang ada dalam aturan-aturan yang dia pelajari sejak kecil.

Putri Syrena mungkin tidak mengenalnya, karena saat dia masih tinggal di Istana Andora, pelayan istana berjumblah sangat banyak, dan dia hampir tidak pernah bertemu dengan Sang Putri.

"Boleh kita berbicara?" tanya Sang Putri pada Athena.

"Ya, Yang Mulia."

"Ikutlah denganku." Dan akhirnya, Athena mengikuti Sang Putri.

Mereka berhenti di sebuah taman rumah sakit. Sang Putri duduk di bangku taman dan Athena diminta untuk duduk di sebelahnya.

"Kau pasti sangat terkejut dengan ulah kakakku. Dia memang keras kepala dan suka seenaknya sendiri. Maafkan dia atas hal itu."

"Bukan masalah, Yang Mulia," jawab Athena.

"Uum, jadi aku hanya ingin memberi tahumu tentang sesuatu. Keadaan kakakku tidak baik. Dia kehilangan beberapa ingatannya sejak tujuh tahun yang lalu."

"Kenapa beliau bisa kehilangan ingatannya?"

"Aku tidak tahu bagaimana persisnya keadaan saat itu. Yang pasti, dia mengalami kecelakaan. Dokter mengatakan bahwa sebagian ingatannya hilang. Ingatan itu bisa kembali dengan sendirinya sewaktu-waktu. Tapi dia tidak boleh memaksakan hal itu, karena itu akan membuatnya sakit kepala hebat. Jika dia tetap melakukannya, kemungkinan pertama dia akan mengingat semuanya dan kembali seperti semula, tapi kemungkinan terburuknya, dia tak akan bisa mengingat apa-apa lagi."

Athena tidak tahu bahwa keadaan King Enrick ternyata seperti itu.

Putri Syrena lalu menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan kakakku di masa lalu. Aku percaya dengannya bahwa kau berhubungan dengan ingatannya yang hilang. Tapi sebagai adiknya, aku ingin melindungi dia."

Athena tak mengerti apa yang dikatakan Sang Putri padanya. Dia hanya bisa mendengarkan saja apapun perkataan Putri Syrena, karena dia percaya bahwa hal itu pasti demi kebaikan bersama.

"Jika kau peduli dengan kakakku, aku berharap sekali padamu, jangan membuatnya terpaksa mengingat semua kejadian yang tidak dia ingat. Jika ingatan itu kembali, maka biarlah mereka kembali dengan sendirinya. Rakyat Andora kini bergantung pada kakakku, jika dia berakhir dengan kehilangan semua ingatannya, maka tak ada lagi yang bisa memimpin Andora di masa depan." Sang Putri tampak memohon.

"Putri, jika bisa, saya pun ingin menjauh dari King Enrick."

"Tidak. Kau tak perlu menjauh. Enrick akan mencarimu kemanapun kau pergi karena semakin kau menjauhinya, maka semakin dia merasa penasaran dan yakin jika kau berhubungan dengan masa lalunya."

"Lalu apa yang harus saya lakukan, Putri?"

"Bersikaplah biasa-biasa saja. Kalaupun dia mengingat tentangmu, maka biarlah ingatan itu kembali dengan sendirinya tanpa perlu dipancing untuk keluar."

Pada detik ini, Athena tahu bahwa dia tidak akan bisa melarikan diri lagi dari sosok Enrick Felipe. pria itu akan selalu mendapatkan apa yang dia mau, dan Athena tahu, salah satu yang diinginkan oleh pria itu adalah dirinya.

****

Athena memasuki ruang inap King Enrick bersama dengan Putri Syrena. Di sana ada dua pria lain yang kedudukannya sama-sama menjadi seorang raja. Athena hanya bisa menunduk tanpa berani mengangkat kepalanya sedikitpun.

Pertama, dia merasa bahwa hanya dirinya yang memiliki status sosial paling rendah diantara mereka, ketiganya adalah raja dari masing-masing kerajaan besar, Putri Syrena yang berada di saja juga kini statusnya sudah menjadi seorang ratu, sedangkan dia? Dia hanya seorang petani buah yang bahkan tak memiliki status kewarganegaraan.

Athena juga takut menghadap King Axel, karena secara tak langsung, dirinya merupakan seorang pelarian di Midlane, kerajaan pria itu. Dia takut bahwa sewaktu-waktu dirinya bisa dihukum atau paling buruk berakhir di deportasi hingga membuatnya berpisah dengan Theona.

“Jadi ini perempuan yang kau maksud?” pertanyaan King Sam yang tanpa basa-basi itu akhirnya memecah keheningan.

"Benarkah kau dari Andora?" kali ini pertanyaan itu keluar dari bibir King Axel yang ditanyakan pada Athena.

Athena hanya bisa menganggguk lemah. Sungguh, dia takut bahwa dirinya akan diusir dari Midlane. Kehidupannya di Midlane sudah sangat bagus dan lebih dari apa yang dia inginkan. Dia hanya ingin hidup damai dengan anaknya. Tapi jika dirinya sudah ketahuan basah seperti ini, maka untuk bisa hidup damai seperti sebelumnya mungkin akan susah.

"Kau tahu, Athena. Apa yang kau lakukan adalah sebuah kesalahan. Seharusnya, kau dideportasi dari negaraku, atau mungkin mendapatkan hukuman berupa kurungan penjara atau denda. Tapi, karena King Enrick yang meminta, maka kau kulepaskan."

Athena seharusnya berterima kasih pada pria itu, tapi dia hanya bisa diam dan menunduk. Dia tahu dimana posisinya, dia tahu bahwa untuk mengangkat wajah di hadapan orang-orang ini saja, dirinya tak pantas.

"Sebagai ganti dari hukumanmu, aku memerintahkan kau menemani King Enrick selama berada di Midlane. Dia ingin tahu banyak hal tentang perkebunan di tanah kita, dan dia ingin kau sendiri yang menjelaskan semua itu padanya. Jadi mulai saat ini, tugasmu adalah membantunya, dan juga menemaninya. Jika kau berhasil, maka kau akan mendapatkan status kewarganegaraan baru dari negeriku."

Dengan spontan Athena mengangkat wajahnya. Binar bahagia terpancar di sana. Dia tak menyangka bahwa King Axel akan sangat baik seperti ini. Status kewarganegaraan baru dari Midlane tanpa mengurus berkas-berkas resmi dari Andora tidak pernah terpikirkan dalam kepala Athena. Jika dia mendapatkan status itu secara cuma-cuma, maka Athena tahu bahwa dia akan menjadi warga Midlane selamanya, tandanya bahwa dia tidak akan terpisahkan dengan Theona.

"Bagaimana? Cukup adil, bukan?" tanya King Axel.

"Baik, Yang Mulia. Dengan senang hati saya akan membantu King Enrick." Athena menjawab dengan hormat dan semangat.

"Jadi, masalah selesai. Lebih baik kita tinggalkan King Enrick agar dia bisa beristirahat." King Axel berkata dengan bijak. Dia kemudian berpamitan pada King Enrick yang diikuti oleh King Sam. Putri Syrena pun demikian, hingga akhirnya hanya tinggallah King Enrick dengan Athena.

"Saya permisi pergi kalau begitu."

"Tidak. Kau tetap di sini," titahnya. Pada akhirnya Athena tak bisa menolak. "Apa Syrena tadi mengatakan sesuatu padamu? Apa dia mengenalmu? Atau kau mengenalnya?" tanya King Enrick kemudian.

"Putri hanya menjelaskan keadaan Anda, Yang Mulia. Kami tidak saling mengenal. Maskud saya, saya mengenal Putri Syrena sebagai Putri dari kerajaan Andora. Selebihnya, kami tidak pernah saling mengenal secara personal."

"Jadi, kau benar-benar hanya pelayan biasa di istanaku dulu?" tanya King Enrick.

Athena hanya bisa mengangguk. Dia ingat dengan jelas perkataan Putri Syrena bahwa King Enrick tidak boleh banyak mengingat apapun tentang masa lalu mereka jika memang mereka pernah punya masalalu.

"Yang Mulia, Anda tidak perlu mengingat apapun dari ingatan Anda yang hilang. Maksud saya, jika ingatan itu kembali dengan sendirinya, maka itu bagus. Tapi Anda tidak perlu berusaha mengingatnya."

"Aku hanya merasa sendiri selama ini, Athena. Aku merasakan ada sesuatu yang hampa di dalam diriku. Dan aku ingin mencari tahu, apa yang membuatku merasa seperti itu."

"Kadang, kita memang penasaran dan ingin mencari tahu sesuatu yang bahkan seharusnya memang tak kita ketahui. Yang Mulia, mungkin memang ada alasan kenapa Anda harus kehilangan ingatan Anda. Mungkin itu adalah yang terbaik

untuk masa depan Anda kedepannya, tidak bisakah Anda hanya menikmatinya saja?" Sungguh, Athena hanya ingin hidup damai tanpa masalah. Dia tak ingin tertarik lagi dengan kehidupan King Enrick. Karena itu dia berusaha agar sang raja tak berusaha lagi mengingat masa lalu mereka dan akan menimbulkan masalah untuknya.

"Baik, aku setuju. Tapi kau harus berjanji bahwa kau akan bersikap baik kepadaku setelah ini."

"Haruskah saya berjanji lagi? Saya sudah berjanji pada King Axel demi mendapatkan status kewarganegaraan yang baru. Haruskah saya berjanji lagi dengan Anda?"

"Ya, harus. Aku ingin kau menemaniku, aku ingin kau bisa bersikap baik padaku, dan aku ingin kita bisa menjadi teman yang baik kedepannya."

Teman? Bisakah mereka menjadi teman?

Athena tidak menjawab, dia merasa ragu, tapi sepertinya King Enrick tak tinggal diam. Pria itu

mulai mendesaknya. "Bagaimana Athena, apa kita bisa berteman dengan baik kedepannya?"

Mau tidak mau, Athena akhirnya menghela napas panjang dan menjawab "Ya. Kita akan berteman, Yang Mulia."King Enrick tersenyum penuh arti. Dia tahu bahwa bukan hanya sekedar pertemanan yang dia inginkan dengan Athena, tapi dia harus bersabar. Karena dia tahu, hanya pertemananlah yang bisa membuatnya dekat dengan perempuan ini…

****

Bab 6 – Makan malam

Dua hari dirawat di rumah sakit, King Enrick akhirnya diperbolehkan pulang. Dia tidak kembali ke istana utama kerajaan Midlane, melainkan kembali ke sebuah bangunan di distrik Moorak yang akan dia tempati.

Athena masih berhubungan baik dengannya, King Enrick senang karena Athena memenuhi janjinya. Perempuan itu kini bahkan menyambut kedatangannya, dan Theona juga ikut menyambut kedatangannya.

Entahlah, King Enrick hanya merasa bahagia ketika melihat sepasang ibu dan anak tersebut, dia… merasa damai.

"Ibu membuatkan Anda bubur gandum, Tuan. Semoga Anda suka." Theona menekat membawa sebuah rantang yang berisikan bubur gandum seperti yang dia ucapkan.

"Terima kasih, aku pasti sangat menyukainya." King Enrick menerima pemberian Theona tersebut. "Jadi, apa yang akan kita lakukan hari ini?" tanyanya pada Athena dan juga Theona.

"Saya akan bersekolah seperti biasa, Tuan." Theona menjawab.

"Anda masih harus beristirahat." Athena akhirnya membuka suaranya.

"Aku sudah baikan." King Enrick menjawab. "Kita bisa mulai bekerja. Maksudku, kau sudah bisa menunjukkan apa saja yang kau lakukan di kebunmu, dan aku akan mempelajarinya."

Athena menghela napas panjang. Sejak dia keluar dari Andora, dia tidak pernah menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Mengajari seorang raja bertani tidak akan pernah ada dalam pikiran siapapun. Itu sangat tak masuk akal. Tapi Athena cukup mengenal pria ini di masa lalu. Pria ini sangat keras kepala, suka melakukan apapun semaunya sendiri, dan sedikit arogan. Meski kini pria ini

kehilangan ingatkannya, tapi nyatanya sikapnya tak berubah.

"Saya akan menyirami beberapa bunga dan memanen beberapa blueberry."

"Kau akan melakukannya sendiri?" tanya King Enrick.

"Ya. Karena Kak Agatha harus menjaga toko buah di pasar."

King Enrick mengangguk "Baik, aku akan menemanimu." Sungguh, Athena masih tak habis pikir. Apa rencana pria ini, dan apa yang diinginkan pria ini darinya?

****

Kebun tempat Athena bertani rupanya sangat luas. King Enrick tidak pernah menyangka bahwa kebun itu akan seluas ini, mengingat bagaimana tampilan rumah tua yang ditinggali Athena, King Enrick sempat mengira bahwa mereka merupakan

petani miskin yang hanya memiliki beberapa petak tanah. Rupanya King Enrick salah.

"Jika Anda berpikir bahwa lahan ini milik kami, maka Anda salah." Melihat ekspresi King Enrick, Athena akhirnya menjelaskan apa yang dia alami. "Sebagian besar lahan ini adalah milik negara. Kak Agatha mengurusnya dan berbagi keuntungan dengan negara."

"Itu bagus untuk kalian, bukan?" tanya King Enrick.

"Ya. Sangat bagus, karena meski kami tak memilik lahan luas, kami bisa mendapatkan keuntungan lebih dari pembagian hasil itu," jawab Athena. Dia dan Agatha memang sangat bersyukur, meski tidak kaya, setidaknya kehidupan mereka cukup.

King Enrick sempat memperhatikan ekspresi Athena, dia melihat dengan jelas bahwa perempuan ini sangat mensyukuri kehidupannya yang sederhana dan damai.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" pertanyaan King Enrick membuat Athena tersadar dari lamunannya.

"Saya akan menyirami mawar-mawar itu terlebih dahulu sebelum kita berpindah menuju ke petak blueberry untuk memetik buahnya."

"Mawar? Kalian juga menanam bunga?"

"Ya, sebagian lahan memang kami tanami bebungaan. Kami juga memasok bunga untuk beberapa toko-toko bunga dan kadang mendapatkan pesanan saat ada pameran atau festival."

"Oke, aku akan membantumu."

Keduanya menuju ke sebuah petak tanah yang ditumbuhi bunga mawar. Athena mulai menjalankan tugasnya. Memasang selang pada pompa air yang tersedia, menyalakannya dan mulai menyirami bunga-bunga tersebut.

King Enrick hanya mengamatinya saja. Dia melihat bagaimana mandirinya perempuan itu.

Kemudian, sebuah bayangan kembali muncul dalam ingatannya.

Pangeran Enrick berada di salah satu balkon istananya yang kini sedang menghadap ke taman. Dia merasa jenuh. Tadi, dia baru saja menemani ayahnya menemui tamu penting. Karena merasa bosan, Pangeran Enrick memilih memohon diri untuk keluar sebentar. Dia menghirup udara bebas pada balkon yang menghadap langsung ke taman istana.

Ketika Pangeran Enrick menghirup udara bebas tersebut, matanya jatuh pada seorang pelayan yang kini sedang menyirami bunga-bunga ditamannya. Metanya memicing, memindai pemandangan itu. Lalu dia sedikit menyunggingkan senyumannya.

Itu adalah pelayan beberapa hari yang lalu yang tak sengaja bertabrakan dengannya. Athena namanya, nama yang cukup indah. Dia melihat bagaimana Athena raji dan fokus pada pekerjaannya, seakan perempuan itu tak mempedulikan sekitarnya.

"Argus." Pangeran Enrick akhirnya memanggil salah seorang pengawal pribadinya yang biasanya berjaga tak jauh darinya.

"Saya, Pangeran." Pria bernama Argus itu maju.

"Kau kenal siapa perempuan itu?" tanyanya sembari menunjuk Athena dengan dagunya.

"Maaf, Pangeran. Saya tidak mengenalnya."

"Bisakah kau mencari tahu tentangnya?" tanya Pangeran Enrick lagi.

Argus sempat bingung, untuk apa juga Sang pangeran ingin tahu tentang seorang pelayan? Pada akhirnya, Argus hanya bisa mematuhi perintah Sang Pangeran.

"Aku ingin mengenalnya, jika bisa, aku ingin kau memastikan bahwa kami bisa bertemu." Lanjut Pangeran Enrick yang semakin membuat pengawalnya itu bingung dengan sikap Sang pangeran.

Bayangan itu akhirnya menghilang. King Enrick kembali sadar, dan kini dia benar-benar yakin bahwa di masa lalu, dia dan Athena saling mengenal. Meski begitu, King Enrick tidak bisa

memastikan bahwa perempuan yang ada di dalam mimpinya, perempuan yang dia peluk dan dia cumbui itu adalah Athena.

King Enrick juga tidak tahu, kenapa dia bisa menganggap kenangan kebersamaannya dengan Athena adalah kenangan buruk hingga ingatannya ingin dia harus menghapusnya. Hal itulah yang ingin King Enrick ketahui.

"Yang Mulia, saya sudah selesai. Kita akan memetik blueberry di petak selanjutnya."

"Ya. Aku akan menemanimu." Akhirnya, King Enrick mengabaikan perasaannya dan dia mulai membantu Athena melakukan tugasnya sembari mengamati perempuan itu.

****

Makan malam telah tiba. Hari ini adalah hari yang cukup lelah untuk Athena. Jika hanya lelah dalam hal fisik, Athena sudah biasa mengalaminya, tapi hari ini, dia merasa lelah dengan hati dan juga pikirannya.

Sepanjang hari, mau tak mau dia membiarkan King Enrick dekat dengannya. Pria itu tak berhenti mengamatinya, meski begitu, Athena harus berusaha sekuat diri untuk menahan perasaannya agar tak terpancing dan memilih untuk pura-pura tidak tahu. Dia hanya ingin tugasnya berjalan lancar sampai pria itu pergi dari Midlane dan dia mendapatkan status kewarganegaraannya. Pada akhirnya, Athena harus bersabar sampai hari itu terjadi.

"Kau terlihat banyak pikiran." Agatha akhirnya membuka suaranya. "Apa ini berhubungan dengan pria itu?" tanya Agatha yang merujuk pada sosok King Enrick.

Athena menelan ludah dengan susah payah. Sepertinya dia memang harus bercerita dengan kakaknya ini.

"Ya. Tentang dia."

"Athena, kupikir kau harus mulai jujur padaku. Apa dia ada hubungannya dengan Theona?" tanya Agatha lagi kali ini setengah berbisik karena Theona berada di meja makan sedangkan

mereka berdua ada di dapur yang letaknya tak jauh dari meja makan.

Athena menghela napas panjang. "Ya," jawabnya.

"Astaga… aku sudah menyangkanya saat pertama kali melihatnya."

"Apa sangat terlihat jelas?" Athena khawatir, sungguh. Dia hanya tak ingin skandal di masalalunya dengan Sang raja akhirnya terbongkar.

"Mata mereka sangat sama. Jika dilihat sekilas, Theona memiliki strutur wajah sepertimu, tapi coba perhatikan dengan jelas."

Athena tiba-tiba khawatirm dengan spontan dia menggenggam jemari Agatha. "Aku khawatir, Kak. Aku tidak ingin dipisahkan dari Theona."

"Dia tidak akan melakukannya."

"Kak Agatha tidak mengenalnya. Dia bisa melakukan apa saja semaunya," lirih Athena.

Pada saat bersamaan, pintu depan rumahnya diketuk oleh seseorang. Theona akan bangkit dan membukanya, tapi Athena melarang karena dia akan membuka pintu itu sendiri mengingat ini sudah malam.

Athe akhirnya menuju ke pintu depan rumahnya, dia membukanya dan mendapati King Enrick sudah berdiri di sana.

"Apa yang Anda lakukan di sana?" tanya Athena sedikit bingung kenapa pria ini seakan ingin selalu mengganggunya.

"Makan malam. Kupikir, makan malam bersama lebih seru dari pada makan malam sendirian di rumah."

"Maaf. Kami tidak memiliki cukup makanan." Athena akan menuntup pintunya, tapi King Enrick menghalanginya.

"*Well.* Aku membawa makananku sendiri." King Enrick menunjukkan beberapa bingkisan yang

ada di tangannya "Dan jika mau, kita bisa memakannya bersama."

"Tuan." Athena benar-benar tak ingin malamnya juga diganggu oleh King Enrick. Sudah cukup sepanjang hari ini pria ini mengganggunya.

"Apa kau melupakan janjimu pada King Axel? Jika aku mendapatkan perlakuan tak menyenangkan, aku bisa memberitahunya dan kau bisa kehilangan kesempatanmu untuk menjadi warga negara Midlane secara resmi."

Ancama itu, Astaga… mau tidak mau, Athena akhirnya membiarkan King Enrick masuk dan pada akhirnya mereka makan malam bersama. Theona sangat senang, bahkan putrinya itu menyambut hangat kedatangan King Enrick.

Athena hanya mengamatinya saja. Theona dan King Enrick tampak begitu dekat, keduanya seakan memiliki sebuah ikatan yang tak terlihat. Ya, tentu saja, bukankah mereka adalah ayah dan anak secara biologis? Tak salah jika mereka memiliki kedekatan seperti itu.

Athena hanya bisa menghela napasnya panjang. Tak pernah dia memikirkan hal ini akan terjadi, keadaan ketika Theona dan ayahnya bisa berada di satu meja makan yang sama, saling berbagi makanan dan saling berbagi cerita. Athena tak pernah memikirkan hal itu sebelunya, dan dia tidak menyangka bahwa melihat pemandangan seperti itu saja membuatnya merasa… damai… bolehkah dia berharap lebih nantinya?

****

Bab 7 – Cincin Pengikat

"Terima kasih makan malamnya," ucap King Enrick pada Athena saat Athena mengantar dirinya sampai di depan pintu rumah peremnpuan itu.

"Saya juga berterima kasih, Anda membuat Theona senang malam ini."

"Ya. Akupun sangat senang. Dan kupikir, aku merasa cukup dekat dengan putrimu."

Athena tidak menanggapinya. Dia juga tidak tahu kenapa King Enrick dan Theona bisa cepat dekat satu sama lain. Mungkin ini berhubungan dengan darah mereka.

"Athena, maaf jika aku lancang, tapi bisakah kau menceritakan tentang ayah Theona?" pertanyaan tersebut membuat Athena menatap ke arah King Enrick seketika. Dia tak suka saat King Enrick mulai ingin tahu tentang dirinya dan juga Theona.

"Maaf, Tuan. Saya pikir itu bukan urusan Anda."

"Uum, aku tidak ingin terlalu ikut campur. Tapi, aku melihat jam tangan yang ditunjukkan Theona padaku saat itu. Jika benar itu milik ayah Theona, maka dia rupanya adalah salah satu pengawal di kerajaanku."

Athena bingung harus menjawab apa. Masalahnya, saat itu dia hanya berpura-pura pada Theona, saat Theona bertanya tentang ayahnya, dan dia hanya bisa memberikan jam tangan pemberian seorang pengawal yang malam itu mengemudikan mobil yang dia tumpangi keluar dari wilayah Andora. Athena bahkan tidak tahu siapa nama pria itu. Dia hanya tahu bahwa pria itu sudah seperti malaikat penolongnya. Karena itulah, Athena berpikir dengan spontan dan menanamkan sebuah pemikiran pada Theona bahwa pemilik jam tangan itu adalah ayahnya.

"Jika memang iya dia salah satu pengawal di kerajaan Anda, memangnya kenapa? Itu bukan menjadi urusan Anda, bukan?"

"Ya. Memang tidak. Tapi mungkin aku bisa mencari tahu tentang dia."

"Kenapa Anda harus melakukannya?" tanya Athena lagi.

"Entahlah. Aku hanya ingin Theona hidup lebih baik lagi. Mungkin kehadiran ayahnya bisa membuat hidupnya lebih baik lagi."

"Tidak perlu. Anda tidak tahu apa yang terjadi dengan kami."

King Enrick menatap Athena dengan sungguh-sungguh. Ada sebuah kekecewaan di matanya, tampak sekali sebuah kesedihan di sana. Apa pria itu sudah menyakiti hati Athena sebelumnya?

"Apa dia membuatmu kecewa? Apa dia meninggalkanmu sebelumnya?"

"Anda sudah terlalu banyak bertanya," ucap Athena dengan cepat. Athena bahkan sudah membalikkan tubuhnya dan akan masuk ke dalam rumahnya kembali. Tapi langkahnya terhenti setelah

dia mendengar perkataan King Enrick yang cukup menyentuh hatinya.

"Maafkan aku jika aku ikut campur masalahmu, Athena. Aku hanya merasa bahwa aku ingin melihat putrimu bahagia. Aku tidak tahu kenapa, padahal, kami baru bertemu. Hanya saja, aku merasakan bahwa dia berhak bahagia. Jika kau butuh bantuanku untuk menemukan ayah Theona dan membuatnya kembali padamu, maka jangan sungkan untuk memberitahuku. Aku akan membantumu."

Sungguhm Athena tidak menyangka bahwa dia akan mendengarkan kalimat itu dari Sang Raja. Athena tidak menanggapinya. Dia memilih masuk kembali ke dalam rumahnya, menutup pintunya, kemudian dia masuk ke dalam kamarnya dan mengunci diri di dalam sana sembari menangis mengingat kebersamaannya dulu dengan Sang pujaan hatinya…

Tubuh Athena kaku, ketika dirasakannya sebuah lengan merengkuhnya, memeluknya dari belakang. Dagu orang itu bahkan sudah disandarkan pada pundak Athena.

Pria itu adalah Pangeran Enrick, dan kini pria itu sedang memeluknya dengan posesif, setelah percintaan panas mereka.

"Kau milikku, aku tidak akan pernah melepaskanmu…"

"Pangeran…" lirih Athena. Dia hanya belum terbiasa dan tidak nyaman diperlakukan seperti ini oleh Sang Pangeran. Saat ini keduanya baru saja selesai mandi bersama. Athena menggunakan kimono milik Sang Pangeran, pun dengan Sang Pangeran. Tubuhnya masih basah, rambutnya juga demikian, dan kini Sang Pangeran seakan kembali menggodanya.

"Kenapa? Kau tidak suka bahwa aku memilikimu?" tanya Pangeran Enrick.

"Saya… belum terbiasa."

"Maka nanti, biasakanlah."

"Pangeran, bagaimana jika ada yang tahu?"

"Aku tak peduli," jawab Sang Pangeran dengan enteng.

Ya. Sang Pangeran bisa saja tak peduli, karena dia seorang Pangeran. Sedangkan Athena, dia tak bisa menutup mata atau menutup telinganya ketika teman-teman pelayannya mulai bergunjing tentangnya, bahwa dia adalah seorang penggoda, bahwa dia adalah simpana Sang Pangeran.

Pangeran Enrick lalu melepaskannya. Dia menuju ke lemarinya, mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah kotak kecil. Sang Pangeran membukanya dan tampak jelas sebuah cincin berlian berada di dalam sana. Dia mengeluarkan cincin itu, meraih jemari Athena lalu menyisipkan cincin itu di jari manis Athena.

"Sekarang, kau benar-benar milikku."

"Pangeran, tidak. Jangan begini."

"Kenapa? Kau benar-benar tak suka dengan hubungan kita?" tanya Pangeran Enrick.

Bukan tak suka, Athena hanya takut. Dia tahu pasti akan berakhir dimana hubungan mereka. Dia juga takut bahwa hal ini akan mempengaruhi posisi Sang Pangeran.

Athena melepaskan cincinya dan mengembalikannya pada Sang pangeran. "Anda tidak perlu melakukan ini, Pangeran. Anda tidak perlu memberi saya hadiah. Jika Anda menginginkan diri saya, maka akan saya berikan pada Anda tanpa Anda perlu memberikan sesuatu pada saya."

"Kau pikir aku hanya menginginkan tubuhmu?Kau melukai perasaanku, Athena. Apa yang kurasakan padamu benar-benar tulus. Aku memberimu cincin bukan sebagai hadiah karena kau sudah memberikan tubuhmu untukku. Aku memberimu cincin sebagai tanda bahwa aku telah mengikatmu menjadi milikku."

"Anda tidak perlu memberi saya cincin sebagai tanda diri saya terikat dengan Anda, Pangeran."

"Kau belum mengerti juga. Aku memberikan hidupku untukmu, Athena, hatiku sudah menjadi milikmu. Tidakkah kau melihat kesungguhan hatiku?"

Athena tidak tahu. Dia hanya tak ingin percaya bahwa seorang Pangeran bisa jatuh hati dengan perempuan rendahan sepertinya. Dia benar-benar tak dapat mempercayai hal itu.

Tiba-tiba saja Pangeran Enrick meraih tubuh Athena masuk ke dalam pelukannya. "Kau berkata bahwa kau seolah-olah tak yakin dengan hubungan kita dan juga dengan perasaanku. Kau tidak tahu, bahwa aku akan melakukan apapun, termasuk merelakan tahtaku agar tetap bisa bersamamu."

Ucapan itu bukannya membuat Athena bahagia, dia malah ketakutan. Dia tidak ingin membuat Andora kehilangan calon rajanya, dia tidak ingin Pangeran Enrick mengingkari takdirnya hanya demi orang sepertinya. Pangeran Enrick harus tetap menjadi raja Andora di masa depan, dan pria ini harusnya bisa lebih bahagia kedepannya dengan perempuan lain yang lebih sempurna dan lebih pantas dibandingkan dengan dirinya. Athena hanya bisa menuruti perintah Pangeran Enrick saat ini, karena nanti, dia yakin bahwa Sang Pangeran akan bosan terhadap dirinya dan mulai melepaskannya.

Athena bergetar ketika mengingat masa lalunya. Dia melangkahkan kakinya menuju ke lemarinya. Mengeluarkan sebuah kotak di sana tempat dia menyimpan barang-barang berharga miliknya. Tak ada yang special di sana, yang paling

berharga hanyanya sebuah cincin pemberian pria yang dulu begitu dia cintai.

Ya, cincin itu masih di sana, masih dia simpan sebagai kenang-kengan dari Sang Pangeran, meski barang pemberian Sang Pangeran yang lain sudah dirampas ketika dirinya keluar dari istana Andora.

"Tunggu dulu." Helena, si kepala pelayan meminta Athena berhenti saat dirinya akan keluar dari istana. "Debora, geledah dia." Debora menggeledah barang-barang yang dibawa oleh Athena. Dia menemuka sebuah kotak di dalam salah satu tas Athena, yang di dalamnya berisi aneka macam perhiasan dan juga berlian. Itu adalah perhiasan dan berlian pemberian Pangeran Enrick. Athena hanya menunduk malu, kini dirinya sudah seperti seorang simpanan yang mata duitan.

Meski perhiasan itu tidak pernah dikenakan oleh Athena, karena jelas peraturannya bahwa seorang pelayan tidak diperbolehkan menggunakan atau membawa perhiasan pribadinya masuk ke dalam istana, namun Athena tetap menyimpan pemberian Sang Pangeran. Karena dia tahu bahwa Sang Pangeran akan memaksanya menerima semua pemberiannya.

"Bagus sekali, gadis muda. Caramu merampok kerajaan ini dengan begitu elegant," komentar Helena sembari mengamati kotak isi dari kotak perhiasan tersebut. "Woow, tak main-main. Kau bahkan memiliki gelang safir milik Ratu kami sebelumnya yang seharusnya diwariskan turun temurun untuk keluarganya."

Athena tidak tahu, sungguh dia tidak pernah tahu bahwa Sang Pangeran akan memberikan perhiasan milik keluarga pria itu pada dirinya. "Maafkan saya, Nyonya." Athena merasa sangat menyesal karena sudah menerima barang berharga tersebut.

"Barang-barang ini akan disita dan dikembalikan ke tempatnya."Helena berkata dengan tegas.

Athena sangat sedih, meski begitu, dia cukup tahu diri bahwa dirinya tidaklah pantas mendapatkan barang-barang seperti itu.

"Apa yang ada di jarimu itu?" tanya Helena sembari menatap tajam benda berkilat yang leingkari salah satu jari Athena.

Athena sendiri segera menyembunyikan jemarinya. Tadi dia memang menggunakan cicin itu, karena toh

dirinya sudah dikeluarkan dari istana. Tapi ternyata si kepala pelayan ini bisa melihatnya. Mereka boleh mengambil semua pemberian Pangeran Enrick tapi tidak dengan cincin itu.

"Coba perlihatkan pada kami," perintah Helena.

Athena mulai menangis dan menggelengkan kepalanya. Dia bersikukuh menyembunyinya jemarinya dengan cara menggenggamnya dengan telapak tangannya yang lain. Tiba-tiba saja Athena berlutut di hadapan semua orang yang ada di sana.

"Anda bisa mengambil apa saja dari saya, tapi tolong biarkan saya memiliki cincin ini. Cincin ini sangat berharga untuk saya. Saya mohon, Nyonya."

"Perlihatkan padaku," sekali lagi Helena berucap dengan tegas. Dia mengisyaratkan pada pelayan lain untuk memaksa Athena menunjukkan cincinya. Akhirnya, Helena mendapatkan apa yang dia mau. Dia melihat cincin itu melingkari jari manis Athena. Hanya cincin biasa, meski bermata berlian, tapi bentuknya sangat sederhana, dan itu bukan perhiasan ratu di masa terdahulu.

Helena berpikir sebentar, sebelum dia berkata "Kau boleh memilikinya, tapi jangan coba-coba menggunakan cincin itu untuk kembali ke dalam istana ini."

Athena merasa bahagia. "Terima kasih, Nyonya, terima kasih."

Pada akhirnya, hanya itu satu-satunya barang pemberian Sang Pangeran yang tersisa untuk dia miliki. Hanya cincin pengikat itu yang akan selamanya membuatnya terikat dengan Sang Pangeran, meski Sang Pangeran tak lagi di sisinya dan tak lagi dimilikinya….

****

Bab 8 – Mencari Sang Ayah

Athena bersiap mengantarkan sekolah Theona pagi itu. Sebenarnya, Theona sudah bisa berangkat sekolah sendiri. Biasanya dia hanya perlu berjalan keluar dari gang rumahnya hingga bertemu dengan jalanan besar. Di sana, Bus sekolah akan menjemputnya. Begitupun dengan saat pulang, dia akan menaiki kendaraan umum hanya jika dia pulang lebih lambat dari sebelumnya.

Tapi karena hari ini Athena tidak ke kebun dan juga tidak ke toko buah, maka Athena memutuskan mengantar Theona menggunakan kendaraan umum saja. Saat membuka pintu rumahnya, alangkah terkejutnya saat dia mendapati King Enrick sudah berdiri menunggu di depan pintu rumah mereka. Sejak kapan pria ini berada di sana?

"Selamat pagi," sapa pria itu dengan ramah.

"Pagi." Theona menjawab dengan ramah dan senyuman lebar di wajahnya. Sedangkan Athena

merasa bahwa ada yang sedang direncanakan oleh pria ini.

"Sedang apa Anda di sini? Bukankah kemarin saya mengatakan bahwa saya tidak akan ke kebun hari ini?" Athena mengira bahwa King Enrick ke rumahnya pagi-pagi sekali karena pria itu ingin segera pergi ke kebunya seperi kemarin.

"Ya. Aku tahu, karena itu aku ke sini pagi-pagi sekali karena aku ingin mengantar Theona sekolah dan melihat bagaimana dia bersekolah."

Mata Athena membulat tak percaya. Dia tak menyangka bahwa pria di hadapannya ini memiliki niat seperti itu padanya. "Untuk apa Anda ingin mengantar Theona ke sekolah?" tanya Athena dengan nada tak suka.

"Aku hanya ingin melihat suasana sekolah di Midlane, lagi pula, Theona pernah berkata padaku bahwa dia bersekolah karena bantuan King Axel atau negara, jadi aku ingin melihat bagaimana keadaannya. Mungkin aku bisa menerapkan hal yang sama di Andora." Itu hanya alasan King Enrick

saja. Program bantuan kepada sekolah tentu sudah dilakukan oleh Andora. Bahkan Andora sudah semakin maju setelah King Enrick memimpin dan bekerja sama dengan Valencia yang dipimpin oleh King Sam, adik iparnya.

"Tapi seingat saya, di Andora tidak mendukung kesetaraan. Mungkin anak-anak perempuan di sana masih sama seperti dulu, hanya belajar tentang bagaimana cara memasak, dan melayani keluarganya," Athena sedikit menyindir. Memang seperti itulah keadaan Andora di masa lalu.

King Enrick sedikit tersenyum. "Kau benar-benar mengenal Andora rupanya." Komentarnya. "Andora di masa lalu memang seperti itu, tapi kini sudah banyak berubah. Pemimpinnya sudah berubah, jadi pemeritahannya pun sudah berubah."

Athena masih tak percaya. Andora, negaranya dulu adalah negara yang sangat kental dengan adat dan budaya leluhur. Negara yang cukup kaya dengan hasil alamnya namun memiliki pandangan kuno hingga sulit menjadi Negara besar yang maju. Apa benar jika negaranya itu kini sudah berubah.

"Saya tidak peduli dengan Andora lagi. Ayo, Theona, kita berangkat." Athena akan pergi tapi pertanyaan King Enrick membuatnya menghentikan langkahnya.

"Jadi apa kau akan selamanya tinggal di sini dan tak berusaha mencari kembali ayah Theona?"

"Tuan mengenal ayah saya?" tanya Theona tiba-tiba.

"Theona, ayahmu Paman Eros." Theona memang tahu bahwa dia memiliki ayah yang sesungguhnya, bukan Eros karena itu adalah hak dia untuk tahu. Tapi sejak dia sekolah, Athena memintanya untuk mengatakan pada teman-temannya atau memperkenalkan diri secara resmi bahwa dia putri Paman Eros dan Bibi Agathanya.

"Bukankah ibu sendiri yang dulu pernah berkata bahwa ayahku adalah seorang pelaut? Paman Eros hanya ayah waliku secara resmi." Untuk anak seusianya, Theona memang tergolong sebagai anak yang sangat cerdas. Kadang saja, Athena kesulitan mengimbangi cara bicaranya dan

pertanyaan-pertanyaan darinya yang seharusnya tak ditanyakan oleh anak seusianya. Mungkin gen dari ayahnya benar-benar menurun pada Theona.

"Ayahmu adalah orang Andora, Theona. Dan jika kau tak keberatan, aku bisa membantu mencarinya." Belum juga Athena bisa menjawab pertanyaan Theona, King Enrick sudah kembali menyudutkannya.

"Tolong untuk tidak ikut campur urusan keluarga kami." Setelah kalimatnya itu, Athena menyeret Theona pergi meninggalkan King Enrick yang hanya bisa menatap kepergian perempuan itu dengan hampa.

*****

"Benarkah Tuan Enrick bisa menemukan ayah?" tanya Theona saat berada di kendaraan umum.

"Kenapa kau menanyakan hal itu lagi?"

"Karena aku ingin bertemu dengannya."

"Theona. Tidak cukupkah kita hidup seperti ini? Kupikir kau tak kekurangan kasih sayang lagi. Kau tak perlu lagi sosok seorang ayah."

"Aku hanya ingin tahu siapa dia, Ibu." Theona melirih.

"Dia tidak penting." Athena menjawab telak. "Sangat tidak penting." Lanjutnya lagi dengan penuh emosi dan kekecewaan.

****

Sepanjang hari, Theona tampak sedih. Dia kembali mengingat sosok ayahnya. Kenapa ibunya selalu marah saat membahas tentang ayahnya? Theona bingung, jika Ibunya tak suka dia membahas tentang ayahnya, kenapa juga dulu ibunya mengatakan bahwa dia memiliki ayah lain selain Paman Eros?

Theona membuka bekal makan siangnya, dan dia memakannya dengan tidak berselera.

"Selamat siang, Theona."

Theona terkejut bukan main saat mendapati King Enrick berada di hadapannya. Tersenyum kepadanya dan menyapanya dengan ramah.

"Tuan Enrick, bagaimana bisa Anda masuk ke sekolah saya?" tanya Theona bingung. Theona memang masih berada di dalam sekolahnya. Kali ini dia memakan bekal makan siangnya di kursi-kursi taman sekolah yang telah disediakan. Dia tidak tahu bagaimana bisa seorang masuk ke dalam sekolahnya.

"Kau tahu, aku memiliki akses khusus," bisik King Enrick penuh arti. "Kau tampak tak suka. Ada masalah?" tanya King Enrick saat melihat wajah Theona yang tak secerah biasanya.

"Tadi pagi, saya bertengkar dengan ibu di kendaraan umum."

"Apa ini tentang ayahmu? Maaf jika ucapanku tadi pagi memicu pertengkaran kalian."

"Tidak, Tuan." Theona berkata cepat. "Maksud saya, Ibu memang selalu sensitif saat membahas tentang Ayah." Theona menjelaskan.

"Dan juga orang-orang Andora." King Enrick menambahi sembari tersenyum.

Theona ikut tersenyum. "Ya. Anda benar. Padahal saya ingin tahu bagaimana Andora itu."

"Aku bisa memberitahumu."

"Benarkah?" tanya Theona.

King Enrick mengeluarkan sesuatu dari saku mantelnya, sebuah Tab berukuran sedang, kemudian menunjukkannya pada Theona dan mulai menunjukkan letak Andora, dan bagaimana tempat-tempat indah yang berada di sana.

"Wuahhhh, inikah Andora?" tanya Theona dengan mata berbinar menatap ke arah layar tab tersebut.

"Ya. Dan ini…" King Enrick menunjukkan sebuah istana megah yang tampak klasik. "Ini tempat tinggalku dan kemungkinan besar ayahmu juga tinggal di sana."

Theona menatap King Enrick seketika. "Apa maksud Anda?" tanya Theona bingung.

"Theona." Akhirnya King Enrick mulai menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya. "Kau tahu, sebenarnya… sejak dua tahun yang lalu, aku adalah Raja di Andora." Theona ternganga dengan pengakuan itu. Selama ini, Theona hanya mengira bahwa King Enrick adalah orang penting, dia tidak pernah mengira bahwa Pria dewasa di hadapannya ini adalah seorang raja seperti King Axel.

"Jam tangan yang kau tunjukkan padaku saat itu sebagai jam tangan ayahmu, bukanlah jam tangan biasa. Itu jam tangan para pengawal kerajaan yang sudah disiapkan oleh kerajaan dengan fitur-fitur khusus. Jadi, bisa dipastikan bahwa ayahmu adalah salah seorang pengawal kerajaan."

"Anda tidak berbohong?" tanya Theona masih tak percaya.

"Aku serius saat mengatakan bahwa aku bisa menemukan ayahmu, jika dia masih hidup," ucap King Enrick dengan sungguh-sungguh. "Tapi aku

butuh jam tangan itu untuk mencari tahu siapa dia, dan dimana dia saat ini."

Theona menatap King Enrick dengan sungguh-sungguh. "Kenapa Anda ingin melakukan ini untuk saya? Apa keuntungan Anda?" tanya Theona tiba-tiba.

King Enrick tidak menyangka bahwa dia akan bertemu dengan anak secerdas Theona. Dia tersenyum lembut lalu berkata, "Kau tahu, aku sakit. Aku tidak bisa mengingat beberapa kejadian yang pernah kualami di masa lalu. Kupikir, ini juga berhubungan dengan ibu dan ayahmu, karena itulah, aku ingin mencari tahu siapa ayahmu. Jika Ibumu tak bisa membantuku mengingat masa laluku, maka aku percaya bahwa ayahmu bisa melakukannya."

"Tapi jika Anda tidak mendapatkan hal itu setelah menemukan ayah saya, apa yang akan Anda lakukan?" tanya Theona lagi.

King Enrick tersenyum lembut "Aku sudah cukup bahagia saat nanti melihatmu bahagia bertemu dengan ayahmu."

Theona melihat ketulusan yang terpancar dari King Enrick. “Anda adalah orang yang baik. Saya berdoa, Anda mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan di masa depan.”

King Enrick sangat tersentuh dengan ucapan Theona. Dengan spontan dia mengulurkan telapak tangannya dan mengusap lembut puncak kepala Theona. “Kau juga anak yang baik, orang tuamu pasti sangat bangga terhadapmu.” King Enrick tidak berbohong. Jika dia memiliki putri yang cerdas dan baik seperti Theona, maka dia tidak akan khawatir jika kerajaannya kelak dipimpin oleh seorang perempuan yang akan menjadi Ratu.

****

Bab 9 – Taman Bermain

King Enrick kembali masuk ke dalam mobilnya. Di sana dia sudah ditunggu oleh supir pribadinya, atau bisa dibilang, pengawal pribadi kepercayaanya, namanya Hector. Dia memberikan jam tangan milik ayah Theona itu pada Hector untuk diselidiki.

"Selidiki siapa pemilik jam itu."

"Yang Mulia, ini jam tangan pengawal model sebelumnya."

"Ya, aku tahu. Karena itu aku ingin kau menyelidikinya," ucap King Enrick dengan sungguh-sungguh.

"Baik. Yang Mulia," jawab Hector dengan hormat. King Enrick sendiri tampak sangat optimis. Dia pasti bisa menemukan ayah Theona, dan entah kenapa dia merasa bahwa dirinya mulai dekat dengan kebenaran tentang masalalunya.

****

Siang itu, Athena menjemput Theona pulang dari sekolah. Dia terkejut ketika dirinya sampai di depan pintu gerbang sekolah Theona, seseorang telah memanggilnya.

King Enrick rupanya sudah di sana. Athena tidak menyangka bahwa pria ini benar-benar pria keras kepala yang melakukan apa saja sesuka hatinya.

"Kenapa Anda berada di sini?" tanya Athena kemudian.

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku di sini karena ingin tahu tentang sekolah Theona. Kau marah karena aku ke sini?" tanya King Enrick kemudian.

Tidak, Athena tidak bisa marah, yang bersekolah di sana juga bukan hanya Theona. Tapi, ada sebuah rasa ketidaknyamanan yang tak dapat dia singkirkan. Sejak bertemu kembali dengan Sang Raja, Athena menyadari satu hal, bahwa pesona pria

ini tidak akan pernah bisa dia tolak. Athena hanya bisa membatasi dirinya dengan cara menjauh sejauh yang dia bisa. Tapi ketika pria ini malah mendekatkan diri terus-menerus padanya, Athena takut jika pertahanannya mulai runtuh.

"Tidak. Tapi lebih baik kita bersikap tidak saling mengenal."

"Bagaimana mungkin aku bisa melakukan itu? Bukankah kita bertetangga? Lagi pula, ingat, kau sudah berjanji bahwa kita akan berteman."

"Saya tidak suka saat orang-orang mulai memperhatikan kita." Athena sedikit mendesis tajam.

King Enrick mengamati sekitarnya, memang ada beberapa orang berlalu lalang, dan juga beberapa orang tua murid yang tujuan kedatangannya pasti sama dengan Athena yaitu menjemput anak mereka. Dan kebanyakan dari orang-orang itu memang menatap ke arah Athena dan King Enrick seolah-olah apa yang mereka lakukan adalah hal yang aneh.

Well, memang. Jika dilihat dari penampilannya saja, Athena dan King Enrick cukup berbeda gaya. Athena yang memiliki postur mungil hanya menggunakan sweater dan juga rok pendek sederhananya. Rambutnya diikat dengan sederhana pula, hanya mengenakan sendal slop yang juga sangat sederhana. Athena sudah seperti orang biasa pada umumnya yang memang tak ingin menonjolkan diri. Sedangkan King Enrick, meski berusaha sesederhana mungkin, pria itu TIDAK akan terlihat sederhana dan membumi seperti penduduk lokal pada umumnya.

King Enrick memiliki postur yang tinggi besar, bahkan tinggi Athena saja hanya sebahunya. Kali ini dia menggunakan kemeja warna putihnya yang melekat pas di tubuhnya. Dia kali ini juga mengenakan sebuah alas kaki sederhana, meski begitu, terlihat jelas bahwa sepatunya itu adalah jenis sepatu mahal yang tak bisa dimiliki sembarang orang. Tubuhnya tegap, wajahnya luar biasa tampan khas aristokrat pada abad pertengahan yang bisa menunjukkan dengan jelas bahwa pria ini memanglah seorang bangsawan, dan yang lebih mencolok lagi adalah mata peraknya begitu indah

dan hampir tidak ada orang Midlane yang memilikinya.

Athena tidak nyaman saat dia harus berhadapan dengan pria ini di depan umum, bahkan mereka tampak dekat hingga membuat semua orang yang melewati mereka tentunya sadar betapa jauh perbedaan yang mereka miliki.

"Aku tidak peduli dengan mereka, mereka tak mengenalku."

Nah! Rupanya pria ini memang keras kepala. "Baik, kalau begitu saya permisi." Athena akan pergi menjauh, tapi King Enrick mencekal pergelangan tangannya seakan tak ingin melepaskan perempuan itu.

"Aku tahu bahwa bukan orang-orang yang membuatmu merasa tak nyaman. Tapi kedekatan kita yang mulai membuatmu merasa begitu. Benar 'kan yang kukatakan?"

King Enrick benar, dan Athnea tak bisa menjawab. Pada saat bersamaan, bel sekolah

berbunyi. Athena melepaskan cekalan tangan King Enrick seketika dan dia memilih mengamati anak-anak yang mulai keluar dari kelas masing-masing.

Theona akhirnya keluar, dia berlari menuju Athena dan memeluknya. Dia lalu menatap King Enrick dan bertanya "Anda masih di sini, Tuan?"

"Ya. Karena aku berencana untuk mengajakmu ke suatu tempat," jawab King Enrick dengan santai.

"Benarkah? Memangnya kita akan kemana?" tanya Theona dengan antusias.

"Kita tidak akan kemana-mana, Theona." Kali ini Athena menjawab tegas.

"Benarkah? Sayang sekali padahal kita mendapatkan tiket khusus untuk mengunjungi suatu taman bermain yang telah dibangun pemerintah Midlane dan baru dibuka untuk umum bulan depan."

"Benarkah? Taman bermain?" Theona tampak sangat antusias. Dia lalu memohon pada Athena "Ibu… tolong, biarkan kami pergi. Tolong Ibu…"

"Ibu tidak akan membiarkanmu pergi dengan orang asing." Athena menjawab cepat.

"Boleh kukoreksi? Aku bukan orang asing. Aku tetangga kalian, dan satu lagi, Theona tidak hanya akan berangkat denganku, tapi kau juga."

Athena ternganga mendapati ucapan King Enrick dia tidak menyangka bahwa pria itu bersikap sesuka hatinya.

"Tidak. Kita tidak bisa ikut." Athena masih saja menolak.

"Sayang sekali. Ini adalah undangan resmi dari King Axel. Apa kalian ingin menjadi warga neraga yang tidak patuh dengan rajanya?" tanya King Enrick kemudian.

"King Axel? Maksud Tuan, King Axel juga akan datang?" Athena yang memang mengidolakan rajanya itu kembali merasa antusias.

"Ya. Tentu saja. Saat kukatakan tiket khusus maka ini benar-benar kunjungan khusus. Mungkin nanti kau bisa mencoba semua wahana dan memberitahukan perasaanmu pada King Axel sebagai evaluasi taman bermain itu, mengingat, dia juga butuh pendapat anak-anak dan putranya masih terlalu kecil untuk mencoba wahana."

Itu hanya alasan King Enrick, Athena tahu itu. Siapa juga yang akan mendengarkan pendapat anak kecil seperti Theona? Apalagi orang itu adalah seorang raja, yang benar saja. Meski begitu, Theona semakin merengek pada Athena, hingga membuat Athena tidak bisa berbuat banyak selain menerima ajakan itu.

Theona bersorak gembira, sedangkan King Enrick tampak tersenyum puas. Pria ini benar-benar menunjukkan bagaimana berkuasanya dirinya hingga membuat Athena tidak bisa menolaknya.

****

Sampai di taman bermain, Athena benar-benar tidak menyangka bahwa ternyata di sana benar-benar ada King Axel bersama dengan istrinya, Ratu Audrey dan juga Putranya, Pangeran Louise yang belum genap berusia tiga tahun. Kemudian ada juga King Sam dan istrinya Putri Syrena dengan kedua anak kembar mereka.

Athena tidak menyangka bahwa dirinya akan diajak bergabung dengan orang-orang ini, membuat Athena tidak berhenti menundukkan kepalanya karena menyadari betapa rendah dirinya saat ini dibandingkan dengan orang-orang di hadapannya. Apa King Enrick sengaja melakukan hal ini untuk menunjukkan dimana posisinya? Meski begitu, Theona tampaknya lebih cepat akrab dengan yang lain, membuat Athena merasa bahwa tak seharusnya mereka berada di sana.

Athena hanya mengikuti saja kemanapun langkah kaki mereka pergi. Beberapa kali Theona tampak menaiki wahana, dan putrinya itu tampak sangat senang, Athena tidak membuka sepatah

katapun, meski begitu dia sangat senang melihat Theona tertawa selepas itu ketika menaiki wahana dengan King Enrick yang menemaninya.

"Hai, mereka terlihat bahagia sekali, ya?" Theona melihat orang yang menyapanya. Segera dia menunduk saat tahu bahwa yang menyapanya adalah Ratu Audrey, istri dari King Axel.

Melihat Athena yang tampak menunduk hormat padanya membuat Ratu Audrey tersenyum lembut. "Aku mendngar cerita tentangmu dari Axel, dan aku tidak menyangka jika King Enrick akan mengajakmu ikut serta ke pertemuan kali ini."

"Mohon maaf, Yang Mulia jika kehadiran saya mengganggu jalannya pertemuan kali ini."

"Tidak, aku tidak berkata begitu." Ratu Audrey, jadi bingung harus menjelaskan seperti apa. "Maksudku, kau tidak perlu menghormati kami sampai seperti itu. King Enrick mengundangmu, jadi kau pasti adalah orang yang cukup special untuknya."

"Tidak seperti itu, Yang Mulia." Athena tak setuju.

Ratu Audrey ingin membalas lagi tapi rupanya, Theona dan King Enrick sudah kembali dari wahana dan mendekat ke arah mereka.

"Ibu, aku suka sekali naik itu," Theona mengungkapkan kebahagiaannya pada Athena. Athena hanya bisa terseenyum bahagia. "Bolehkah aku menaiki yang lain?" tanya Theona lagi.

"Tentu saja. Kau bisa menaiki apapun sepuasnya hari ini." King Enrick yang menjawab.

"Ibu, ayo temani aku ke sana." Theona menarik Athena menuju ke wahana lainnya kali ini King Enrick yang hanya bisa melihat Theona dan Athena.

"Anda rupanya sangat menikmati pemandangan itu." Ratu Audrey akhirnya membuka suaranya pada King Enrick.

"Ya, tidak tahu kenapa tapi saya merasa damai saat melihat mereka tersenyum bahagia."

Pada saat bersamaan, Putri Syrena yang merupakan adik King Enrick akhirnya mendekat. Ratu Audrey merasa bahwa dia harus meninggalkan keduanya karena tampaknya Putri Syrena ingin mengemukakan pendapatnya pada kakaknya.

"Enrick, aku masih tidak percaya bahwa kau mengajaknya. Maksudku, untung saja tak ada media di sini." Putri Syrena membuka suaranya saat dia melihat kakaknya tampak mengamati pemandangan di hadapannya.

"Memangnya kenapa jika ada media?" tanya King Enrick tanpa menatap ke arah adiknya.

"Enrick, kau harus ingat statusmu yang sudah bertunangan dengan Putri Georia, jika media tahu tentang hal ini, itu akan menimbulkan rumor dan sangat tidak baik untukmu sendiri maupun untuk Athena." Putri Syrena mengingatkan. Ya, memang King Enrick sudah bertunangan dengan Putri Georgia, salah satu Putri dari kerajaan lain. Bahkan pernikahan mereka katanya akan dilangsungkan pada tahun depan.

Tiba-tiba saja King Enrick menatap ke arah adiknya, dia bertanya "Jika tiba-tiba saja aku membatalkan pertunanganku, menurutmu apa yang akan terjadi?" tanyanya yang seketika itu juga membuat Putri Syrena membulatkan matanya tak percaya mendengar pertanyaan kakaknya tersebut.

"Kenapa kau akan melakukannya?" tanya Putri Syrena kemudian.

King Enrick menatap kembali ke atrah Athena dan Theona "Karena kupikir, hatiku telah memilih wanita lain," jawabnya penuh arti hingga membuat Putri Syrena menatap ke arah pandangan King Enrick dengan tatapan mata tak percayanya. Apa ini tandanya King Enrick telah menjatuhkan hati pada perempuan itu?

****

Bab 10 – Kehilangan

"Tuan, terima kasih, saya benar-benar tidak menyangka jika saya bisa bermain sepuasnya di taman bermain." Theona mengucapkan rasa terima kasihnya saat merekla sampai di rumah sepulang dari taman bermain. Athena sendiri hanya diam tanpa membuka suara. Pertama, karena dia cukup tahu diri bahwa selama ini dirinya tidak bisa membuat putrinya sebahagia tadi. Dia ingin berterima kasih juga pada King Enrick, tapi di sisi lain, dia merasa bahwa kejadian tadi harusnya tak terjadi, dia sudah berniat untuk menjauhkan diri dari King Enrick secara pribadi. Hubungan mereka harusnya tak lebih dari tetangga. King Enrick harusnya tidak membawanya ikut serta dengan kalangan para raja.

"Bukan masalah. Jika kau ingin ke sana lagi, aku bisa membawamu bermain ke sana sepuasmu," King Enrick menjawab.

"Tidak. Yang tadi adalah terakhir kalinya kita keluar bersama." Kali ini Athena yang menjawab dengan tegas.

"Ibu?" Theona bertanya-tanya pada ibunya.

"Masuklah dulu, ada yang mau ibu katakan dengan Tuan Enrick." Athena meminta agar Theona meninggalkan dirinya dengan King Enrick di depan rumah mereka. Theona mengangguk patuh, dan dia akhirnya masuk ke dalam rumah. King Enrick tampak menatap Athena penuh tanya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya King Encirk tanpa basa basi lagi.

"Terima kasih hari ini sudah membuat Theona senang. Tapi saya mohon, ini adalah terakhir kalinya Anda memaksa kami untuk ikut dengan Anda."

"Aku tidak memaksa, aku hanya ingin melihat Theona senang."

"Kesenangan Theona bukanlah urusan Anda, Yang Mulia." Athena menjawab cepat. "Dan

seharusnya kami memang tidak berada didalam lingkar kalangan Anda."

"Maksudmu ini karena status sosial kita berbeda?" tanya King Enrick memperjelas apa yang dimaksud oleh Athena.

"Ya." Athena menjawab cepat.

"Maksudmu, kalangan bangsawan tidak boleh berhubungan dengan kalangan biasa, begitu? Apa kau tidak tahu bahwa Ratu Audrey dulu juga dari kalangan biasa? Dia bahkan bukan perempuan dari tanah Midlane."

Athena tahu cerita itu. Bahkan dia sudah tinggal di Midlane ketika King Axel menikah dengan kekasihnya yang saat ini menjadi ratu di Midlane. Tapi Midlane bukanlah Andora, negara yang sangat konservatif. Tak ada ceritanya seorang bangsawan sekelas raja berteman dengan seorang pelayan atau petani buah.

"Midlane sangat berbeda dengan Andora, Tuan." Athena mengingatkan.

"Rupanya kau sangat mengenal negaraku. Coba sebutkkan, perbedaan seperti apa yang kau dapatkan dari Midlane dan Andora sampai-sampai kau memilih untuk menjadi seorang pelarian di Midlane?"

Jika aku tidak diasingkan, maka aku tidak akan berlari sampai ke Midlane, ucap Athena dalam hati. "Sepertinya sudah cukup pembahasan kita, saya hanya mau bahwa ini terakhir kalinya Anda mengajak Theona pergi."

"Kau adalah ibu yang egois." King Enrick mendesis tajam.

Athena menatap King Enrick dengan mata yang menyiratkan kekecewaan "Anda tidak berhak menyebut saya egois ketika Anda sendiri tidak tahu apa aja yang sudah saya alamai selama ini demi memperjuangkan Theona." Setelah ucapannya itu, Athena masuk ke dalam rumahnya tanpa menghiraukan King Enrick yang menatapnya dengan penuh tanya.

****

Sepanjang malam, King Enrick merasa menyesal karena sudah mendebat Athena, dia juga merasa menyesal karena sudah menyebut Athena sebagai ibu yang egois. Padahal apa yang dikatakan Athena benar, bahwa dia hanya orang asing yang tak tahu apa-apa tentang kehidupan Athena dan Theona sebelumnya. Tak seharusnya dia menyebut Athena sebagai ibu yang egois.

Menyesali perbuatannya itu, King Enrick memutuskan untuk meminta maaf dengan Athena. Seperti pagi sebelumnya, saat Athena membuka pintu rumahnya, dia sudah berdiri di sana dan menunggu.

"Selamat pagi." Sapanya dengan ramah.

"Untuk apa lagi Anda ke sini?" Athena bertanya dengan nada sebaliknya.

"Maaf. Aku hanya ingin meminta maaf karena semalam sudah terlalu jauh mencampuri urusanmu. Maksudku, apa yang kau katakan benar. Aku tak tahu apapun tentang perjuanganmu selama ini untuk

Theona, tak seharusnya aku menyebutmu ibu yang egois."

"Ya. Memang tidak seharusnya." Athena hanya menanggapi dengan kalimat itu.

"Jadi, apa aku dimaafkan?" tanya King Enrick kemudian. Belum sempat Athena menjawab, teriakan dari dalam rumah membuat Athena segera berlari masuk, begitupun dengan King Enrick. Keduanya mendapati Agatha sudah jatuh tak sadarkan diri di atas lantai dengan Theona yang tadi berteriak dan kini menatapnya degan tubuh gemetaran.

"Kak!" Athena segera menghampiri Agatha dan dia tampak sangat panik.

King Enrick juga melakukan hal yang sama, dia bahkan sudah memeriksa denyut nadi Agatha. Lalu dia menggeleng menatap ke arah Athena. King Enrick lalu menatap Theona yang masih gemetaran dengan wajah pucatnya.

"Athena, bawa dia keluar." Perintahnya.

"Tapi Kak Agatha..." Athena mulai menangis. Dia tidak ingin kehilangan lagi.

"Aku yang akan mengurusnya. Bawa Theona keluar dan tenangkan dia." Akhirnya Athena menurut. Dia memeluk Theona dan mengajak putrinya itu keluar. Sedangkan King Enrick segera menghubungi seseorang untuk meminta bantuan.

****

Apa yang ditakutkan Athena terjadi. Agatha berar-benar pergi meninggalkannya. Meski King Enrick membawanya ke rumah sakit, nyatanya pihak rumah sakit menyatakan bahwa nyawa Agatha tak dapat tertolong lagi karena mengalami serangan jantung dan meninggal di tempat. Athena menangis karena kehilangan orang yang begitu menyayanginya seperti kakaknya sendiri. Sedangkan dalam pelukannya, Theona juga merasakan hal yang sama.

King Enrick yang berada di sana juga merasakan kehilangan yang sama. Melihat Athena dan Theona menangis satu sama lain sembari saling

berpelukan, membuat King Enrick merasa dadanya diremas. Dia merasakan kesakitan yang sama, dia juga berduka.

Akhirnya, King Enrick membantu Athena untuk mengurus semua tentang kematian Agatha, karena Athena tampak sangat terpukul, bahkan tampaknya untuk bertumpu pada dirinya sendiri saja Athena tidak mampu.

Proses pengurusan jenazah Agatha berlangsung cepat. Bahkan sore harinya, Agatha sudah bersemayam dalam makamnya yang berdekatan dengan makam suaminya. Tak banyak orang yang datang, karena Agatha memang sudah tak memiliki keluarga kecuali Athena dan Theona. Hanya ada beberapa tetangga dekat yang mengucapkan berduka, dan juga beberapa pelanggan mereka. Setelah itu, Athena hanya ditinggal berdua dengan Theona di hadapan makam Agatha.

"Kenapa begitu cepat, Kak?" Athena tidak berhenti menayakan kalimat itu sejak Agatha dinyatakan meninggal.

Theona pun sama terpukulnya. Gadis itu tak berhenti menangis dan hanya mengucapkan "Bibi Agatha, Bibi Agatha" tanpa henti.

King Enrick yang masih berada di sana pada akhirnya hanya bisa melihat saja bagaimana dua orang itu tampak sangat terpukul dan kehilangan. Dia ingin menghibur, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya.

***

Jam 6 sore, King Enrick akhirnya berhasil memaksa keduanya untuk pulang. Theona tampak bersembunyi dalam pelukan Athena ketika mereka sampai di depan rumah. Mungkin, gadis kecil itu masih terauma dengan apa yang dia lihat tadi pagi.

"Kupikir, lebih baik kalian menginap di tempat tinggalku sementara." King Enrick membuka suaranya.

Athena menatap King Enrick seketika. "Tidak. Kami akan pulang."

"Apa kau tidak bisa melihat bagaimana Theona masih tampak ketakutan dengan apa yang dia lihat tadi pagi?" kali ini King Enrick menunjukkan bagaimana Theona tampak enggan kembali ke rumah mereka.

Athena menundukkan kepalanya menatap ke arah Theona. Benar apa yang dikatakan King Enrick, Theona mungkin butuh waktu untuk kembali ke rumah mereka, mengingat tadi pagi, Theonalah yang melihat bagaimana bibinya jatuh dan meninggal di tempat karena serangan jantung. Theona tampak sangat *shock,* bahkan putrinya itu hampir tak mengucapkan kata lain selain memanggil-manggil nama Agatha saja.

"Tapi…" Athena masih ragu. Dia merasa bahwa tinggal bersama pria di hadapannya ini bukanlah keputusan yang benar.

"Bangunan yang kutinggali itu cukup besar dan memiliki banyak kamar. Kau bisa tidur dengan Theona, jangan khawatir, setidaknya sampai keadaan Theona membaik."

Athena kembali menatap Theona. Apa yang dikatakan King Enrick memang benar. Theona butuh tempat untuk menenangkan diri. Dan dia tak bisa kemanapun selain menerima tawaran pria di hadapannya itu.

"Baik. Terima kasih." Akhirnya, Athena menerima tawaran King Enrick. Pada akhirnya, Athena sepakat untuk tinggal sementara di bangunan yang beberapa hari terakhir ditingali oleh King Enrick.

****

Bab 11 – Tinggal Bersama

Malam semakin larut, tapi Athena tidak bisa tidur meski dia mencoba menutup matanya rapat-rapat. Dia masih teringat dengan kepergian Agatha, dia benar-benar sangat terpukul dan kehilangan. Bagaimana bisa Agatha meninggalkannya secepat ini?

Athena akhirnya bangun, dia duduk di pinggiran ranjang lalu mengamati Theona yang tampak sudah tidur pulas. Tadi, Theona juga tampak gelisah, tapi untung saja Putrinya itu akhirnya bisa tidur pulas.

Athena akhirnya bangkit, dia ingin ke dapur, mencari air putih karena tenggorokannya terasa kering, tapi saat melewati ruang tengah, dia melihat King Enrick sedang duduk sendiri sembari menatap layar laptopnya.

Dengan spontan Athena melangkahkan kakinya mendekat, dia ingin tahu apa yang sedang dilakukan pria itu malam-malam seperti ini.

"Anda tidak tidur?" tanya Athena yang seketika itu juga membuat King Enrick mengalihkan pandangannya dari layar laptopnya ke arah Athena.

"Kau bangun?" King Enrick malah balik bertanya pada Athena.

"Ya. Saya tidak bisa tidur, dan saya haus."

"Kau tahu letak dapurnya, bukan?" tanya King Enrick kemudian.

"Ya," jawab Athena. "Apa yang sedang Anda kerjakan?" tanya Athena.

"Tugas negara." Hanya itu jawaban dari King Enrick.

"Anda tidak tidur? Mau saya buatkan sesuatu?" tanya Athena kemudian.

King Enrick sempat menatap Athena lekat-lekat. Dia tidak butuh apapun dari Athena, dia hanya cukup senang saat melihat peremnpuan ini berada di sekitarnya. Entahlah kenapa dia bisa memiliki perasaan seperti itu. Meski begitu, dia tahu jika Athena kini mungkin sedang butuh teman, karena itulah King Enrick menjawab "Jika kau bisa membuat kopi, aku tak keberatan menikmati kopi buatanmu."

Athena tersenyum lembut. Bagi King Enrick, ini adalah pertama kalinya Athena tersenyum lembut padanya, dan itu kembali membuat jantung King Enrick berdebar-debar.

"Akan saya buatkan." Athena akhirnya menghilang menuju dapur, sedangkan King Enrick masih berusaha mengendalikan debaran jantungnya yang semakin menggila.

***

Kopi tersuguhkan di hadapannya, dan King Enrick tak percaya bahwa Athena memilih duduk di sofa tepat di hadapan King Enrick. Mungkin

memang benar apa yang dipikirkan King Enrick bahwa Athena sedang butuh seorang teman.

"Terima kasih kopinya," ucap King Enrick.

"Saya yang seharusnya berterima kasih karena Anda sudah membantu saya sepanjang hari ini. Saya tidak bisa memikirkan apa yang terjadi jika tidak ada Anda. Mungkin saat ini saya dan Theona masih berada di rumah sakit dan tidur di sana karena meratapi kehilangan yang begitu dalam."

"Aku mengerti. Kehilangan anggota keluarga memang sangat berat. Aku merasakan hal itu ketika aku kehilangan ibuku," King Enrick mencoba memberi pengertian dan dukungannya pada Athena.

"Kak Agatha dan Kak Eros sebenarnya bukan keluarga saya. Kami bertemu saat saya saya dalam pelarian dan tidak tahu harus kemana. Mereka sangat baik karena sudah merawat saya dan mengajak saya untuk tinggal bersama, mereka membantu saya merawat Theona. Saya masih tidak menyangka jika mereka harus pergi begitu cepat."

Mata Athena mulai berkaca-kaca. Dia sangat berduka, sungguh.

"Aku turut bersedih." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh King Enrick. "Tapi Athena, kau berkata bahwa kau bertemu dengan mereka dalam pelarian. Sampai saat ini aku penasaran, kau melarikan diri dari apa?"

Athena tahu bahwa ini adalah saat yang tepat untuk mengakhiri pembicaraan mereka. Dia tidak ingin King Enrick tahu apa yang sebenarnya terjadi, atau lebih buruk lagi, pria ini bisa mengingat semuanya dan membuat hidupnya dan Theona sulit kedepannya. Athena hanya ingin hidup damai, itu saja.,

Akhirnya Athena memilih bangkit, dia merapikan pakaiannya dan bersiap untuk kembali ke kamarnya "Maaf, sepertinya sudah terlalu malam, Tuan. Saya akan pergi tidur terlebih dahulu."

Athena akan pergi, tapi King Enrick lebih dulu menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya. "Kau selalu saja

menghindar saat aku ingin tahu apa yang terjadi denganmu di masa lalu, dan kenapa kau bisa berakhir di Midlane padahal kau berasal dari Andora."

"Karena saya pikir, tidak ada gunanya memikirkan atau mengenang tentang masa lalu."

"Apa Ayah Theona terlalu menyakitimu hingga kau memilih pergi meninggalkan negaramu dan memilih menjadi pelarian seperti ini?" tanya King Enrick lagi.

"Saya sudah pernah mengatakan bahwa ini bukanlah urusan Anda, Tuan."

"Ya, memang bukan. Tapi kau adalah warga negaraku. Kau tidak bisa seenaknya berpindah kewarganegaraan."

"Tapi King Axel sendiri yang sudah menjanjikan kepada saya status kewarganegaraan baru untuk saya di Midlane."

King Enrick tidak suka. Dia mendekat, sangat dekat dengan Athena bahkan tubuh mereka sudah hampir menempel satu sama lain, "Kembalilah ke Andora, maka kehidupanmu dan Theona akan kujamin selamanya."

Itu adalah tawaran yang sangat menggiurkan, tapi Athena tahu bahwa dia tidak bisa menerima tawaran itu. Dia tidak bisa kembali ke Andora seperti janjinya pada Debora dulu.

"Maaf, saya tidak bisa."

"Katakan kenapa kau tidak bisa?"

"Karena saya lebih suka tinggal di Midlane." Athena menjawab jujur, di Midlane dia bisa mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan dia tidak takut akan kehilangan Theona. Tapi di Andora, jika dia kembali ke Andora dengan Theona sebagai anaknya, Athena takut bahwa cepat atau lambat, akan ada yang mengetahui tentang Theona, dan dia berakhir dipisahkan dengan Theona. Dia tidak ingin hal itu terjadi.

Athena melepas paksa cekalan tangan King Enrick sebelum dia bersiap kembali menuju ke kamrnya, tapi langkahnya terhenti setelah dia mendengar pertanyaan King Enrick yang terdengar begitu dalam untuknya.

"Aku harus merubah Andora seperti apa agar kau mau kembali ke sana?"

Sungguh, Athena tidak pernah menyangka bahwa dia akan mendapatkan pertanyaan seperti itu. Merubah suatu negara? Memangnya siapa dia?

"Anda tidak perlu melakukan apapun, Yang Mulia. Karena sampai kapanpun, saya akan tetap memilih Midlane, dari pada Andora," jawab Athena dengan tegas tanpa keraguan sedikitpun.

****

Pagi itu, Theona masih murung, tapi Theona tetap harus pergi ke sekolah karena kemarin dia sudah tidak sekolah. Pagi-pagi sekali, Athena sudah bangun, padahal semalam dia tidur menjelang pagi setelah semalaman memikirkan kepergian Agatha

dan ditambah lagi memikirkan tentang pembicaraan singkatnya dengan King Enrick.

Athena harus bangun pagi karena dia harus mengambil beberapa pakaian untuk digunakan Theona, menyiapkan Putrinya itu untuk pergi ke sekolah, serta menyiapkan sarapan untuk dirinya, Theona dan juga King Enrick. Karena bagaimanapun juga, Athena tidak bisa hanya tinggal menumpang di rumah King Enrick tanpa melakukan apapun.

Syukurlah, hingga Theona berangkat ke sekolahnya, King Enrick belum juga keluar dari kamarnya. Mungkin semalam pria itu tidak tidur hingga dia tidur pagi dan bangun kesiangan. Akhirnya Athena memutuskan untuk membersihkan dapur dan juga membersihkan segala penjuru rumah sembari menunggu King Enrick bangun dan menyiapkan kembali sarapan untuknya.

Rupanya, tak berapa lama kemudian, pria itu benar-benar bangun. Dia tampak terkejut saat melihat Athena mulai menyapu rumahnya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya.

"Anda sudah bangun?" Athena bertanya balik.

"Ya. Apa yang kau lakukan?" tanya King Enrick lagi.

"Saya membersihkan rumah ini."

Tiba-tiba saja King Enrick mendekat ke arah Athena, merebut sapunya lalu berkata "Kau tak perlu melakukannya."

"Tapi saya tidak enak jika hanya duduk-duduk saja tanpa melakukan apapun."

"Kau adalah tamuku."King Enrick menegaskan. Dia lalu mencium aroma sesuatu yang harum. Seperti bacon panggang. Dia melirik ke arah meja makan, dan sudah tersaji beberapa menu sarapan untuknya. "Kau memasak?"

"Ya, dan maaf, jika saya lancang. Theona harus membawa bekal, jadi saya memasak tanpa meminta izin."

King Enrick menuju ke meja makan tanpa menghiraukan permintaan maaf Athena. "Kau boleh

memasak sesuka hatimu di sini," jelas King Enrick. "Boleh aku memakannya?" tanyanya kemudian.

"Ya. Tentu saja, saya memang memasak untuk Anda," jawab Athena. Athena melihat bagaimana King Enrick tampak menikmati masakannya. Athena senang jika King Enrick menikmatinya, hal itu membuatnya sedikit tersenyum. Lalu, dia berpikir sebentar dan memutuskan untuk membuka suaranya lagi.

"Saya sudah berbicara dengan Theona pagi ini. Theona belum ingin kembali ke rumah kami," dengan hati-hati Athena mengucapkan kalimat itu.

"Ya. Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana dia tempak terpukul dengan kejadian yang dia lihat secara langsung pagi itu." King Enrick berkomentar.

"Oleh karena itu, saya meminta izin untuk tinggal di sini sementara waktu. Saya akan memasak, membersihkan rumah dan sejenisnya, agar kita sama-sama saling diuntungkan dengan hal ini."

"Meski kau tidak memasak untukku, aku tidak pernah merasa dirugikan ketika kau dan Theona tinggal di sini. Ingat, aku yang mengajak kalian tinggal di sini sementara. Dan jika kau bersedia, tentu aku akan senang. Tapi jika kau bersikeras ingin memasak untukku, maka aku tidak akan menolak. Masakanmu enak," jawab King Enrick panjang lebar lengkap dengan pujiannya.

Athena tersenyum dan entah kenapa tiba-tiba saja dia merasa canggung, "Kalau begitu, saya akan pulang sebentar untuk mengemasi beberapa barang penting agar tidak bolak-balik seperti tadi pagi." Athena sudah akan pergi saat King Enrick mencegah kepergiannya.

"Tunggu aku sampai selesai makan, aku akan menemanimu."

"Tapi Tuan—"

"Kita sudah berteman, panggil saja aku Enrick." King Enrick yang mulai merasa tidak nyaman dengan panggilan yang selama ini diberikan Athena padanya, akhirnya ingin dipanggil namanya

saja, dia memang ingin hubungannya dengan Athena lebih mencair dan tidak terlalu formal.

"Maaf, saya tidak bisa memanggil Anda sengan hanya seperti itu." Athena menolak perintah King Enrick.

King Enrick hanya bisa mendengkus sebal. "Baiklah, tapi tunggu aku, aku akan menemanimu mengemasi barang-barang di rumahmu." Kali ini Athena tidak bisa menolak keinginan King Enrick. Ya, dia adalah pria keras kepala dan suka seenaknya sendiri, siapa juga yang bisa menolaki keinginannya?

****

Bab 12 – Jatuh di lubang yang sama

Athena mengemasi beberapa seragam sekolah Theona, bubu-buku pelajaran Theona dan beberapa baju santai milik putrinya itu. Dia hanya ingin Theona merasa aman dan nyaman selama tinggal di rumah yang ditinggali King Enrick tanpa perlu bolak balik mengambil barangnya. Sedangkan untuk pakaian Athena sendiri, Athena merasa tidak perlu untuk mengemasinya, karena dia bisa berganti pakaian kapanpun dia mau.

Setelah selesai, Athena mengamati sekitarnya, dia melihat kekosongan di sana. Bayangan kebersamaannya dengan Agatha, Eros dan Theona muncul begitu saja dalam ingatannya. Kehilangan Eros beberapa tahun yang lalu membuatnya sedih, tapi Agatha dan dirinya saling menguatkan satu sama lain. Dan kini, Agatha ikut pergi meninggalkannya, membuatnya tak kuasa menahan kesedihan yang berlipat ganda.

Athena bertumpu pada meja terdekat, kemudian dia menangis sesenggukan. Mungkin ini waktu yang tepat untuk meluapkan semua kesedihannya selagi tidak ada Theona. Athena menangis sepuasnya, bahkan dia lupa bahwa saat ini King Enrick sedang menatapnya dari belakang.

King Enrick mendekat, dia mengeluarkan sapu tangannya, lalu memberikannya pada Athena, Athena menatapnya, tanpa berkata sepatah katapun, dia menerima saputangan tersebut dan mulai mengusap air matanya.

King Enrick tak bisa menahan diri lagi, diraihnya tubuh Athena dan didekapnya dengan erat. Entahlah, melihat kesedihan perempuan ini membuatnya ikut sedih, King Enrick tak ingin melihat Athena sedih.

Tubuh Athena sempat kaku, dia tidak menyangka bahwa dirinya akan dipeluk oleh pria di hadapannya ini. Apa yang terjadi? Bukankah pria ini kehilanganh ingatannya? Meski begitu, Athena tidak bisa menolak, dia terlalu terkejut untuk menolak apa yang dilakukan King Enrick padanya.

Setelah cukup tenang, King Enrick melepaskan pelukannya, dia menatap wajah Athena lekat-lekat, membuat Athena merasakan jantungnya berdebar-debar karena tatapan itu. King Enrick mendaratkan jemarinya pada pipi Athena, mengusap sisa air mata Athena di sana, kemudia dia berkata dengan lembut.

"Jangan menangis lagi." Athena tertegun dengan apa yang dilakukan King Enrick padanya.

Tanpa diduga, King Enrick ternyata sudah menangkup kedua pipinya, menundukkan kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Athena. Athena tidak menyangka bahwa pria di hadpannya ini akan kembali mencumbunya seperti dulu, bukankah pria ini sedang kehilangan ingatannya? Lalu kenapa?

Athena akhirnya tersadar, dan segera dia melepaskan diri, mendorong King Enrick menjauh darinya. Athena membalikkan tubuhnya membelakangi Sang Raja, dengan gemetar dia menyentuh bibirnya sendiri. Ya Tuhan! Mereka berciuman lagi. Bagaimana bisa?

"Aku tidak akan meminta maaf, karena aku memang ingin melakukannya." King Enrick membuka suaranya.

"Kenapa Anda ingin melakukannya?"

"Karena aku tertarik denganmu," King Enrick menjawab dengan jujur tanpa keraguan sedikitpun.

Ya, entahlah, meski dia belum bisa mengingat banyak hal tentang diri Athena di masa lalu, King Enrick merasa dirinya sudah sangat tertarik dengan perempuan di hadpaannya ini. Ada sesuatu dari perempuan ini yang membuatnya begitu tertarik, dan dia tidak dapat menjelaskan sesuatu seperti apa.

Athena menatap King Enrick seketika "Anda tidak seharusnya tertarik dengan saya!" serunya keras. Athena sungguh tak percaya, bagaimana mungkin hal ini terulang untuk kedua kalinya? Saat mendapat kabar bahwa pria ini hilang ingatan, Athena merasa bersyukur karena dia tidak perlu lagi menghadapi perasaan King Enrick seperti dulu. Dia hanya perlu mengendalikan perasaannya sendiri agar kesalahan mereka di masa lalu tidak terjadi lagi.

Mereka adalah orang yang berbeda, dunia mereka berbeda dan mereka tidak akan pernah bisa dipersatukan, Athena tahu fakta itu. Tapi ternyata, meskipun kehilangan sebagian ingatannya, pria ini masih bisa tertarik untuk yang kedua kalinya dengan Athena.

"Kenapa? Karena aku seorang raja dan kau hanya orang biasa?" tanya King Enrick dengan nada menuntut.

"Ya." Athena menjawab tegas.

"Aku tidak peduli! Aku akan melakukan apapun, termasuk merelakan tahtaku agar tetap bisa bersamamu." Mata Athena membulat seketika, bibirnya ternganga saat mendengar kalimat itu. Itu adalah kalimat yang pernah dikatakan oleh King Enrick di masalalu, dan dia tidak menyangka bahwa pria ini akan mengatakan kalimat yang sama padahal dia sedang tidak bisa mengingat apapun tentang hubungan mereka di masa lalu.

Kemudian, King Enrick mendekat, menangkup kedua pipi Athena dan berbisik serak sekali lagi di

sana "Tak bisakah kau melihat kesungguhan hatiku?" sekali lagi Athena tak percaya bahwa King Enrick kembali mengucapkan kalimat-kalimat seperti saat mereka bersama di masa lalu, apa pria ini sudah mengingatnya?

King Enrick sendiri tak berhenti menatap wajah Athena lekat-lekat, dia sangat tertarik dengan perempuan ini, demi apapun juga, dia ingin memiliki perempuan ini. Ditatapnya juga bibir Athena yang begitu menggodanya, membuatnya menelan saliva dengan susah payah. Pada akhirnya, King Enrick memutuskan untuk maju. Apapun yang terjadi, dia akan mendapatkan perempuan ini.

King Enrick menunduk lagi, dia mencoba mencium Athena lagi, dan tanpa diduganya, Athena sudah memejamkan matanya, seakan menyerahkan dirinya pada King Enrick sepenuhnya. Tak menunggu lama, King Enrick akhirnya kembali mencumbu bibir ranum Athena, melumatnya dengan panas, dengan penuh gairah, sedangkan Athena membalasnya dengan penuh kerinduan.

Ya, mau dipungkiri seperti apapun, dia sangat merindukan pria di hadapannya ini. Meski kehilangan ingatannya, nyatanya King Enrick masih sama seperti dulu. Pria ini begitu menginginkannya, pria ini membuatnya berdebar-debar tak bisa dikendalikan, dan pria ini selalu bisa mendapatkan apa yang dia mau dari diri Athena. Athena tak bisa menolaknya, ya, sampai kapanpun dia tak akan bisa menolak sang pujaan hatinya.

****

King Enrick bergerak dengan pelan tapi pasti, matanya tak berhenti menatap Athena yang tampak sangat indah di bahwahnya dengan tubuh polos tanpa sehelai benang pun. Perempuan itu tampak sangat menikmati apa yang dia lakukan, lalu selintas bayangan masa lalu berkelebat dalam ingatannya.

Pangeran Enrick merasakan cengkeraman yang sangat kuat di lengannya dari perempuan yang berada di bawahanya, dia bahkan merasakan rasa pedih di kulitnya ketika kuku-kuku mungil perempuan itu tak sengaja mencakarnya. Pangeran Enrick tahu bahwa apa yang dia lakukan saat ini menyakiti perempuan itu. Ya, ini adalah

pertama kalinya perempuan itu menyerahkan kehormatannya pada Sang Pangeran, karena itulah Pangeran Enrick mengerti jika apa yang dia lakukan menyakiti perempuan itu bahkan lebih sakit dari sekedar kuku-kuku perempuan itu yang menancap pada kulit lengannya.

"Maafkan aku," bisik Pangeran Enrick dengan sangat lembut.

"Pangeran…" lirih perempuan itu.

Pangeran Enrick menunduk, mengecup lembut bibir perempuan itu sembari berbisik lembut, "Aku akan memperjuangkanmu, kau bisa pegang janjiku, Athena…"

Tubuh King Enrick kaku seketika, dia menghgentikan pergerakannya, menatap Athena dengan sungguh-sungguh. Perempuan itu masih memejamkan matanya, dan hal itu kembali membuat bayangan-bayangan di masalalunya mencuat.

"Aku mencintaimu, Athena…"

"Jangan berkata seperti itu, Pangeran."

"Kenapa memangnya, aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu." Pangeran Enrick malah menggoda Athena hingga membuat perempuan itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Pangeran Enrick mengusap lembut pipi Athena, "Suatu saat, akan kubuktikan padamu betapa besarnya perasaan cinta yang kurasakan padamu."

King Enrick masih belum bisa menggerakkan tubuhnya kembali setelah bayangan demi bayangan masalalu mulai menghantamnya. Dia merasakan pandangannya pada Athena mengabur, bukan karena pusing, tapi karena matanya mulai berkaca-kaca. Kali ini dia yakin sepenuhnya bahwa Athenalah perempuan di dalam mimpinya selama Tujuh tahun terakhir, Athenalah yang membuatnya merasakan kehampaan di dalam hatinya selama ini, Athenalah yang membuatnya merasa sakit…

Perempuan ini… dia begitu mencintainya hingga kehilangan akal sehatnya.

"Pangeran?" Athena bertanya-tanya saat King Enrick tak juga bergerak kembali.

King Enrick tersadar, dia meraih jemari Athena, mengecupinya, sebelum kemudian dia memenjarakannya di atas kepala mereka, lalu mulai mencumbu kembali bibir ranum Athena sembari bergerak penuh irama menghujam ke dalam balutan lembut tubuh perempuan itu....

****

Athena meringkuk memunggungi King Enrick, sedangkan King Enrick sendiri tampak memeluk erat tubuh Athena dari belakang seakan tak ingin Athena pergi meninggalkannya.

Athena masih tak menyangka jika dirinya akan kembali melakukan hal ini pada King Enrick. Bagaimana bisa dia jatuh pada lubang yang sama? Sejak bertemu kembali dengan King Enrick lalu mengetahu keadaan pria itu yang ternyata sedang hilang ingatan, Athena berusaha agar dia tidak kembali jatuh pada pelukan pria ini. Tapi lihat, dia gagal.

Sekali lagi, Athena jatuh pada pelukan King Enrick, seakan-akan, mereka diciptakan memang

untuk melakukan hal ini, melaklukan kesalahan yang sama padahal dia tahu pasti bahwa tak akan ada masa depan untuk mereka berdua.

Athena tak kuasa menahan tangisnya. Dia menangis karena terluka, dia menangis karena kecewa, dia menangis karena dia tahu bahwa rasa cintanya pada King Enrick tak akan pernah pudar sampai saat ini. Apa yang harus dia lakukan nantinya?

"Apa kau menangis, Athena?" tanya King Enrick saat merasakan punggung Athena bergetar, dan terdengar sedikit isakan keluar dari perempuan itu.

"Tidak." Athena tidak bisa berkata jujur. Dia tidak bisa melakukannya.

"Aku penasaran, kenapa kau memanggilku dengan panggilan Pangeran? Apa kau tidak tahu bahwa aku sudah naik tahta?"

Sebelumnya, Athena sebenarnya tidak tahu, karena dia memang tak sempat mendengar berita

apapun dari King Enrick selama tinggal di Midlane. Dulu, dia hanya tahu bahwa King Enrick akan naik tahta saat usianya mencapai 30 tahun. Pria ini sekarang mungkin sudah berusia 33 tahun, jadi Athena hanya mengira bahwa King Enrick sudah menjadi raja. Meski begitu, entah kenapa Athena merasa nyaman jika dia memanggil King Enrick sebagai Pangeran.

"Karena saya mengenal Anda dulu ketika Anda masih menjadi seorang Pangeran."

"Apa yang kau kenal dariku di masa lalu?"

"Pangeran…" Athena sungguh tak ingin mengatakan apapun tentang masalalu mereka.

"Athena, kita sudah sejauh ini, kau masih ingin berbohong padaku? Kau tahu, bahwa tadi aku sudah berhasil mengingat sebagian dari memoriku yang hilang?"

Tubuh Athena kaku seketika. Maksudnya, King Enrick kini sudah mengingatnya? Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya?

King Enrick memeluk erat tubuh Athena sekali lagi. "Aku bahkan ingat saat pertama kali kita melakukan hal ini, saat pertama kali kau memberikan kehormatanmu padaku. Kenapa kau tidak pernah mengatakan bahwa di masalalu kita sedekat itu? Kenapa kau membenciku? Kenapa aku menghapus ingatan bahagia itu?"

Athena tak tahu. Dia tak bisa menjawabnya. Dia juga tidak pernah membenci King Enrick, dia hanya merasa kecewa, saat dirinya dibuang, dan diperlakukan sebagai satu-satunya orang yang bersalah, King Enrick tidak membelanya atau bahkan tidak mencarinya, hanya itu yang membuat Athena kecewa. Dia tak membenci pria ini, dia hanya takut bahwa kejadian di masa lalu akan terjadi lagi. Dan kini, kejadian itu benar-benar terulang lagi… apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 13 – Meninggalkan Athena

Athena berhasil melepaskan diri dari pertanyaan King Enrick dengan cara mengingatkan pada King Enrick bahwa dirinya harus menjemput Theona. Sebenarnya, Theona bisa pulang sendiri dengan diantar Bus sekolah, tapi karena Athena tidak bisa menjawab pertanyaan King Enrick tersebut akhirnya dia membuat alasan jika dirinya harus menjemput Theona.

Rupanya, King Enrick tak melepaskannya begitu saja. Sang Raja bahkan kini ikut serta menjemput Theona, membuat Athena kembali merasa tidak nyaman jika berada di sekitar pria itu dengan tatapan banyak orang tertuju padanya.

Mereka menunggu di depan pintu gerbang sekolah Theona, lalu tak lama, bel berbunyi dan anak-anak mulai keluar kelas. Theona tampak melambai pada mereka, King Enrick melihatnya, kemudian suatu pertanyaan terlintas di kepalanya dan membuatnya tersadar atas kemungkinan yang

mungkin saja terjadi antara dia, Athena dan juga Theona.

Dengan spontan King Enrick mencekal pergelangan tangan Athena, menatap Athena dengan tatapan mata tajamnya sedangkan Athena menatapnya dengan ekspresi penuh tanya.

"Melihat Theona membuatku mencurigai satu hal, katakan, bahwa dia… bahwa darahku yang mengalir di tubuhnya." King Enrick mendesis tajam, membuat Athena hanya bisa membulatkan matanya tak percaya bahwa King Enrick bisa menebak hal itu dengan benar. Ya Tuhan! Bagaimana ini?

Beruntung, pada saat bersamaan, Theona sudah berada di hadapan mereka. Membuat King Enrick mau tidak mau melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Athena.

"Aku senang, Ibu dan Tuan Enrick menjemputku hari ini." Theona membuka suaranya.

Tiba-tiba saja King Enrick berjongkok di hadapan Theona, menatap Theona lekat-lekat,

sebelum kemudian dia meraih tubuh Theona hingga masuk ke dalam pelukannya.

Theona tidak mengerti apa yang terjadi, tapi dia tetap menikmati pelukan itu, pelukan hangat dari seorang pria yang begitu perhatian dan juga tampak sangat menyayanginya.

****

"Tidak. Anda salah paham!" Athena berseru keras. Dia bersyukur bahwa tadi sepulang sekolah, Theona segera masuk ke dalam kamar dan berkata bahwa gadis itu ingin beristirahat. Ya, biasanya memang sepulang sekolah, Theona akan tidur sebentar sebelum melakukan aktifitas lainnya. Dan kini, tibalah waktunya ketika Athena harus menyangkal habis-habisan tuduhan yang diberikan King Enrick padanya.

King Enrick menuduh bahwa Theona adalah anaknya. Athena tak akan pernah mengakui hal itu, karena jika dia mengakuinya, dia tahu bahwa dirinya akan dipisahkan dengan Theona.

"Salah paham katamu? Aku bisa mengingat hubungan kita di masalalu, dan kau masih berani mengelak?"

"Dulu, kita memang sedekat itu, Tuan. Tapi bukan berarti Athena adalah anak Anda."

"Jangan panggil aku Tuan!" King Enrick berseru seketika, "Demi Tuhan, kita baru saja bercinta, Athena. Dan kau masih bersikap seolah-olah aku adalah pria asing?"

"Saya mohon, Anda memang salah paham. Theona hadir setelah hubungann kita selesai."

"Maksudmu kau hamil dengan pria lain? Lalu kau kabur ke Midlane?" desak King Enrick.

"Ya." Athena masih kukuh pada pendiriannya. Dia tidak ingin King Enrick tahu tentang status Theona yang sebenarnya.

"Aku tidak percaya, aku butuh test DNA."

"Anda tidak berhak melakukan test DNA." Athena mulai merasa takut. "Saya tidak akan

membiarkan hal itu terjadi." Athena sedikit marah karena King Enrick mulai berlaku sesuka hatiunya. "Jika Anda berniat melakukan itu, Saya dan Theona akan pergi dan tidak ingin kembali bertemu dengan Anda."

"Kau mengancamku?" tanya King Enrick yang juga mulai terpancing emosinya. Dia tak menyangka, di posisinya yang lemah dan tak memiliki apapun, Athena malah bisa mengancam King Enrick dan membuat pria itu merasa takut dengan ancaman yang diberikan oleh Athena.

"Saya tidak hanya mengancam." Athena berkata setegas mungkin. "Saat saya berkata bahwa Theona tidak ada hubungannya dengan Anda, maka itu adalah sebuah kebenaran."

"Jadi apa yang terjadi di masalalu kita? Kau mengkhianatiku? Karena itulah kau memilih pergi meninggalkan negaraku? Dan aku memilih menghapus semua ingatan tentangmu?"

Athena tidak bisa menjawab. "Itu sudah masalalu, Saya meminta agar Anda tidak lagi

memikirkan tentang hal itu. Dan yang tadi siang, itu sebuah kesalahan."

"Jadi beginikah dirimu selama ini? Kau membiarkan orang asing menyentuhmu lalu memintanya untuk melupakan hal itu?"

"Ya. Jika memang ya, saya pikir itu tidak berurusan dengan Anda." King Enrick merasa tersakiti dan tersinggung dengan ucapan Athena.

King Enrick menggelengkan kepalanya, dia mundur menjauh, lalu dia berkata "Aku akan mencari tahu semuanya sendiri, Athena. Dan jika kudapati satu fakta tentang alasan kenapa kau meninggalkanku di masalalu, maka aku akan menuntut penjelasan darimu." Setelahnya, King Enrick pergi begitu saja meninggalkan Athena. Sedangkan Athena hanya bisa melihat kepergian pria di hadapannya itu dengan sedikit takut. Dia hanya takut bahwa King Enrick akan menemukan kebenarannya kemudian menariknya kembali masuk dalam kehidupan pria itu. Athena tak mau, bukan karena dia tak suka, tapi karena dia tahu dimana

posisinya dan dimana hubungan mereka akan berakhir…

*****

“Kau sangat sulit dihubungi, Sam tak berhenti menggerutu karenamu.” Putri Syrena mendekat ke arah King Enrick, dia bersyukur akhirnya King Enrick kembali ke istana Midlane karena besok jadwalnya mereka sudah harus kembali ke negara masing-masing.

“Aku baik-baik saja jika itu yang kalian khawatirkan.”

“Ya. Memang, tapi kau jangan lupa jika besok kita sudah harus kembali.”

King Enrick lupa. Dia bahkan tak ingat bahwa dirinya memiliki tanggung jawab besar terhadap negaranya dan dia harus kembali ke negaranya segera.

“Jangan bilang bahwa kau lupa jika kau harus kembali.” Tuduh Putru Syrena.

"Apa aku tidak bisa tinggal lebih lama di sini?"

Putri Syrena tidak menyangka bahwa King Enrick akan menanyakan hal itu. "Tidak! Kau memiliki tugas, Enrick. Jangan bilang kalau kau ingin lebih lama di sini karena obsesimu terhadap peremnpuan itu."

King Enrick tak bisa menjawab. Dia hanya diam dan menyadari bahwa apa yang dikatakan adiknya ini benar. Dia memiliki tugas negara, dan dia tak seharusnya terobsesi dengan seorang perempuan.

"Enrick, kau harus ingat, kau memiliki Putri Georgia sebagai tunanganmu. Jika kau memilih untuk mengejar perempuan lain, setidaknya bereskan dulu masalahmu dengan Putri Georgia."

King Enrick menghela napas panjang. "Ya. Aku akan melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Membereskan masalahku dengan Putri Georgia."

"Jadi kau benar-benar akan mengejar Athena?" kali ini Putri Syrena bertanya dengan raut wajah tak percayanya. Putri Syrena bukannya tidak setuju, tapi dia tentu tahu kemana pada akhirnya hubungan kakaknya ini dengan Athena akan berlabuh. Dia hanya tak ingin kakaknya berakhir terluka karena tak bisa bersama dengan Athena.

"Ada masalah?" dengan santai, King Enrick malah mempertanyakan hal itu.

"Enrick, kau tahu bukan jika negara kita adalah negara yang sangat kuno. Para petinggi dan para tetua kerajaan tidak akan setuju dengan kalian. Aku hanya tak ingin kalian berakhir hancur satu sama lain."

"Hampir dua tahun aku memerintah di Andora, dan selama jangka waktu itu, aku sudah membuat banyak perubahan, menjadikan Andora lebih maju dan lebih modern mendekati Valencia. Jika aku bisa merubah pemerintahan kerajanku,

maka akupun bisa mengubah beberapa peraturan yang telah diterapkan."

"Enrick, tapi merubah tradisi akan mendapatkan banyak pertentangan. Kau akan mendapatkan kesulitan dan mungkin pemberontakan dari banyak orang di kerajaan. Jika aku masih di Andora, aku akan berdiri di sisimu. Tapi aku sudah tidak di sana, itu membuatku khawatir." Putri Syrena sangat tulus mengatakan hal itu. Dia memang khawatir saat kakaknya mengambil langkah terlalu gegabah tanpa pikir panjang lagi.

King Enrick menatap Putri Syrena lekat-lekat. "Kau tahu, Syrena. Athena adalah perempuan yang selama ini kucari. Aku sudah mengingatnya. Dialah perempuan dalam mimpiku yang berada dalam pelukanku selama tujuh tahun terakhir. Aku tidak bisa melepaskannya." King Enrick berkata dengan sungguh-sungguh.

****

King Enrick kembali ke rumahnya saat malam sudah tiba. Dia mengira bahwa Athena masih marah

dengannya. Nyatanya, perempuan itu saat ini telah menyiapkan makan malam untuknya dan juga untuk Theona. Theona bahkan kini sedang menikmati makan malamnya ketika King Enrick datang dan mendekat ke arah mereka.

"Selamat Malam, Tuan. Anda baru pulang?" Theona menyapa dengan hormat. Gadis ini rupanya sudah membaik keadaannya.

"Ya. Kau sedang makan apa?" tanya King Enrick.

"Ada daging ayam di lemari pendingin, jadi saya memanggangnya, menumbuk kentang dang membuat saus jamur." Athena yang menjawab. Athena bahkan sudah menyajikan masakannya di sebuah piring dan diberikannya pada King Enrick. "Saya harap Anda suka."

King Enrick menerimanya. Dia masih mengira bahwa Athena marah terhadapnya atas pertengkaran kecil mereka tadi siang, rupanya perempuan ini bersikap sebiasa mungkin seakan tak terjadi apapun diantara mereka tadi siang.

"Terima kasih. Kebetulan aku memang lapar." Pada akhirnya, King Enrick akhirnya ikut serta makan malam bersama dengan Athena dan juga Theona. Mereka makan dalam diam, tak ada yang membuka suara lagi, suasana seakan canggung. Jika keadaan Theona baik-baik saja, mungkin gadis ini akan mencairkan suasana, tapi King Enrick mengerti bahwa Theona masih dilanda duka makanya gadis itu tak banyak bicara.

Hingga hidangan habis, mereka masih saling berdiam diri. Athena yang lebih dulu bangkit dan mulai membereskan satu persatu piring kotor dan sisa makanan mereka.

"Ibu, aku ingin tidur, bolehkah aku tidur terlebih dahulu?" tanya Theona.

"Ya. Tidurlah, besok kau harus sekolah."

Theona lalu menatap ke arah King Enrick, "Tuan, saya tidur dulu," pamitnya dengan hormat.

King Enrick tersenyum dan menganggguk "Mimpi indah," pesannya.

Setelah Theona menghilang dibalik pintu kamarnya, King Enrick bangkit dan dia berjalan mendekat ke arah Athena yang kini sedang berberes didapurnya.

"Mungkin, besok kami sudah bisa tinggal di rumah kami." Athena membuka suaranya tanpa menatap ke arah King Enrick. "Theona sudah baikan, saya sudah berbicara dengannya tadi."

"Kau sedang menghindariku?" tanya King Enrick dengan penuh kecurigaan.

"Saya tidak sedang menghindari siapapun. Bagaimanapun juga, hidup kami harus berlanjut." Athena berbohong, dia memang berencana untuk menghindari King Enrick.

"Baik, seharusnya kau bisa tenang setelah ini. Karena besok, aku akan kembali ke negaraku." Athena sempat membatu karena ucapan King Enrick tersebut. Dia tak menyangka bahwa pria ini akan meninggalkannya secepat ini, bahkan setelah mereka melakukan hal yang begitu intim tadi siang.

"Baguslah kalau begitu." Athena mencoba mengendalikan dirinya dan bersikap setenang mungkin.

"Kau suka saat aku pergi meninggalkanmu?"

Athena tidak bisa menjawab. Dia suka karena itu tandanya hidupnya akan kembali damai, tapi di sisi lain, Athena tidak menampik bahwa ada sebuah rasa kehampaan di dalam dirinya.

"Aku masih tidak menyangka, setelah apa yang kita lakukan bersama tadi siang, kau masih sangat keras kepala." King Enrick benar-benar salut dengan pertahanan diri yang ditunjukkan Athena tehadapnya. Perempuan ini tampaknya bersikukuh pada pendirinyannya, bahwa apa yang mereka lakukan tadi siang bukanlah hal yang berarti untuk perempuan ini.

"Kau tak perlu khawatir, aku akan kembali. Ya, sudah jelas, aku pasti akan kembali," ucap King Enrick penuh janji. Besok, dia memang akan kembali ke Andora, tapi dia janji bahwa dirinya akan kembali

lagi dan memastikan bahwa Athena akan menjadi miliknya.

****

Bab 14 – Argus Sang Pengawal

"Kita akan baik-baik saja, ibu tahu kau masih terpukul dengan kepergian Bibi Agatha, tapi kita akan baik-baik saja di sini. Oke?" Athena membuka suaranya saat dia kembali menginjakkan kaki di rumahnya dengan Theona.

"Kenapa semua orang meninggalkankita, Ibu?" tanyanya.

Athena menatap Theona seketika. "Apa maksudmu?"

"Pamar Eros, Bibi Agatha, Tuan Enrick juga, apa Tuan Enrick akan pergi lama?" tanyanya tiba-tiba yang membuat Athena sedikit terkejut.

Athena merasa bahwa pertanyaan Theona tak seharusnya dipertanyakan. Theona berkata seolah-olah putrinya itu ingin King Enrick selalu bersama mereka.

Akhirnya, Athena duduk berlutut di hadapan Theona, mengusap lembut pipi Theona dan menjawab "Kau tahu, Tuan Enrick bukanlah orang Midlane, dia memiliki kehidupannya sendiri, dia tidak mungkin selalu bersama kita."

"Tapi aku merasa nyaman bersamanya, Ibu. Dia baik, dia sangat perhatian padaku."

"Meski begitu, dia tidak harus selalu bersama kita." Athena menjelaskan penuh pengertian.

King Enrick memang sudah pergi, dan tadi pria itu sempat berpamitan dengan Theona dan mengatakan bahwa dia akan kembali lagi. Meski begitu, Theona merasa takut jika King Enrick tak akan kembali lagi bertemu dengannya. Masalahnya, Theona sudah terlanjur merasa nyaman dengan King Enrick, dan King Enrick juga sudah berjanji bahwa akan menemukan Ayah Theona.

Tiba-tiba saja Theona memeluk Athena, membuat Athena tertegun dengan apa yang sedang dilakukan Putrinya itu "Apa ayahku sebaik dia, Ibu? Jika iya, bolehkah aku bertemu dengannya? Kenapa

Ibu tidak banyak bercerita tentang ayahku?" Athena tidak bisa menjawabnya, sampai kapanpun, dia tidak akan bisa membahas tentang ayah Theona secara rinci dengan Theona sendiri.

****

Di dalam pesawat jet pribadinya, King Enrick hanya bungkam dan dia memilih menatap ke luar jendela kaca di sebelahnya. Pikirannya melayang, dia memikirkan Athena, dia juga memikirkan tentang Theona yang tampak sedih saat dirinya berpamitan pergi tadi. Ditambah lagi, King Enrick juga harus memikirkan tentang Putri Georgia dan berbicara padanya tentang membatalkan pertunangan mereka.

King Enrick menghela napas panjang, dan pada saat itu, Hector, pengawal pribadinya datang mendekat padanya dengan penuh hormat.

"Hubungi sekertarisku, aku ingin membuat janji dengan Putri Georgia secepatnya."

"Baik, Yang Mulia," jawab Hector dengan hormat.

"Apa ada kabar tentang jam tangan itu?" tanya King Enrick saat melihat Hector tampaknya ingin mengatakan sesuatu.

"Benar, Yang Mulia. Pemilik jam tangan itu adalah salah seorang pengawal kita. Kode di salam jam tangan itu menunjukkan informasi si pemiliknya."

"Jadi?" tanya King Enrick.

"Pemiliknya adalah Argus. Seorang pengawal lingkar dalam istana."

"Dan dimana dia berada?" tanya King Enrick kemudian.

"Argus adalah salah seorang tahanan negara kita sejak tujuh tahun yang lalu dengan tuntutan pencurian dan juga pelanggaran serius. Dia dituntut kurungan seumur hidup. Saat ini dia berada di salah satu penjara kita yang ada di tengah pulau Merah, penjara untuk para penjahat kelas atas."

King Enrick tercenung mendengar penjelasan itu. Tiba-tiba saja sekelebat demi sekelebat bayangan di masalalu mulai kembali mengusiknya.

Pangeran Enrick berada dalam sebuah ruangan yang biasa disebut dengan ruang introgasi. Di hadapannya ada seorang pria yang sudah terikat kaki dan tangannya serta dia sedang duduk menghadap ke arahnya.

"Katakan! Dimana dia?!" Pangeran Enrick berseru keras pada pria di hadapannya, tapi pria itu hanya diam dan bungkam seribu bahasa. Pangeran Enrick tak kuasa menahan amarahnya, dia akhirnya melayangkan pukulan kerasnya pada wajah pria di hadapannya itu berkali-kali.

Bayangan itu hilang, kemudian digantikan dengan bayangan lain.

Kali ini Pangeran Enrick sudah berada di depan sebuah sel tahanan dengan seorang pria di dalam jeruji besi di hadapannya. "Kau akan membusuk di sana karena telah berani mengkhianati calon rajamu." Pangeran Enrick berkata dengan nada dingin dan tanpa ekspresi sedikitpun.

Bayangan itu kembali hilang, dan kali ini berganti dengan bayangan lain.

Pangeran Enrick berada dalam sebuah mobil, dia tampak sangat kacau, dia hancur, pada akhirnya, dia memejamkan matanya, dia berkata "Aku mencintaimu, Athena." Lalu dia memilih membanting setir hingga mobilnya menabrak pembatas jalan dan jatuh ke dalam jurang.

King Enrick merasakan sengatan yang luar biasa pada kepalanya, dia mengeluh dan meremas kepalanya dengan kedua tangannya. Rasanya benar-benar menyakitkan, seakan nyaris pecah. Biasanya, King Enrick memang merasa sakit kepalanya saat mengingat beberapa potong kejadian, tapi kali ini, rasa sakitnya begitu terasa hingga membuat King Enrick nyaris taki bisa menahannya.

"Yang Mulia." Hector tampak khawatir.

King Enrick mengangkat tangannya seakan-akan dia mengatakan bahwa dirinyta baik-baik saja. "Kita langsung ke rumah sakit," titahnya.

"Baik Yang Mulia."

****

Setelah memeriksa King Enrick, dokter menyarankan agar King Enrick beristirahat dan tak lagi mengingat apapun tentang ingatannya yang hilang. Meski begitu, bayangan itu seakan tak ingin pergi dari ingatan King Enrick.

Hector yang masih setia berada di ruang inap King Enrick, meki dia tampak tenang, tapi dia merasa khawatir. Diam-diam, dia bahkan menghubungi Putri Syrena untuk mengabarkan keadaan King Enrick, dan Sang Putri berkata bahwa akan segera ke Andora.

"Aku akan menemui Argus lagi," ucapan King Enrick membuat Hector mengangkat wajahnya seketika.

"Apa Anda yakin? Maksud saya…"

"Lebih cepat lebih baik. Besok keluarkan aku dari sini dan kita segera menemuinya."

"Yang Mulia."

"Ada yang kau sembunyikan dariku, Hector?" tanya King Enrick kemudian.

Hector menunduk dan menggelengkan kepalanya. Meski dia tahu apa yang terjadi di masalalu, dia tidak bisa mengatakannya. Semua ini demi kondisi King Enrick sendiri, bahwa jika Sang Raja akan mengingat ingatannya yang hilang, maka biarlah dia mengingat dengan sendirinya. Bukan karena dia.

"Jika kau tahu sesuatu, kau tak perlu takut mengatakannya. Aku hampir mengingat semuanya, Hector."

"Maaf, Yang Mulia, menurut saya, lebih baik Yang Mulia menyehatkan diri dahulu sebelum menemui Argus kembali."

"Aku sudah sangat sehat. Aku akan menemuinya besok," ucap King Enrick yang tak bisa diganggu gugat.

*****

Keesokan harinya, King Enrick benar-benar menuju ke tempat Argus ditahan. Dia mengabaikan nasehat dokter. Hector sempat berharap bahwa Putri Syrena datang tepat waktu dan menunda King Enrick menuju ke tempat Argus. Nyatanya, hingga sampai di tempat penahanan para penjahat kelas berat, belum ada kabar dari Putri Syrena.

Kini, King Enrick sudah duduk menunggu di sebuah ruangan yang mirip dengan ruang interogasi. Di depannya ada sebuah meja, dan di balik meja itu ada sebuah kursi yang akan membuat seseorang yang duduk di sana menghadap ke arahnya.

Sepanjang malam, King Enrick sudah tak bisa tidur. Pikirannya tidak enak, bayangan-bayangan buruk itu tak berhenti mengganggunya. Kini, dia sudah duduk di sana dan merasa seperti *dejavu*.

Dua orang penjaga membawa seorang tahanan masuk ke dalam ruangan tersebut. Tahanan itu hanya menundukkan kepalanya, kedua tangannya di borgol ke belakang tubuhnya. Si tahanan dipaksa

untuk duduk di hadapan King Enrick. Kemudian keduanya ditinggalkan hanya berdua.

"Argus?" King Enrick memanggilnya dengan sedikit ragu.

Si tahanan akhirnya mengangkat wajahnya, dan sedetik kemudian, King Enrick membulatkan matanya dengan sempurna karena ingatan demi ingatan dari masalalunya menyeruak begitu saja dan tak bisa dicegah. Seperti sebuah pintu yang bertahun-tahun terkunci rapat akhirnya terbuka lebar-lebar tanpa sedikitpun sesuatu yang mencoba menghalanginya.

Melihat Argus di dalam tahanan ini sealan membuat King Enrick mendapatkan kunci dari pintu ingatan yang selama tujuh tahun terakhir ini terkunci rapat darinya. Dia telah mengingat semuanya sekarang, dia… telah bisa mengingat, betapa bodoh dan lemahnya dirinya di masa lalu hanya karena seorang perempuan seperti Athena…

****

Bab 15 – Perjodohan dan masalalu

Athena tampak tidak nyaman, karena saat ini dirinya berada di dalam sebuah kamar yang tak lain adalah milik Pangeran Enrick. Dia bingung, kenapa dirinya tiba-tiba diminta datang ke sana dan disuruh duduk di sebuah kursi yang di hadapannya terdapat meja bundar besar yang tersaji banyak sekali hidangan makan malam.

Kamar Pangeran Enrick sendiri adalah kamar yang amat sangat besar. Letaknya di sayap kanan kastil tersebut. Areanya sedikit terpisah dengan area lainnya, dan Athena belum pernah ke tempat ini sebelumnya karena orang yang membersihkan kamar-kamar keluarga rajapun harus pelayan khusus.

Pangeran Enrick sendiri belum datang. Tadi, dirinya dijemput oleh salah seorang pengawalnya, yang menyebutkan bahwa hal ini adalah perintah dari Sang Pangeran. Athena merasa gugup dan dia takut. Dia tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya karena kegugupan yang sedang melandanya.

Dia, tak sedang melakukan salah, bukan?

Suara pintu dibuka membuat Athena mengangkat wajahnya menatap ke arah pintu, dan dia mendapati sepasang mata perak yang tampak begitu indah dan kini sedang menatapnya. Pangeran Enrick yang datang. Athena segera bangkit kemudian membungkukkan badannya hormat dan tak berhenti menundukkan kepalanya.

"Kau sudah menungguku?" pertanyaan tersebut terdengar begitu lembut. Athena tidak tahu harus menjawab apa. Dia takut, dia gugup, dan dia tidak tahu apa yang sedang terjadi dan apa yang diinginkan Sang Pangeran hingga memintanya menunggu di sana.

Pangeran Enrick berjalan mendekat, dia bahkan mempersilahkan Athena untuk duduk kembali di tempat duduknya. Dan dengan kaku, Athena akhirnya melakukan apa yang diperintahkan Pangeran Enrick. Sang Pangeran lalu menyeret sebuah kursi dan membawanya mendekat ke arah Athena. Dia lalu duduk di sana, meraih sebuah piring, memotong sebuah daging yang tersaji di hadapanya, serta mengambil beberapa sayuran sebelum kemudian dia berikan pada Athena.

"Makanlah, kau pasti sudah lapar." Athena terkejut bukan main karena hal itu. Dia bahkan menatap makanan

itu dan juga Pangeran Enrick secara bergantian. Apa maksudnya?

"Pangeran…"

"Mulai malam ini, tugasmu bertambah. Kau harus selalu makan malam denganku, di sini seperti ini. Aku ingin melihatmu tumbuh lebih sehat lagi. Oke?"

Athena tidak menawab. Dia masih menunduk dan mencerna apa yang sedang terjadi. Kenapa… dia harus melakukan hal itu? Apa ini sebuah perintah? Jika iya, maka Athena memang tak memiliki hak untuk menolaknya.

****

Pada malam-malam selanjutnya, hubungan mereka semakin dekat, bahkan semakin intim setelah Pangeran Enrick mengungkapkan perasaannya. Pria itu bahkan sudah membawa Athena yang polos naik ke atas ranjangnya, melakukan hubungan panas nan menggelora. Athena tak bisa membohongi diri sendiri terlalu lama. Paras tampan nan rupawan Sang Pangeran tak mampu ditepisnya, belum lagi sikap Pangeran yang sangat lembut dan begitu perhatian padanya, membuat Athena merasa

bahwa hubungan yang mereka miliki memanglah nyata adanya.

Salahkah dia berpikir seperti itu?

Athena kini sedang duduk di pinggiran ranjang Pangeran Enrick dengan cangung ketika pria itu datang mendekat padanya, berlutut di hadapannya dengan membawakan sesuatu.

"Kau harus menyimpan ini."

Athena menatap sebuah kotak yang sedang dibawa oleh Pangeran Enrick, dan Sang Pangeran mulai membukanya. Satu set perhiasan bertahtakan safir yang terlihat sangat indah.

"Hanya kau yang boleh memilikinya."

"Pangeran, tapi saya tidak bisa."

"Aku tidak mau tahu, kau harus memilikinya dan menyimpannya untukku. Ini sangat berarti bagiku."

Athena tertegun melihatnya. "Jangan seperti ini Pangeran."

"Kenapa?" tanya Pangeran Enrick.

Kenapa? Apa Sang Pangeran tidak tahu bahwa Athena sudah sangat ketakutan? Dia cukup ketakutan dengan hubungan terlarangnya dengan Sang Pangeran, dia cukup ketakutan dengan masa depan yang akan dia hadapi nantinya, dan kini, Sang Pangeran mulai memberinya barang-barang berharga ini. Bagaimana jika hilang? Bagaimana jika ketahuan? Bagaimana jika dia dituduh mencuri? Atau lebih buruk orang akan tahu tentang hubungan terlarang mereka dan menyebutnya sebagai perempuan murahan yang ingin dibayar dengan berlian? Athena tidak bisa membayangkan banyaknya kesulitan yang ada di hadapannya.

"Athena?" Pangeran Enrick bertanya karena Athena tak kunjung memberi jawabannya.

"Saya takut, Pangeran." Akhirnya Athena menjawab dengan jujur.

"Apa yang kau takutkan? Tak akan ada yang berani menyentuhmu, karena kau berada dalam perlindunganku. Sepenuhnya…"

Pangeran Enrick merengkuh tubuh Athena dan mulai memeluknya erat-erat. Dia tahu apa yang ditakutkan Athena, perempuan ini takut dengan masa depan hubungan mereka. Jika boleh jujur, dia juga takut. Tapi demi apapun juga, dia akan memperjuangkan apa yang dia rasakan pada Athena. Mungkin saat ini, dia tak bisa melakukan hal itu. Dia masih menjadi seorang Pangeran, tak banyak orang yang mendengarkannya, tapi nanti, saat dirinya telah menjadi raja, dia akan memperjuangkan Athena hingga perempuan ini berada di sisinya selama-lamanya.

Saat ini, dia hanya bisa memberi Athena sebuah janji. Janji yang tulus dan akan benar-benar dia tepati di masa depan… Janji kepada perempuan yang benar-benar telah memiliki seluruh hatinya.

***

Pagi itu, suasana dalam kerajaan terasa begitu ceria. Athena tidak tahu apa yang sedang terjadi. Meski begitu, Athena tidak bia menyembunyikan mendung diwajahnya karena kekhawatiran tentang kondisinya.

Meski tidak memeriksakan diri, tapi Athena bisa merasakan bahwa ada yang berbeda dengan tubuhnya

beberapa minggu terakhir. Dia tidak ingin berpikir jauh dan mencoba membohongi dirinya sendiri, meski sebenarnya dia tahu bahwa ini adalah hal yang sangat buruk untuknya.

Dia hamil.

Setidaknya, dia merasa seperti itu. Dia sering mual saat mengirup aroma-aroma makanan. Tubuhnya mudah lelah, dan yang paling penting adalah, bahwa dia sudah tidak mendapatkan periode bulanannya lagi.

Bagaimana bisa hal ini terjadi? Pangeran Enrick selalu bermain aman dengannya. Mereka menggunakan kontrasepsi. Tapi bagaimana bisa hal ini tak bisa dicegah. Athena semakin kahwatir, dia ingin mengatakan hal ini pada Pangeran Enrick, tapi dia takut. Ditambah lagi, Sang Pangeran akhir-akhir ini tampak lebih sibuk dari sebelum-sebelumnya.

"Kau tahu, Putri Georgia dari Kerajaan Poldavia terkenal sangat cantik dan rupawan. Dia pasti sangat cocok bersanding dengan Sang Pangeran. Wahh, jika benar mereka dijodohkan, pernikahan mereka akan menjadi pernikahan yang spektakuler." Seorang pelayan terdengar bergosip dengan pelayan lainnya.

"Pantas saja, itu sebabnya Sang Raja ingin semua orang menyambut kehadiran Raja dari Poldavia malam ini. Apa mereka benar-benar akan dijodohkan?"

"Dengar-dengar seperti itu. Kau tahu tidak, Poldavia adalah kerajaan makmur yang letaknya bersebelahan dengan kerajaan Ratu kita dulu. Jadi sangat masuk akal jika Pangeran Enrick dijodohkan dengan Putri Georgia."

"Astaga… aku benar-benar tak sabar melihat mereka. Pangeran yang sangat tampan, menikah dengan Putri raja yang begitu cantik. Mereka benar-benar sangat cocok."

Athena yang sejak tadi membersihkan sebuah guci sembari mendengar percakapan antara dua pelayan itu akhirnya tak mampu menahan kegetiran hatinya. Diusapnya perutnya dengan spontan, kemudian dia tersenyum miris. Haruskah dia pergi meninggalkan istana ini? Bagaimana caranya?

****

Pertemuan itu berjalan dengan lancar. Athena sibuk menyendiri sembari menyibukkan diri. Para pelayan

saling bertukar cerita mengagumi kecantikan Sang Putri dari Poldavia yang benar-benar akan menjadi calon istri Pangeran Enrick di masa depan dan akan menjadi calon ratu mereka.

Athena tidak bisa berharap banyak. Dia hanya ingin pekerjaannya segera selesai kemudian meringkuk di kamar kecilnya dan menghapus rasa lelahnya. Dia tak ingin mendengar banyak hal karena jujur saja, hatinya tersa diremas.

Cemburu? Masih berhakkah dia merasa cemburu?

Athena akhirnya membawa kain-kain bersih yang baru saja selesai dia cuci menuju ke tempat penjemuran. Meski malam, tapi dia tetap melakukannya. Pertemuan tadi sudah seperti pesta sederhana yang dilakukan oleh Sang Raja. Sedangkan pesta tunangan resmi Pangeran Enrick dan Putri Georgia akan dilakukan beberapa bulan kedepan. Athena hanya bisa menghela napas panjang meratapi nasipnya.

Saat Athena fokus menjemur kain-kain tersebut, tiba-tiba saja dia merasakan seseorang memeluknya dari belakang, membuatnya terkejut seketika dan sontak meronta.

"Athena ini aku." Suara Pangeran Enrick menenangkannya. Bagaimana bisa pria ini ada di sini?

"Pangeran." Athena ingin dilepaskan. Sungguh, dia tidak ingin apa yang mereka lakukan disaksikan oleh orang lain.

Pangeran Enrick akhirnya melepaskan Athena, dia memutar tubuh Athena hingga menatap ke arahnya. Diangkatnya dagu Athena hingga perempuan itu menatap matanya. Pangeran Enrick tampak sedih, mata pria itu bahkan tampak berkaca-kaca, sama persis dengan mata coklat milik Athena. Kenapa pria ini sedih?

Diraihnya jemari Athena, dikecupinya satu persatu. "Maafkan aku, aku tidak bisa menolak hal ini sekarang."

"Pangeran, tidak. Anda tidak perlu menolaknya."

"Kau sudah dengar? Kau sudah tahu tentang perjodohanku?"

Athena tersenyum dan menganggguk. "Putri Georgia adalah orang yang tepat. Dia akan menjadi ratu Andora di masa depan."

Pangeran Enrick menggelengkan kepalanya seketika "Yang kuinginkan adalah kau. Kau sudah menjadi ratu di hatiku, dan aku akan memperjuangkan agar kau juga yang akan menjadi ratu di kerajaanku."

"Jangan begini Pangeran." Athena takut. Dia tak ingin menjadi ratu, dia sama sekali tak menginginkan hal itu. Dia hanya ingin hidup tenang dan tak mencolok.

Pangeran Enrick malah merengkuh kembali tubuh Athena hingga masuk ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, Athena… maafkan aku…" itu adalah permintaan maaf karena sudah membawa Athena sangat jauh ke dalam dunianya tanpa bisa menjamin kebahagiaan mereka kedepannya…

****

Bab 16 – Tragedi

Athena merasa sangat lelah malam itu, dia ingin segera beristirahat. Kamar Athena sendiri berada di bangunan paling belakang kastil Andora. Itu adalah bangunan khusus yang disediakan untuk para pelayan. Bangunan itu sudah seperti asrama, mencangkup beberapa ruangan umum seperti ruang tengah untuk bersantai, ruang makan, dapur mini, ruang cuci, dan juga kamar-kamar yang sudah disediakan.

Saat memasuki ruang utama, Athena merasa ada yang aneh, tak biasanya banyak pelayan masih berkumpul di sana, meski tak semuanya. Mereka semua menatap kedatangan Athena dengan mata dan ekspresi mencela. Kemudian, seseorang membelah kerumuan, orang itu kini menatapnya dengan tatapan mata tajam dan dinginnya. Dia adalah Helena, kepala pelayan di dalam istana Andora.

Apa yang sedang dia lakukan di sini? Bukankah seharusnya perempuan paruh baya ini sudah beristirahat di dalam kamarnya yang letaknya berbeda gedung dengan kamar-kamar pelayan?

"Kau terlambat, gadis muda." Helena membuka suaranya. Athena hanya menunduk. Dia tidak tahu dirinya terlambat melakukan apa. Ini juga belum masuk jam tidur.

"Maafkan saya, Nyonya." Meski tidak tahu salahnya dimana, Athena memang selalu dididik untuk meminta maaf daripada membuat keributan.

"Maaf, maaf, maaf." Helena berjalan mengitari Athena. "Kau pikir kesalahanmu bisa dimaafkan?"

Tiba-tiba saja Athena merasakan perasaannya tak enak.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang sudah kau perbuat selama ini, gadis muda? Kau pikir aku tidak tahu jika selama ini diam-diam kau memiliki skandal dengan Sang Pangeran?bahkan hampir semua pelayan di istana ini tahu meski mereka memilih untuk diam!" Athena malu, sungguh dia merasa sangat malu saat ini. Menjalin hubungan gelap dengan seorang Pangeran bukanlah sebuah kebanggaan baginya.

"Kesalahanmu sudah sangat fatal! Dan kau akan mendapatkan hukuman." Athena hanya menunduk tak

berani membuka suaranya. Hanya bulir air mata yang menetes dengan sendirinya menuruni pipinya.

"Apa kau tidak memiliki pembelaan, Athena?" tanya Helena saat dirinya tak mendapat jawaban apapun dari Athena.

"Baik. Kalau begitu sudah diputuskan. Karena kau sudah melanggar semua protokol kerajaan, maka hukuman yang pantas untukmu adalah pengasingan," ucap Sang kepala pelayan.

Athena hanya bisa menerima hukuman tersebut. Dia memang salah. Jadi dia akan menjalani hukumannya.

"Dan kau diwajibkan untuk menyingkirkan anak itu," kali ini ucapan Sang kelapa pelayan membuat Athena mengangkat wajahnya seketika. Dia tidak percaya bahwa hukuman yang akan dia dapat seberat ini. Dia tak bisa melakukannya, dia tak akan bisa melakukannya…

******

Argus dan Debora sudah kembali ke dalam benteng istana Andora. Di sana, mereka rupanya sudah ditunggu oleh Helena dan beberapa pengawal lainnya. Debora tahu

bahwa Helena pasti sudah tahu jika dirinya telah melepaskan Athena. Karena itulah Debora segera mendekat dan meminta maaf atas apa yang sudah dia lakukan dan berjanji atas namanya sendiri bahwa Athena tidak akan mungkin kembali lagi ke Andora.

"Kau tahu, Debora, kau adalah salah satu orang kepercayaanku. Bagaimana bisa kau mengkhianatiku?! Bagaimana jika nanti perempuan jalang itu kembali dan membongkar skandalnya dengan Sang Pangeran? Kau mau membuat kerajaan ini runtuh karena skandal murahan itu?!" Helena berseru keras.

"Nyonya. Gadis itu gadis baik-baik, bayinya tak bersalah. Saya berani jamin bahwa dia tidak akan muncul di Andora lagi. Karena saya dan Argus sudah memastikan bahwa gadis itu tadi memasuki sebuah kapal dagang yang akan membawanya menuju ke negara lain dan berada belahan dunia lain."

"Itu tidak menjamin bahwa dia tidak akan kembali! Bagaimana dengan Pangeran Enrick? Bagaimana jika dia mencari perempuan jalang itu?!" Helena benar-benar sangat marah. Mungkin, Athena memang tak akan kembali, tapi dia tak bisa menjamin bahwa Pangeran Enrick akan berhenti mencari perempuan itu. Dia tidak

bisa membiarkannya, bagaimanapun juga, masa depan kerajaan Andora ada di tangan Pangeran Enrick, dia merasa bertanggung jawab karena hal ini sebab dialah yang membawa Athena masuk ke dalam istana menjadi salah seorang pelayan di sana.

"Kau, kalian berdua, akan dihukum dengan sangat berat. Hukuman mati sangat pantas buat pengkhianat." Helena mendesis tajam.

"Tidak!" Argus berseru keras. "Ibu saya tidak bersalah, sayalah yang meminta agar Athena dilepaskan."

"Argus?" Debora menatap putranya. Dia tak menyangka bahwa putranya mau menanggung sendiri semua kesalahan mereka.

"Ibu tak harus menghabiskan masa tua ibu di balik penjara."Argus menatap ibunya dengan sungguh-sungguh.

"Baik. Demi kebaikan bersama, aku memiliki rencana. Kau, atau kalian berdua tak bisa menolaknya sebab semua ini juga karena kesalahan kalian. Aku mau kalian bersumpah bahwa akan melakukan rencana ini demi Andora," ucap Helena penuh penekanan. "Ibumu akan

diampuni, tapi kau harus tetap dihukum dengan kesalahan yaitu, menjalin hubungan terlarang dengan pelayan, mengkhianati Pangeran, dan juga pencurian."

Debora menatap Argus seketika dan menggelengkan kepalanya. Sedangkan Argus hanya bisa menganggguk patuh. Seorang anak tak akan membiarkan ibunya masuk ke dalam jeruji besi. Begitupun dengan Argus. Dia akan melakukan apapun agar ibunya terbebas dari hukuman.

*****

Pangeran Enrick merasa sangat lelah. Dia melemparkan dirinya di sebuah sofa panjang di ruang tengah kamarnya. Sepanjang hari, dia memiliki kesibukan di luar istana. Dan kini, semua kesibukan itu sudah selesai. Waktunya dia bisa bersantai.

Pangeran Enrick mengerutkan keningnya, dia merasa ada yang aneh dan ada yang tak seperti biasanya. Ah yaa… dia tak melihat Argus sejak dia pulang tadi. Padahal, dia ingin meminta Argus untuk menjemput Athena, kekasihnya. Ya, saat lelah seperti ini, Pangeran Enrick memang hanya ingin ditemani oleh Athena, bercerita pada perempuan itu dan membiarkan perempuan itu mendengarkan keluh kesahnya.

Dia bangkit, kemudian menuju ke pintu kamarnya, membukanya dan dia hanya mendapati Hector yang berjaga di sana.

Hector adalah pengawal pribadinya yang selalu ikut kemanapun dia pergi atau bertugas. Bahkan Hector juga kadang merangkap menjadi supir pribadinya. Di dalam istana, Pangeran Enrick biasanya juga dijaga oleh beberapa pengawal. Kebanyakan dia lupa siapa saja yang mengawalnya. Dia hanya dekat dengan Hector, sedangkan Argus, dia ingat pengawalnya yang itu karena hanya Arguslah pengawal yang diminta dan dipercaya Pangeran Enrick untuk menjemput dan membuat waktu bertemu dengan Athena.

"Hanya kau yang berada di sana?" tanya Pangeran Enrick pada Hector.

"Ya. Pangeran."

"Kau, tidak melihat Argus?" tanya Pangeran Enrick.

"Sejak tadi pagi hingga kembali dari luar dengan Pangeran, saya belum melihat Argus, Pangeran."

"Dimana dia? Bukankah dia seharusnya sudah berjaga di sini? Aku sudah kembali." Pangeran Enrick sebenarnya lebih ingin Argus berada di sana untuk menjemput Athena, bukan untuk menjaga dirinya sendiri.

Pada saat bersaman, Helena dan dua orang pengawal datang mendekat ke arah kamar Pangeran Enrick. Pangeran Enrick menatap Helena dan dia memicingkan matanya saat melihat Helena membawa sebuah kotak perhiasan yang tak asing untuknya.

"Selamat sore, Pangeran," sapa Helena dengan hormat. Saya kemari hanya untuk memperkenalkan pengawal baru yang akan mengawal Pangeran di dalam istana.

"Pengawal baru? Aku tak butuh pengawal baru."

"Mohon maaf, Pangeran. Sebenarnya Anda butuh. Pertama karena pengawal Anda yang sebelumnya saat ini sedang mengadapi hukuman karena kesalahan fatal yang telah dia lakukan."

"Hukuman? Siapa maksudmu? Dan kesalahan fatal seperti apa?" tanya Pangeran Enrick.

"Argus. Dia telah mencuri pusaka keluarga Anda dengan kekasihnya —Athena. Keduanya berusaha melarikan diri. Tapi kami menggagalkannya dan menangkapnya saat Argus berusaha menjual perhiasan ini di tempat penggadaian. Sedangkan perempuan itu — Athena, dia sudah melarikan diri dengan anak mereka yang sedang dikandungnya."

Pangeran Enrick bagaikan tersambar petir saat itu juga. Dia ternganga, tak bisa bereaksi selama beberapa detik.

"Tidak. Tidak mungkin, itu adalah kesalahan!" Pangeran Enrick berseru keras. Dia merampas kotak perhiasan yang ada di tangan Helena, lalu membukanya. Perhiasan dan berlian pemberiannya untuk Athena berada di sana semua. Itu adalah pemberiannya, "Mereka tak mencuri! Ini adalah pemberianku, Athena tidak mencuri! Aku yang memberinya dengan suka hati!" Pangeran Enrick membela Athena.

"Ya. Karena itu Pangeran, saya menyebutnya sebagai pencurian. Karena mungkin saja ini sudah direncanakan oleh mereka berdua. Karena bagaimana bisa barang pemberian Anda untuk Athena berada di tangan Argus untuk jual atau digadaikan?"

Apa yang dikatakan Helena masuk akal. Meski begitu, Pangeran Enrick ingin memastikan hal itu sendiri dengan Argus.

"Dimana dia sekarang?" desisnya tajam.

"Masih di kantor pusat penahanan. Dia akan segera dipindahkan ke penjara utama."

"Aku akan menemuinya." Pangeran Enrick mengembalikan perhiasan ditangannya pada Helena, lalu dia pergi begitu saja disusul oleh Hector di belakangnya. Dia akan mencari tahu kebenarannya, Athena tak mungkin mengkhianatinya, dan perempuan itu… tak mungkin membiarkan dirinya dimiliki oleh pria lain selain Sang Pangeran… Athena tak mungkin mengkhianatinya…

****

Bab 17 – Ingatan yang Kembali

Setelah puas memukuli Argus di ruang interogasi tanpa ada satu orangpun yang berani mengganggunya, Pangeran Enrick menatap Argus yang wajahnya sudah babak belur. Pria itu belum mengucapkan sepatah katapun, tapi Pangeran Enrick sudah terbakar cemburu atas apa yang dia dengar tadi dari Helena.

"Katakan kalau itu tidak benar! Katakana Argus!" Pangeran Enrick berseru keras.

"Maaf, Pangeran…" Argus terengah. "Itu adalah kenyatannya," lanjutnya lagi. "Athena dan saya telah bersama, dan kami akan memiliki bayi bersama… itulah alasan kenapa kami kabur dan menjual perhiasan pemberian Anda."

"Bajingan!" Pangeran Enrick meraih kursi kayu yang tadi di dudukinya, kemudian membantingnya ke arah Argus hingga hancur. Tak selesai sampai di sana, dia memukuli Argus lagi dan lagi bahkan jika bisa, dia ingin membuat pria ini mati saat ini juga.

Tak ada yang boleh mengkhianatinya, tak ada yang boleh memiliki Athena. Kenapa bajingan ini berani sekali memiliki kekasihnya…

Argus sudah hampir tak sadarkan diri. Sedangkan Pangeran Enrick mulai berteriak frustasi.

****

Argus hanya mendapatkan sedikit penanganan pengobatan sebelum dia kembali dilempar ke dalam sel tahanan. Pangeran Enrick menatapnya dengan marah, dengan penuh dendam. "Kau akan membusuk di sana karena telah berani mengkhianati calon rajamu," ucapnya sebelum pergi begitu saja meninggalkan Argus.

Hector segera menyusul Pangeran Enrick, tapi Pangeran Enrick tampaknya tak ingin ditemani. Akhirnya Pangeran Enrick mengemudikan mobilnya sendiri.

Di dalam mobil, dia tak berhenti menumpahkan kekecewaannya pada Athena. Hatinya patah, hancur berkeping-keping saat tahu bahwa dirinya telah dikhianati oleh perempuan yang begitu dia cintai.

"Kenapa Athena? Kenapa kau melakukan ini?!" Pangeran Enrick berseru keras di dalam mobilnya. Sesekali dia memukuli kemudi mobilnya. Tak pernah dia merasakan kekecewaan yang sedalam ini. Dia benar-benar mencintai Athena, tapi kenapa bisa perempuan itu membalasnya sampai seperti ini?

Pangeran Enrick lalu menghela napas panjang, dia memejaamkan matanya, kemudian berkata "Aku mencintaimu, Athena." Setelah itu, dia membanting setirnya dengan sengaja hingga menabrak pembatas jalan dan mobilnya masuk ke dalam jurang.

Ya, tujuannya adalah lenyap dari muka bumi ini. Dia sangat mencintai Athena saat itu hingga matanya dibutakan oleh cinta. Pikirannya menjadi gila karena cinta hingga dia berpikir bahwa lebih baik dirinya mati saja daripada kehilangan Athena di sisinya.

****

King Enrick akhirnya mengingat sepenuhnya apa yang terjadi di hari itu. Hari dimana dia mendapatkan kabar tentang pengkhianatan Athena

dan Argus, hari dimana dia memutuskan mengkhiri hidupnya karena cinta butanya terhadap sosok Athena.

Mata King Enrick masih menatap tajam dan penuh kebencian pada sosok Argus, matanya bahkan sudah berkaca-kaca karena rasa sakit yang kembali dia rasakan.

Dulu dia sangat bodoh, karena melakukan hal gila seperti bunuh diri. Tapi kini, dia tidak akan melakukan hal itu. Argus akan tetap membusuk dipenjara, sedangkan Athena, dia akan memikirkan cara untuk mendapatkan kembali perempuan itu meski dengan paksaan.

King Enrick bangkit seketika. Dia lalu membuka suaranya "Aku sudah menemukan dia," desisnya dengan tajam.

Argus tampak terkejut, matanya membulat seketika tak percaya dengan apa yang sudah dia dengar. Melihat itu membuat King Enrick sedikit menyunggingkan senyuman kemenangannya.

"Kau tak perlu khawatir, Argus. Perempuan jalangmu itu akan baik-baik saja bersamaku," ucap King Enrick sembari menahan kemarahannya.

"Anda tidak mengerti, Yang Mulia."

"Tak mengerti katamu? Kau mengkhianatiku! Kau bahkan menghamili kekasihku! Kau tahu, sekarang anakmu bahkan memohon padaku agar bisa bertemu denganmu. Tidak akan kubiarkan Argus. Tak akan pernah kubiarkan kalian bertemu lagi." King Enrick memilih segera pergi meninggalkan Argus. Dia tak ingin mendengar apapun lagi dari Argus karena ingatannya sudah kembali sepenuhnya pada dirinya.

Dia sudah mengingat semuanya, bukan hanya ingatanya, bahkan rasa sakit hatinya saat itu kembali membuncah dia rasakan.

*****

"Aku ingin semua berkas Athena disiapkan," ucap King Enrick pada Hector. "Dia masih menjadi warga Negara Andora secara hukum, aku akan

membuatnya kembali ke Andora." Lanjutnya lagi dengan desisan tajamnya.

"Anda baik-baik saja, Yang Mulia?" Hector yang merasakan perbedaan King Enrick sebelum dan setelah menemui Argus akhirnya menayakan hal itu.

"Baik. Aku sudah sangat baik. Bahkan aku sudah mengingat semuanya," jawab King Enrick.

"Mohon maaf, Yang Mulia. Putri Syrena ingin menemui Anda."

"Syrena? Apa yang dia lakukan di sini?"

"Kemarin Putri menghubungi saya dan menanyakan keadaan Anda, Yang Mulia. Saya memberitahukan bahwa Anda masuk rumah sakit."

King Enrick menganggguk. Syrena memang sangat perhatian padanya. Dia tak bisa menyalahkan siapapun karena hal itu. Akhirnya, King Enrick memutuskan untuk menemui Putri Syrena yang ternyata sudah menunggunya di aula utama istana Andora.

****

"Enrick? Kau baik-baik saja? Hector bilang kau dirawat di rumah sakit." Putri Syrena segera bangkit saat melihat kedatangan King Enrick.

"Aku baik-baik saja, dan kabar baiknya, ingatanku sudah kembali sepenuhnya."

Mata Putri Syrena membulat tak percaya. "Kau serius? Bagaimana bisa?"

"Aku mengunjungi Argus. Bekas pengawalku dulu."

"Maksudmu semua ingatanmu yang hilang berhubungan dengan dia?"

King Enrick mengangguk. Dia berjalan menjauh, dia membelakangi Putri Syrena kemudian menjawab "Ya. Semuanya berhubungan dengan dia dan Athena."

"Athena?" Putri Syrena bertanya-tanya tak mengerti.

King Enrick kemudian membalikkan tubuhnya dan menatap Putri Syrena dengan tatapan penuh selidik. "Kau benar-benar tak mengenalnya? Dia bekas pelayan di istana ini. Aku ragu, apa kau benar-benar tak mengenalnya atau kau hanya pura-pura untuk menutupi semuanya dariku."

"Enrick, aku benar-benar tak mengenal Athena. Pelayan ada puluhan, aku tak mengenal mereka semua. Lagi pula, kita tidak sedekat ini sebelum kau mengalami kecelakaan."

Pangeran Enrick berpikir sebentar. Putri Syrena memang benar. Dulu, mereka hampir tak pernah bermain bersama sebagai seorang kakak dan adik. Kemudian, saat ibu mereka meninggal, mereka menjadi cukup dekat tapi tak sedekat sekarang. Kecelakaan King Enrick tujuh tahun yang lalulah yang membuat hubungan keduanya lebih dekat lagi seperti sekarang. Jadi jika Putri Syrena tak mengenal Athena, itu mungkin terjadi.

"Apa yang terajadi dengannya dan Agrus? Apa hubungannya denganmu?"

King Enrick tak menjawab. "Kau tak perlu tahu, tapi aku memiliki sedikit rencana untuknya."

"Enrick, kau tak bisa main-main. Maksudku, yang utama untukmu saat ini adalah kesehatanmu dan juga Andora. Kau juga harus memikirkan Putri Georgia."

"Ya. Kau tenang saja, aku sudah memikirkan semuanya."

"Lalu apa yang sedang kau rencanakan untuk Athena?" tanya Putri Syrena yang kini mulai curiga dengan kakaknya itu. King Enrick tampak menjadi orang yang berbeda saat ini, entah, ini hanya perasaan Putri Syrena saja, atau memang King Enrick benar-benar berubah menjadi sosok yang tampak misterius.

"Sesuatu yang seharusnya kulakukan sejak dulu."

"Enrick, jangan begini. Maksudku, aku khawatir jika kau melakukan sesuatu yang salah."

"Aku harus melakukannya, Syrena. Kau tidak tahu apa yang sudah kualami dimasa lalu. Seberapa banyak luka yang dia tinggalkan untukku."

"Maksudmu kau akan balas dendam dengannya?" tanya Putri Syrena tak percaya. King Enrick adalah sosok yang lembut. Meski dia dididik dengan keras oleh ayah mereka, tapi pria itu masih memiliki sikap lembut dari ibu mereka.

"Ya. Dan Tidak."

"Enrick."

"Kau tidak perlu khawatir. Ini tak akan ada hubungannya dengan Andora. Aku tidak akan membuat ini menjadi masalah untuk Andora."

"Tapi bagaimana dengan Putri Georgia? Maksudku, jika kau ingin fokus dengan Athena, kupikir sebaiknya kau segera menemuinya untuk memutuskan hubungan kalian sebelum perjodohan ini berjanjut sampai jenjang pernikahan."

"Ya. Aku memang sudah membuat janji dengannya," jawab King Enrick.

"Baguslah kalau begitu."

"Tapi bukan untuk memutuskan hubungan kami. Aku akan tetap menikahinya, Putri Georgia akan tetap menjadi ratu untuk Andora, dia yang akan melahirkan para penerusku nantinya, karena memang hanya dialah yang pantas."

"Apa maksudmu? Lalu bagaimana dengan Athena?"

Pertanyaan Putri Syrena membentang seakan sengaja tak dijawab oleh King Enrick. King Enrick tak akan mengatakan rencananya saat ini pada Putri Syrena, karena jika dia mengatakannya, Adiknya itu pasti menentangnya habis-habisan. Cukup dia yang tahu apa yang akan dia lakukan kedepannya untuk seorang pengkhianat seperti Athena…

****

Bab 18 – Selir Sang Raja

King Enrick berdiri di aula utama istana Andora dengan wajah tampannya dan aura mempesona siapa saja yang sedang menatapnya. Saat ini, dirinya sedang menunggu kedatangan seseorang, siapa lagi jika bukan tunangannya, Putri Georgia.

Putri Georgia sendiri baru saja sampai di Andora karena permintaan King Enrick. Ini bukan pertama kalinya mereka bertemu, tapi melihat Putri Georgia yang melangkah anggun mendekat ke arahnya membuat King Enrick berpikir bahwa memang seharusnya seperti itulah seorang ratu.

Bagaimana mungkin dulu dirinya berpikir ingin menjadikan seorang pengkhianat seperti Athena menjadi ratu di kerajaannya?

"Selamat siang, Putri Georgia dari Poldavia." King Enrick menyapa dengan hormat dan anggun

sembari meraih telapak tangan Putri Georgia dan mengecupnya singkat.

"Selamat siang, King Enrick dari Andora. Bagaimana kabar Anda?" tanya Sang Putri.

"Baik. Amat sangat baik." King Enrick menjawab dengan lembut. "Mari silahkan, lebih baik kita makan siang bersama terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembicaraan kita."

Putri Georgia menurut dan mengikuti kemnapun langkah kaki King Enrick. Mereka akhirnya sampai di ruang makan yang amat sangat besar. Putri Georgia dijamu dengan banyak sekali makanan-makanan khas Andora yang menggugah selera. Pada akhirnya, keduanya akhirnya melanjutkan untuk makan siang bersama sebelum saling berbicara satu sama lain.

***

"Saya pikir, ada hal yang cukup serius hingga membuat Anda ingin saya datang, Yang Mulia. Apa Anda tiba-tiba berubah pikiran dan ingin

membatalkan prnikahan kita tahun depan?" tanya Putri Georgia tanpa basa-basi saat mereka sampai di ruang kerja King Enrick.

King Enrick hanya tersenyum mendapati pertanyaan tanpa basa-basi itu. Putri Georgia memang sosok yang cerdas, sangat wajar jika dia menanyakan hal itu, padahal sudah berbulan-bulan dirinya hampir tak pernah menghubungi Putri Georgia, meski sebenarnya mereka sudah memiliki status sebagai tunangan.

"Anda benar-benar sangat pintar, Putri, hingga bisa menebak dengan tepat apa yang sedang saya pikirkan."

"Jadi, Anda benar-benar ingin membatalkan pernikahan kita?" tanya Putri Georgia lagi.

Putri Georgia memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada King Enrick. Ya, siapa yang tak akan tertarik dengan pria yang luar biasa tampan lengkap dengan status bangsawannya yang sangat tinggi. Pria ini adalah seorang raja, siapapun akan tertarik dengannya, tak terkecuali Putri Georgia.

Masalahnya adalah, selama ini King Enrick tak tampak tertarik sedikitpun dengan Putri Georgia. Sikap manis dan sopan santun yang ditampilkan King Enrick hanyalah bentuk dari sikap kebangsawanannya, dan hal itu sudah sangat biasa dikalangan mereka. Hal itulah yang membuat Putri Georgia mengendalikan dirinya agar tak terlalu tampak tertarik dengan King Enrick.

King Enrick sedikit tersenyum. Dalam perjalanannya kembali ke Andora, dia memang berencana untuk membatalkan saja pertunangannya dengan Putri Georgia. Tapi setelah menemui Argus dan mendapatkan kembali semua ingatannya dan juga rasa sakit hatinya, King Enrick mengubah rencananya.

"Tidak. Tentu saja saya tidak akan membatalkan pernikahan kita, Putri."

Hampir saja Putri Georgia tak bisa mengendalikan dirinya untuk bernapas lega.

"Pernikahan kita akan tetap berlanjut, Putri. Namun, saya memiliki sebuah pengajuan untuk

Anda. Jika Anda bisa menerimanya, kita akan tetap menikah. Anda akan menjadi permaisuri saya, menjadi ratu untuk Andora, dan anak kita akan mewarisi tahta kerajaan Andora, tapi jika Anda menolak, maka pernikahan kita batal."

Itu adalah tawaran yang sangat menggiurkan, meski begitu, Putri Georgia mengerutkan keningnya "Jika boleh saya tahu, pengajuan seperti apa, Yang Mulia?" tanya Putri Georgia secara terang-terangan.

"Sebelum menikah dengan Anda, saya akan mengangkat seseorang menjadi selir saya."

"Maksud Anda, Yang Mulia?"

"Ada sesuatu yang sedang saya rencanakan dengan seseorang. Dan salah satu rencana itu adalah membuatnya menjadi selir saya."

Putri Georgia tampak berpikir sebentar. King Enrick tahu, bahwa meski raja bisa menikah dengan banyak perempuan dan mengumpulkan selir sebanyak yang dia mau, tapi tak semua perempuan mau diduakan, bukan?

"Apa dia merupakan kekasih Anda?" tanya Putri Georgia dengan nada sedikit tak suka.

"Bukan, tentu saja bukan, Putri. Dia salah seorang teman lama."

"Kenapa Anda ingin menjadikannya selir?" tanya Putri Georgia lagi.

King Enrick sedikit tersenyum, rupanya tunangannya ini adalah sosok yang sangat ingin tahu urusan orang. "Dengar, Putri. Meski Anda kedepannya akan menjadi permaisuri saya, tapi Anda harus tahu bahwa hubungan kita tidak akan bisa seperti suami istri kebanyakan. Saya tidak suka Anda terlalu ikut campur urusan saya. Saya hanya ingin tahu bagaimana pendapat Anda, apa Anda tetap ingin menikah dengan saya, dengan catatan bahwa saya sudah memiliki selir? Atau Anda memilih mundur?"

Putri Georgia tampak berpikir sebentar, sebelum kemudian dia menghela napas panjang dan bertanya sekali lagi "Siapa perempuan itu? Dan apa

pekerjaannya? Setidaknya, saya ingin tahu siapa selir Anda, bukan?"

King Enrick tersenyum miring. "Dia hanya mantan pelayan di istana ini, seorang janda beranak satu. Anda tak perlu khawatir, Anda jauh melebihi dia, Putri." King Enrick tahu, bahwa sosok seperti Putri Georgia pasti adalah sosok wanita yang tak ingin disaingi dalam hal apapun. Athena, memang tak cocok bersaing dengan perempuan ini, bagaimana pun juga, posisi Athena jauh lebih rendah daripada Putri Georgia, dan King Enrick akan membuatnya terlihat lebih rendah lagi dengan membuat Athena menjadi selirnya.

Mendengar jawaban King Enrick, Putri Georgia bisa tersenyum lega, kemudian dia menjawab "Baik, Yang Mulia. Saya menerima tawaran Anda, pernikahan kita bisa dilanjutkan," jawabnya dengan mantap. Ya, Putri Georgia sempat curiga bahwa King Enrick sedang jatuh hati dengan seorang putri raja dari kerajaan lain hingga membuatnya ingin menjadikannya sebagai seorang selir, tapi rupanya, King enrick hanya mengangkat seorang pelayan rendahan. Tentu saja Putri Georgia

merasa lebih percaya diri, karena bagaimanapun juga, dirinya pasti akan jauh lebih unggul dari perempuan itu. Ya, tentu saja.

Sedangkan King Enrick, dia hanya bisa tersenyum puas. Satu masalahnya teratasi, kini tinggal masalahnya dengan Athena. Dia akan membawa perempuan itu kembali ke Andora dan memaksanya untuk menjadi selirnya. Bisa tidak bisa, mau tidak mau, Athena tak memiliki pilihan lain selain menuruti apapun titahnya.

******

Athena merasa lelah, karena baru saja menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Tadi dia ke pasar sebentar. Seperti hari-hari biasa sebelum kedatangan King Enrick dan juga sebelum dia kehilangan Kak Agathanya, Athena harus tetap menjalani hari-harinya seperti biasa. Ke kebun, ke pasar, lalu mengurus Theona. Bedanya adalah, kini dia sendiri.

Sudah lebih dari seminggu berlalu setelah kepergian King Enrick kembali ke negaranya, dan

dia tidak mendapati kabar pria itu lagi. Ya, bahkan telepon saja dia tidak punya, mau mengabari menggunakan apa?

Saat dia ke pasar, sesekali dia juga menyempatkan diri berhenti di tempat orang penjual koran dan majalah, melirik-lirik apakah ada kabar dari kerajaan Andora, tapi nyatanya memang tak ada. Athena tidak tahu kenapa juga dia harus kembali peduli dengan sosok King Enrick. Tujuh tahun lamanya mereka berpisah, dan Athena bisa bertahan saat itu dengan tidak mencari tahu kabar apapun tentang King Enrick. Tapi kini, baru satu minggu, entah kenapa dia merasa bahwa ada rasa rindu yang menggelitik di dalam dirinya. Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Ibu? Kau tidak mendengarku?" Athena terkejut saat mendapati Theona sudah berdiri di hadapannya dan kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Dia memang sedang mencuci beberapa peralatan dapurnya, dan dia tidak tahu kenapa tiba-tiba pikirannya jatuh pada King Enrick hingga membuatnya tidak fokus dengan

pekerjaannya bahkan mengabaikan Theona yang memanggil-manggil namanya.

"Ya? Ada apa?"

"Ibu banyak melamun akhir-akhir ini. Apa yang sedang Ibu pikirkan?" tanya Theona kemudian.

"Ibu baik-baik saja."

"Theona tidak melihat seperti itu." Theon tak setuju dengan jawaban ibunya.

Athena tersenyum lembut. Dia mencuvi tangannya kemudian mendkat ke arah Theona bahkan menekuk lututnya di hadapan putrinya itu. "Apa yang sedang kau tanyakan tadi?"

"Tuan Enrick, apa dia tidak akan kembali ke sini dan mengunjungi kita? Entah kenapa Theona memikirkan Tuan Enrick terus." Theona berkata dengan jujur. Hati Athena tersenyuh seketika. Apa memang begini sebuah ikatan darah antara anak dan ayahnya?

Jemari Athena terulur mengusap lembut puncak kepala Theona. "Sayang, kita harus tahu diri. Kau tahu, Tuan Enrick adalah orang yang sangat penting di negaranya, dia tidak bisa terus berada di sini karena dia memiliki tanggung jawab yang besar di negaranya."

Theona mengangguk "Apa dia benar-benar seorang raja, Ibu?"

Athena tersenyum dan mengangguk.

"Jadi dia tidak akan mengunjungi kita lagi? Apa dia akan melupakan kita?"

Athena kembali tersenyum "Dia mungkin tidak akan melupakan kita, tapi dia tidak bisa kembali untuk tinggal di sini. Hidup kita harus tetap berjalan, Theona. Tuan Enrick juga harus menjalani hidupnya yang tentunya jalannya sangat berbeda dengan jalan kita. Jika kau merindukannya, kau hanya bisa berdoa, agar suatu saat kita bisa melihatnya lagi meski hanya melalui berita di majalah atau koran."

Athena kemudian bangkit, dia akan melanjutkan pekerjaannya lagi, tapi dia membeku setelah mendengar pertanyaan putrinya itu "Apa Ibu juga merindukannya?"

Athena menatap Theona, dan dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Tuan Enrick sangat baik, dia sangat perhatian, dan saat kulihat, dia tidak pernah berhenti menatap Ibu. Dia menyukai Ibu, apa—"

"Theona." Athena memotong kalimat Theona seketika "Seorang raja tidak akan mungkin tertarik dengan petani biasa seperti Ibu. Tuan Enrick memang baik, tapi dia tidak tertarik dengan Ibu."

"Apa Ibu masih mencintai Ayah?" pertanyaan Theona kembali membuat Athena tertegun.

Athena tersenyum dan mengangguk. Dia masih mencintai pria itu, ya, sampai kapanpun. Meski dia memendam kekecewaan yang sangat dalam, tapi Athena tahu bahwa cintanya tidak akan

hilang begitu saja hanya karena kekecewaan yang dia rasakan.

Theona mendekat, tiba-tiba dia memeluk tubuh Athena. "Theona berdoa agar kelak Ibu dan Ayah bisa kembali lagi." Athena membalas pelukan Theona, dia tahu bahwa do'a Theona tidak akan pernah terjawab. Dia tidak akan bisa bersatu dengan ayah Theona, dengan pria yang hingga saat ini masih dicintainya…

****

Bab 19 – Penawaran Sang Raja

Siang itu saat pulang dari Pasar, Athena menuju ke sekolah Theona untuk menjemput putrinya itu. Mereka akhirnya pulang bersama. Ya, sejak kematian Agatha, Athena memang memutuskan untuk lebih perhatian dengan Theona. Selain karena dia tahu bahwa Theona juga merasa kesepian, Athena juga merasakan hal yang sama, setidaknya saat mereka bersama, kekosongan itu terisi dengan kebersamaan satu sama lain.

Dengan ceria dan saling menggenggam tangan satu sama lain, Athena dan Theona menuju ke arah rumah mereka, tapi saat sudah sangat dekat dengan rumah mereka, keduanya menghentikan langkahnya ketika melihat sebuah mobil sedan terprkir di sana dan dua orang pria tinggi tegap lengap dengan jas hitamnya menunggu mereka di sana.

Perasaan Athena mulai tidak enak. Dia kemudian memutuskan untuk melanjutkan

langkahnya dan mendekat ke arah pria-pria yang tampak seperti pengawal tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Athena.

"Nona Athena?" tanya salah satu pria itu.

"Ya. Saya. Ada masalah?" tanya Athena lagi.

"King Axel mengundang Anda dan Putri Anda yang bernama Theona untuk masuk ke dalam istana utama," jelas si Pengawal.

Mata Athena membulat seketika, dia tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Kenapa dia diundang? Apa ini berhubungan dengan King Enrick? Atau… apa ini adalah saat dimana dia mendapatkan status baru sebagai warga Negara Midlane secara hukum? Membayangkan hal itu membuat Athena sumringah.

"Bisakah saya meminta waktu sebentar? Saya ingin bersiap-siap."

"Silahkan Nona." Dan akhirnya, dengan segera Athena mengajak Theona masuk ke dalam

rumahnya dan bersiap-siap, menggunakan pakaian mereka yang paling bagus dan paling sopan untuk menghadap Sang Raja.

****

Mereka menaiki sedan saat menuju ke istana utama Midlane, tempat tinggal King Axel. Sampai di dalam benteng istana tersebut, Athena disamput dengan para pelayan lalu dipersilahkan menuju ke sebuah ruangan luas, amat sangat luas untuk disebut sebagai ruang tamu. Athena dan Theona dipersilahkan duduk, dan akhirnya mereka duduk di sebuah sofa yang berada di ruangan tersebut.

"Ibu, Istananya sangat indah." Theona berkomentar.

"Ya." Hanya itu jawaban Athena.

"Apa kita memiliki masalah? Kenapa kita diundang kemari?"

"Tidak. Pasti tidak." Ya, Athena yakin bahwa mereka tak memiliki masalah apapun. Satu-satunya

alasan yang memungkinkan kenapa mereka diundang ke sana adalah status kewarganegaraan barunya yang akan diberikan oleh King Axel seperti yang dijanjikan.

Saat Athena dengan percaya diri menyangka bahwa hal itu terjadi, saat itulah sebuah langkah kaki terdengar memasuki ruangan besar tersebut. Athena segera bangkit dan memberi hormat, mengira bahwa yang datang saat itu adalah King Axel, tapi ternyata, seseorang yang berada di hadapannya saat ini adalah orang yang selama seminggu terakhir mengganggu pikirannya.

"Tuan Enrick? Anda datang?" Theona yang menyapa. Gadis itu bahkan tak kuasa menahan diri untuk berlari dan menghambur ke arah King Enrick untuk memeluknya. Sedangkan King Enrick sendiri tampaknya sudah berjongkok di hadapan Theona dan menghadiahi Theona dengan pelukan hangatnya.

"Ya. Kau terkejut?" tanya King Enrick dengan ramah.

"Ya. Tuan. Ibu berkata bahwa Tuan adalah orang yang sangat sibuk, dan mungkin tidak akan kembali ke Midlane lagi," Theona menjelaskan dengan begitu polos.

King Enrick sedikit tersenyum "Rupanya Ibumu sangat mengenalku,ya?" King Enrick sedikit menyindir. "Baiklah, Theona. Kau pasti lapar. Hector —pengawalku, akan mengajakmu untuk menyantap makanan yang sudah disediakan oleh staf King Axel. Dan aku juga sudah menyiapkan beberapa hadiah untukmu. Sementara itu, ada yang ingin kubahas dengan Ibumu."

"Tuan Enrick memberi saya hadiah?"

"Ya. Coklat terbaik dari Andora. Kami adalah salah satu Negara penghasil coklat terbaik di dunia. Kau pasti suka."

"Ya. Saya sangat suka dengan coklat." Theona tampak sangat bahagia. Pada akhirnya dia pergi bersama dengan Hector menuju ke ruangan lain, sedangkan Athena hanya bisa menatap Theona dengan sedikit khawatir.

"Aku tidak akan mencelakainya, jika itu yang kau takutkan." King Enrick membuka suaranya. Dia melihat Athena dan sialnya, perempuan ini tampak sangat cantik meski berbalutkan dengan pakaian sederhananya.

"Apa yang sedang Anda inginkan?"

King Enrick sedikit tersenyum "Duduklah. Kulihat kau sangat tegang. Apa kau lupa dengan hubungan kita terakhir kali sebelum aku meninggalkanmu?"

"Kita sudah sepakat untuk melupakan hal itu, Tuan."

"Kau sendiri yang melupakannya, aku tidak." King Enrick berkata cepat. Dia memilih duduk di sofa tunggal, kemudian menaruh berkas yang dia bawa ke atas meja. Athena hanya melihatnya, lalu Athena akhirnya memilih duduk di sisi lain dan berusaha menjaga jarak agar tak berada di dekat King Enrick.

"Itu adalah status kewarganegaraan milikmu. Kau masih sah menjadi orang Andora."

"Tapi King Axel berjanji akan menghadiahi saya dengan status kewarganegaraan baru dari Midlane. Dengan begitu, bukankah saya bisa melepas kewarganegaraan saya dari Andora?"

"Tidak! Tidak bisa segampang itu."

"Apa maksud Anda?" Perasaan Athena mulai tidak enak.

"Kau adalah pelarian ilegal. Kau tak sepatutnya mendapatkan hadiah itu dari King Axel."

"Tapi beliau sudah janji," lirih Athena.

"Ya. Tapi King Axel tak bisa berbuat apapun, para petinggi kerajaan Midlane tidak menyetujui hal itu setelah melakukan penyelidikan tentangmu. Kau bahkan seharusnya dihukum karena masuk negara ini dengan cara ilegal, dan kau memalsukan identitas Theona. King Axel tak bisa membantumu demi kridebilitasnya dihadapan para petinggi kerajaan."

Wajah Athena memucat seketika, dia takut, sungguh. Jika dia dihukum, siapa yang akan merawat Theona. "A —apa yang harus kulakukan?" dengan terpatah-patah, Athena akhirnya bertanya. Dia bingung, sungguh. Dia sudah dibuang dan diusir dari Andora, dia sudah bersumpah agar tak kembali lagi ke Negara itu. Lagi pula, jika dia kembali ke sana, bagaimana dengan Theona? Theona adalah orang Midlane, secara hukum.

"Kau harus kembali ke Andora." King Enrick berkata dengan tajam tanpa ekspresi.

Athena menatap King Enrick seketika, dia menggeleng cepat dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Dia tidak ingin kembali ke Andora, dia lebih tidak ingin lagi meninggalkan Theona di Midlane sendirian.

"Aku tidak akan kembali ke sana, bagaimana dengan Theona?"

"Kau tidak bisa menolak Athena. Jika kau tetap di sini, kau akan dihukum karena tinggal di sini

secara ilegal. Belum lagi kejahatanmu yang telah memalsukan identitas Theona."

"Dan jika aku kembali ke Andora, bagaimana dengan Theona? Aku tidak akan meninggalkan dia di sini sendiri. Kau sangat kejam jika membiarkan itu terjadi!" Athena tidak sadar jika dia sudah berseru keras pada King Enrick. Dia tak peduli, di dunia ini yang dia pedulikan hanyalah Theona. Biarlah dia tak bisa bersama dengan pria yang dia cintai, Athena tidak akan menuntut lebih. Dia hanya ingin selalu bersama Theona, Putrinya.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi." King Enrick berkata tanpa Ekspresi. Dia bangkit, mendekat ke arah Athena, bahkan sudah berlutut di hadapan Athena yang duduk di atas sofa.

Athena terkejut bukan main dengan sikap yang ditunjukkan King Enrick. Pria ini adalah raja, dan ini adalah aula utama tempat dimana mungkin ada beberapa orang yang akan berlalu lalang di sana, entah pengawal atau pelayan istana ini. Dan kini, King Enrick memposisikan dirinya berlutut pada Athena yang merasa menjadi orang rendahan.

"Apa yang kau lakukan?"

"Aku memberimu penawaran, Athena."

"Penawaran? Penawaran seperti apa?" tanya Athena bingung.

"Kembalilah ke Andora bersamaku, menjadi selirku, dan kau bisa mengajak serta Theona tinggal di sana bersamamu. Akan kuurus berkas-berkas Theona, itu menjadi lebih mudah saat dia menjadi putri dari istriku."

Mata Athena berkaca-kaca seketika, dia menggeleng tak percaya bahwa King Enrick akan memberikan penawaraan seperti itu. Itu, adalah penawaran yang menggiurkan, bukan tentang statusnya sebagai selir Sang Raja, tapi tentang imbalannya, bahwa dia akan selalu bersama dengan Theona tanpa takut dipisahkan. Tapi Athena tahu bahwa dia tidak bisa menerima tawaran itu. Kembali ke Andora saja sudah cukup berat untuk Athena, apalagi kembali ke negara itu dengan status sebagai seorang selir?

Athena tidak bisa… dia tidak akan pernah bisa menerima tawaran itu. Lalu…. Apa itu tandanya dia harus merelakan Theona? Apa itu tandanya dia memilih dihukum dan membiarkan Theona hidup sebatang kara?

****

Bab 20 – Sebuah Pilihan

Meski mencoba menyembunyikan kesedihannya dari Theona, nyatanya Athena tak bisa benar-benar tak bisa melakukannya. Pertama, tentu karena semua masalah ini sangat berat untuknya. Sekuat apapun Athena berusaha melupakannyaa, dia akan kembali lagi mengingat tentang bagaimana permasalahan ini menimpanya. Ini adalah masalah yang sangat serius, Athena tidak bisa mengabaikannya begitu saja meski hanya berpura-pura.

"Ibu banyak diam sejak tadi." Komentar Theona saat mereka sudah berada di rumah akhirnya menyadarkan Athena dari lamunannya.

"Ya?" tanyanya sembari menatap ke arah Athena.

"Ibu banyak diam. Apa Ibu punya masalah?" tanya Theona lagi.

Athena tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia senang sekali mendapatkan perhatian dari Theona. Meski begitu, dia tahu bahwa tak perlu mengkhawatirkannya.

"Ibu baik-baik saja."

"Aku tidak melihat begitu. Ibu murung sejak tadi, dan aku yakin bahwa Ibu sedang memikirkan sesuatu." Theona masih tak mau mengalah. Dia kenal betul bagaimana sifat ibunya. Ibunya ini kadang cerewet dan kini dia berubah seratus delapan puluh derajat.

"Theona. Ibu bertanya satu hal padamu. Jika kita kembali ke Andora, apa… kau bersedia?" tanya Athena kemudian.

"Ke Andora? Ibu serius? Maksudku Ibu selalu tak suka saat kita membahas tentang Andora, dan… Jika kita kembali ke Andora, apa kita akan bertemu dengan Ayah?"

Athena mengembuskan napas panjang. Pada akhirnya, dia terjebak dengan kebohongannya

sendiri. Membohongi Theona tentang ayah dari putrinya itu sama sekali tak membuat Athena berpikir bahwa hal itu bisa menjadi serumit sekarang ini. Kini, untuk menjelaskan yang sebenarnya saja, Athena kesulitan.

“Theona. Ada satu hal yang mebuat kita harus pindah ke sana jika kau ingin selalu bersama Ibu.”

“Apa Maksud Ibu?”

Athena tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Dia tak mungkin menyebut bahwa akan menikah dengan King Enrick dan menjadi selirnya. Theona mungkin akan malu saat tahu bahwa ibunya akan menjadi selir sang raja. Dan diapun tak berniat memberitahukan hal itu pada Theona jika dirinya memang harus menerima tawaran King Enrick.

“Ibu hanya ingin bertanya, kau, ingin selalu bersama Ibu, bukan?”

“Ya, tentu saja. Jika bukan dengan Ibu, Theona harus ikut dengan siapa?” pertanyaan polos itu membuat hati Athena merasa diremas. Segera dia

mendekat ke arah Theona kemudian meraih tubuh Theona dan memeluknya erat-erat.

Dia sudah tahu jawabannya, dia sudah tahu. Dia akan melakukan apapun agar bisa selalu bersama dengan Theona, meski seumur hidupnya harus menjadi perempuan kedua, meski seumur hidupnya harus terikat menjadi selir Sang Raja, Athena akan melakukannya demi bisa selalu bersama dengan Theona.

"Maka di masa depan nanti, Ibu berharap kau tidak akan malu dengan apa yang sudah Ibu pilih saat ini," lirih Athena sembari memeluk erat tbuh Theona.

****

Dua hari kemudian, Athena memberikan jawabannya pada King Enrick, dia bersedia menerima penawaran King Enrick dan bisa dilihat ekspresi pria itu tampak tersenyum puas. Athena tidak tahu apa yang direncanakan King Enrick, kenapa Sang Raja melakukan semua ini untuknya. Dan jujur saja Athena merasa bahwa King Enrick

yang ada di hadapannya ini cukup berbeda dengan King Enrick yang tinggal di depan rumahnya.

"Kalau begitu, kemas barang-barang yang ingin kau bawa. Kita akan ke Andora besok."

"Aku… tidak tahu harus berkata apa dengan Theona."

King Enrick menatap Athena seketika. "Memangnya apa yang ingin kau katakan? Kau tidak memberitahunya tentang pernikahan kita?" tanya King Enrick.

Athena menggelengkan kepalanya.

"Dengar, Athena. Sampai di Andora, kau akan segera kuperistri. Statusmu akan berubah saat itu. Dan kau tidak bisa tinggal bersama dengan Theona."

Athena menatap ke arah King Enrick seketika "Apa maksudmu?"

"Aku memang akan membawa serta Theona bersama kita ke Andora dan mengurus semua berkas-berkasnya. Tapi dia akan sekolah dan tinggal

di asrama sekolah yang paling bagus yang dikelola oleh pemerintah. Theona akan mendapatkan fasilitas penuh dariku seperti pelayan dan pengawal meskipun dia tinggal di asrama."

"Apa tidak bisa jika dia tinggal dengan kita?"

"Tidak. Theona masih terdaftar sebagai anak Agatha, dan akan selalu seperti itu." King Enrick mendesis tajam seakan penuh kekecewaan. "Kau tidak memiliki anak." King Enrick menatap Athena dengan sungguh-sungguh, "Dan selirku memang tak akan pernah punya anak," lanjutnya lagi penuh penekanan. Athena tak bisa menolak, satu-satunya cara agar dirinya tetap bisa dekat dengan Theona adalah dengan cara seperti ini.

"Tapi aku boleh mengunjunginya setiap hari, bukan?"

"Ya. Boleh. Pada jam-jam tertentu."

"Terima kasih." Meski sulit, nyatanya Athena harus berterima kasih pada pria ini.

"Kemas barang-barang yang kau perlukan. Besok orangku akan menjemput." Setelah uapannya tersebut, King Enrick membalikkan badannya dan melangkah pergi meninggalkan Athena. Sedangkan Athena hanya bisa menatap punggung pria itu dengan nanar.

Bagaimana bisa ini terjadi? Sejauh apapun dia pergi, sekuat apapun dia berusaha menjauh, bagaimana bisa dirinya kembali jatuh pada pelukan seorang Enrick Felipe? Inikah takdirnya? Inikah jalan hidupnya yang malang?

******

Hari itu, mereka benar-benar pergi ke Andora. Athena masih berwajah sendu, sedangkan Theona tampak sangat ceria. King Enrick sendiri bersikap seolah-olah tak ada apapun diantara mereka dan memilih fokus dengan Theona daripada sekedar memperhatikn Athena.

Keduanya memang tampak sangat dekat. Theona tampak gembira apalagi bahwa ini akan menjadi kali pertama Theona menaiki pesawat. Ini

juga yang pertama kali untuk Athena, tapi Athena berusaha untuk bersikap sebiasa mungkin, meski rasanya kepalanya pusing saat membayangkan bahwa mereka akan terbang cukup jauh ke Andora.

"Ada yang ada inginkan, Miss?" seorang pramugari yang menemani penerbangan mereka akhirnya bertanya pada Athena saat melihat Athena tampak tak nyaman.

"Tidak, saya baik-baik saja." Athena menjawab. Hal itu sempat menarik perhatian King Enrick.

"Kau mabuk udara?" tanya King Enrick.

"Saya tidak tahu, ini pertama kalinya saya bepergian jauh dengan pesawat."

King Enrick sedikit tersenyum. Athena sangat lucu dan begitu jujur. "Biasakanlah, kedepannya, kau mungkin akan sering bepergian denganku menggunakan pesawat ini."

Athena menatap King Enrick dengan tatapan tak mengertinya. Sedangkan King Enrick kembali fokus dengan Theona. Sering bepergian dengan pria ini? Untuk apa? Dia hanya akan menjadi selir nantinya. Bukankah seorang selir sama halnya dengan istri kedua? Sama halnya dengan perempuan murahan yang hanya dinikahi untuk penghias ranjang? King Enrick akan menikah dengan orang yang lebih pantas menjadi ratu untuk Andora di masa depan, yang artinya, perempuan itulah yang akan menemani King Enrick bepergian nantinya. Lalu apa maksud King Enrick dengan yang akan sering mengajaknya bepergian? Bepergian untuk apa?

****

Mereka sampai di Andora saat hari sudahh malam. Seperti biasa, para pelayan sibuk menyambut kedatangan raja mereka. Para pengawal sibuk mengamankan area istana. King Enrick sudah terbiasa dengan hal itu. Theona tidak, dia tampak terperangah saat semua orang tampak menyambutnya, sedangkan Athena tak berhenti menundukkan kepalanya.

Bagi Athena, mungkin akan banyak pelayan dan staf baru dalam istana ini, tapi pelayan dan staf lama tentunya masih ada. Hal itu membuat Athena khawatir, karena pastinya mereka akan mengingat siapa Athena. Bukannya Athena merasa terkenal, tapi mengingat skandal yang dia lakukan dengan King Enrick di masa lalu yang membuat hampir semua pelayan tahu, tentunya tak mudah untuk dilupakan.

"Dokter Irina sudah menunggu," Hector melapor pada King Enrick.

King Enrick menatap ke arah Theona lalu berkata "Kau pasti lelah. Kau harus istirahat. Pelayan akan mengantarmu dan menemanimu tidur di kamar tidur yang sudah disiapkan untukmu."

"Jadi saya tidak akan tidur dengan Ibu, Tuan?"

"Tidak. Kau sudah berjanji bukan, jika akan menjadi anak yang mandiri? Nah! Itu dimulai sejak malam iini." Tadi sepanjang perjalanan di pesawat, Theona dan King Enrick memang saling bertukar cerita. King Enrick mengemukakan rencananya

bahwa Theona akan disekolahkan di sekolah yang paling bagus di Andora dan akan tinggal di asrama. Bukannya takut, Theona malah senang dan merasa tertantang untuk mandiri di usianya yang masih sangat kecil.

"Baik, Tuan. Selamat malam." Theona berpamitan pada King Enrick, dia lalu memeluk Athena memeluknya singkat "Selamat malam, Ibu."

"Selamat malam, Sayang," balas Athena. Setelahnya, Theona akhirnya pergi menuju ke arah kamarnya. Sedangkan Athena dibimbing menuju ruangan yang lainnya tempat dimana seorang dokter kerajaan menunggunya.

"Selamat malam. Dokter. Maaf mengganggu malam Anda. Jadi langsung saja, besok saya akan menikahinya. Karena saya ingin semua serba praktis, maka bisakah Dokter memasang kontrasepsi untuknya malam ini?"

Athena menatap King Enrick seketikda dengan tatapan mata bingungnya. Jadi, mereka akan menikah besok? Secepat itu? Dan kontrasepsi?

Kenapa King Enrick sangat ingin memasang kontrasepsi untuknya?

Melihat tatapan penuh tanya yang dilemparkan oleh Athena, King Enrick akhirnya berkata "Ya, besok kita akan menikah di kapel di dalam kastel ini. Tak perlu mengadakan acara, cukup pemberkatan dari pendeta saja. Dan tentang kontrasepsi, seperti yang kukatakan sebelumnya, selirku tidak akan pernah punya anak. Aku tidak akan membiarkannya."

Baiklah. Athena mengerti sekarang… dia mengerti dimana posisinya setelah King Enrick mempertegas hubungan mereka dan batasan-batasan yang pria itu berikan. Dia hanya selir, dan dia tidak akan pernah pantas untuk mengandung benih Sang Raja. Ya, seperti itu…

****

Bab 21 – Ikatan dan Janji

"Lebih baik kita memilih suntik setiap bulan." King Enrick membuka suaranya setelah Dokter Irina menjelaskan apa saja kontrasepsi yang aman digunakan oleh Athena.

"Baik. Tapi mohon maaf sebelumnya, Yang Mulia. Apa sebelumnya, Yang Mulia dan Nyonya Athena belum berhubungan selama paling tidak dua minggu terakhir?"

King Enrick mengerutkan keningnya "Apa itu penting?"

"Ya. Untuk memastikan bahwa Nyonya Athena tidak dalam kondisi mengandung saat menerima kontrasepsi ini."

"Kami pernah berhubungan. Ya, mungkin hampir dua minggu yang lalu. Dan… tidak ada pengaman saat itu." King Enrick menatap Athena

seketika "Kau tidak sedang hamil, bukan?" tanya King Enrick.

Athena menggeleng "Tidak, saya tidak sedang hamil."

"Untuk memastikannya, kita akan menunggu dua minggu kedepan." Dokter Irina berkata.

"Maksudnya, Dokter tidak bisa menyuntik dia malam ini?" tanya King Enrick.

"Ya, Yang Mulia. Kita harus memastikan keadaan Nyonya Athena terlebih dahulu. Namun jika Yang Mulia tetap ingin berhubungan tanpa resiko kehamilan, Yang Mulia yang harus menggunakan pengaman."

King Enrick kesal. Dia mengembuskan napas panjang. Berpikir sebentar sembari menatap ke arah Athena. "Oke, dua minggu kemudian, kau bisa memeriksanya dan pastikan bahwa kau bisa menyuntiknya," ucap King Enrick.

"Jika hasil negatif, saya bisa melakukannya, Yang Mulia."

Pada akhirnya King Enrick dan Athena keluar dari ruang pemeriksaan diikuti dengan Dokter Irina. King Enrick lalu mengantar Athena menuju kamar yang sudah disiapkaan. Sampai di depan pintu kamar Athena, dia mengamati perempuan itu yang wajahnya masih sendu. King Enrick tahu bahwa Athena pasti sangat terpaksa menikah dengannya. Perempuan ini masih mencintai kekasih gelapnya. Sial! King Enrick kesal saat mengingat itu. Meski begitu, King Enrick akan berpura-pura bahwa dirinya masih kehilangan ingatannya. Itu lebih baik, agar dia tak terlihat seperti pria bodoh yang terlalu jatuh cinta dengan perempuan seperti Athena.

"Tidurlah. Persiapkan dirimu untuk besok." King Enrick berpesan.

Tak ada balasan dari Athena. Perempuan itu hanya menganggguk patuh. Ya, King Enrick tahu bahwa perempuan ini tak bisa melakukan apapun selain menuruti keinginannya.

"Aku tahu kau merasa terpaksa. Tapi ini jalan satu-satunya agar kau bisa tetap dekat dengan Theona."

"Saya mengerti."

"Dan mulai besok, aku tidak ingin kau memikirkan Ayah Theona lagi."Athena mengangkat wajahnya seketika menatap King Enrick saat pria itu dengan dingin mengucapkan kalimat tersebut.

"Aku tahu kau masih mengharapkannya. Karena itu kau sangat terpaska melakukan hal ini denganku."

Athena tak menjawab, meski apa yang dikatakan King Enrick benar, tapi King Enrick tidak tahu siapa ayah Theona sebenarnya. Jadi, dia tak ingin banyak berkomentar daripada rahasianya terbongkar.

Jemari King Enrick terulur mengusap lembut pipi Athena. "Mulai besok, kau akan menjadi milikku. Seluruh hidupmu akan bergantung padaku.

Aku tidak ingin kau memikirkan pria lain lagi selain memikirkanku."

Dingin, arogan, namun terlihat tulus. Athena bisa menyimpulkan bahwa pria di hadapannya ini memang menginginkan hal itu, tapi ada satu sisi dimana pria ini tampak berbeda dengan pria beberapa minggu yang lalu, bahkan juga berbeda dengan pria yang tampak sangat mencintainya tujuh tahun yang lalu. Ada yang berubah dengan sosok King Enrick di mata Athena, meski begitu, hal itu tak membuat Athena kehilangan perasaannya pada pra ini…

****

Kapel tempat mereka akan mengikat janji masih ada di dalam area istana. Tepatnya di sebuah lorong yang dekat dengan taman utama istana Andora. King Enrick sudah menunggu di sana, sedangakan Athena masih dipersiapkan untuk menemuinya.

Saat sudah siap, Athena diantar oleh beberapa pelayan. Dan ketika dirinya sampai di luar pintu

kamarnya, langkahnya terhenti ketika melihat orang yang tak asing di matanya.

Helena. Si kepala pelayan yang tujuh tahun yang lalu telah mengusirnya. Athena membeku ditempatnya berdiri saat Sang Kepala Pelayan menatapnya dengan ekspresi datar namun tatapan mata tajamnya.

"Kau kembali lagi rupanya," ucap Helena. Semalam saat kedatangan King Enrick dan Athena, Helena memang tidak berada di sana dan tidak sempat melihat Athena. Dia hanya mendengar dari orang terdekatnya bahwa King Enrick pulang dengan seorang perempuan dan akan menjadian perempuan itu sebagai selirnya hari ini.

Athena hanya menunduk. Dia malu, dan dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Setidaknya, Sang Raja hanya akan menjadikanmu selir, bukan permaisurinya," Helena melanjutkan kalimatnya. Dia membalikkan tubuhnya lalu pergi meninggalkan Athena. Athena mengangkat wajahnya dan menatap kepergian

Helena. Helena memang tampak tak suka dengannya, tapi itu mungkin wajar, mengingat bahwa dirinya sebenarnya tak pantas untuk seorang raja seperti King Enrick.

Akhirnya, Athena melanjutkan langkahnya menuju ke tempat pemberkatan.

Tak banyak orang yang ada di dalam Kapel itu. Hanya seorang pendeta, King Enrick, Hector si pengawal, Helena di kepala pelayan, beberapa staf tinggi istana, dan hanya itu. Tak ada keluarga, tak ada pula tamu undangan.

Athena melangkah menuju ke arah King Enrick yang sudah menunggunya. Dia akhirnya berdiri di sebelah King Enrick menghadap ke arah pendeta, dan mereka memulai upacara pernikahan singkat dan sangat sederhana itu.

Theona tidak hadir, dan sejujurnya, Athena belum siap mengatakan pada Theona bahwa dirinya menikah dengan King Enrick. Theona mungkin akan berpikir yang tidak-tidak tentang hubungan mereka dan mungkin putrinya itu akan berhadap lebih.

"Athena?" pertanyaan King Enrick membuat Athena sadar dan segera menatap ke arah pria itu bergantian menatap ke arah Sang Pendeta. Tampaknya Athena melewatkan sesuatu.

"Nona Athena, apa Anda bersedia menjadi istri dari Yang Mulia Raja Enrick Felipe XIV, mencintainya, menyayanginya dan mengabdi hanya padanya sebagai seorang istri, bersediakah?"

"Saya bersedia," jawab Athena.

"Mulai saat ini. Kalian berdua telah terikat dalam ikatan suci pernikahan. Anda bisa mencium mempelai Anda, Yang Muli," ucap Sang Pendeta.

King Enrick dan Athena saling berhadapan. Tanpa banyak bicara, King Enrick akhirnya meraih wajah Athena, menundukkan kepalanya dan menciumnya dengan lembut di hadapan semua orang yang ada di kapel itu. Athena sendiri hanya pasrah, dia hanya bisa memejamkan matanya seraya menikmati ciuman King Enrick yang selalu mendominasi dan memabukkan untuknya.

****

Waktu berlalu cepat, keduanya berakhir di meja makan hanya berdua. Aneka hidangan makanan tersaji di hadapan mereka. Theona sendiri belum keluar dari kamarnya, dan entah kenapa Athena merasa bahwa dia memang belum siap bertemu dengan Theona setelah dia mendapatkan status barunya sebagai istri atau selir Sang Raja.

"Besok, Theona sudah harus pindah ke asramanya. Berkas-berkasnya sudah lengkap. Bahkan Theona kini memiliki dua kewarganegaraan sampai usianya dewasa untuk menentukan pilihannya."

"Terima kasih." Hanya itu yang diucapkan oleh Athena.

"Sepertinya, kau tidak senang dengan pernikahan ini?"

Athena memang tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Senang? Dia tidak merasakan perasaan itu. Sedih? Dia juga tidak merasakan

perasaan itu. Athena hanya merasa bahwa semua ini salah. Tak seharusnya dia kembali ke Andora dan kini terikat selamanya dengan Sang Raja sebagai seorang selir.

Ya, mungkin saat ini hal itu belum menjadi masalah. Tapi nanti, saat Sang Raja akan menikah dan memiliki permaisuri, Athena tak bisa membayangkan bagaimana dirinya bisa bertahan dengan membagi pria ini bersama perempuan lain.

"Yang Mulia, bolehkah saya bertanya?"

"Kau bisa menanyakan apapun semaumu, Athena."

"Anda, apa masih akan menikahi Putri Georgia? Kapan hal itu terjadi?"

King Enrick sedikit tersenyum. Dia menyesap minumannya dengan elegant, kemudian menjawab "Ahh! Rupanya hal itu yang sejak tadi mengganggu pikiranmu, istriku. Ya, kau benar. Aku akan menikahi Putri Georgia dan akan menjadikannya

permaisuriku, ratu dari kerajaan ini. Dan itu akan kulakukan tahun depan."

King Enrick mengamati ekspresi Athena yang tampak sedikit berubah.

"Rupanya, kau mengenal Putri Georgia. Darimana kau mengenalnya, Sayang?" King Enrick sudah ingat bahwa Athena masih di Istananya ketika dirinya dijodohkan dengan Putri Georgia, lalu keesokan harinya perempuan itu sudah menghilang. Itu adalah hal yang menyakitkan untuk King Enrick. Tapi King Enrick masih berusaha untuk berpura-pura kehilangan ingatannya.

Athena sedikit bingung. "Saya pernah membacanya di berita, Yang Mulia."

"Rupanya kau cukup perhatian padaku hingga mencari tentang berita kami."

Athena tak mampu lagi menjawab. Dia tidak bisa berkata jujur bahwa selama ini dirinya masih sering merindukan sosok King Enrick. Seberapa kuat dia berusaha untuk memungkirinya, seberapa dalam

rasa kecewanya, dalam lubuk hati Athena yang paling dalam tahu, bahwa cintanya hanya untuk pria ini.

"Kau tentang saja, Athena. Meskipun kelak aku sudah memiliki permaisuri, kau akan tetap menjadi selir kesayanganku. Itu adalah janjiku."

Entah, Athena suka atau tidak dengan janji yang diucapkan oleh Sang Raja. Menjadi selir kesayangan, entah kenapa Athena malah mendengar bahwa hal itu merupakan sebuah ejekan, sebuah hinaan yang diberikan pria ini padanya bahwa kedudukannya memang hanya pantas untuk dijadikan sebagai selir. Athena tidak ingin menjadi Permaisuri, dia tahu bahwa dia tidak akan sanggup melakukannya, tapi Athena juga tidak suka menjadi selir. Salahkah bahwa dia memiliki perasaan seperti ini?

****

Bab 22 – Suami istri

Malam telah tiba. Athena sudah dipersiapkan untuk melayani kehadiran Sang Raja di kamarnya. Ya, bukankah ini adalah malam pengantin mereka? Meski ini bukan kali pertama dirinya disentuh oleh pria itu, nyatanya Athena merasa sangat gugup saat ini.

Saat Athena masih sibuk dengan pikirannya sendiri, dia mendengar pintu kamarnya di buka. Athena mengangkat wajahnya, dan dia sudah mendapati King Enrick berdiri di sana dengan mata yang sudah menatapnya.

Athena bangkit seketika, di menelan ludah dengan susah payah, kegugupan semakin melandanya. Dia tidak tahu kenapa bisa merasakan perasaan yang seperti ini pada King Enrick. Ini… seperti beberapa tahun yang lalu, saat mereka menjalin kasih secara diam-diam. Rasanya masih sama seperti saat itu. Padahal kini statusnya lebih

jelas, meski hanya seorang selir, tapi setidaknya dia bukan lagi kekasih gelap Sang Raja di masa lalu.

Langkah kaki King Enrick mulai mendekatinya setelah pria itu menutup kamarnya dan juga menguncinya. Kegugupan Athena semakin meningkat, meski begitu, Athena hanya bisa menundukkan kepalanya dan mencoba untuk bersikap setenang mungkin saat ini.

King Enrick sudah berdiri tepat di hadapan Athena, jemari pria itu mulai terulur, meraih pipi Athena, mengusap lembut lalu mengangkat wajah Athena hingga mendongak ke arahnya.

"Istriku…" bisiknya dengan suara serak.

Athena melihat dengan jelas wajah King Enrick yang tampak terpesona dengannya. Itu adalah ekspresi seorang pria yang sedang mengagumi dan memuja pasangannya, itu adalah ekspresi King Enrick di masa lalu, ketika mereka sedang bersama dan sedang akan melakukan hubungan terlarang. Apa perasaan pria ini masih sama seperti dulu? Masih sebesar dulu?

Athena juga tidak memungkiri bahwa kini dirinya juga sangat mengagumi ketampanan yang terukir sempurna di hadapannya. Mata perak Sang Raja benar-benar sangat indah dan memabukkan, ketampanannya benar-benar tiada duanya. Diam-diam Athena bersyukur karena dia bisa memiliki King Enrick lagi di sisinya, meski statusnya hanya sebagai seorang selir.

Setelah puas menikmati kecantikan selirnya, King Enrick mulai menundukkan kepalanya, meraih bibir Athena dan mulai mencumbunya dengan lembut. Athena tidak bisa menolak, dia memejamkan matanya dan membalas cumbuan lembut dari Sang Raja. Hal ini membuat keduanya larut dalam cumbuan panas yang saling menggairahkan.

Jemari King Enrick mulai bergerilya, meraba sepanjang lengan Athena, kemudian turun dan meremas pinggang Athena sebelum kemudian menelusup ke dalam gaun tidur yang dikenakan Athena. Athena sendiri sudah melingkarkan lengannya pada leher King Enrick, agar cumbuan mereka tak terhenti.

Jemari King Enrick semakin berani. Naik ke atas dan mulai meremas dada Athena. Athena mengerang, terkejut dengan ulah King Enrick. Saat tautan bibir mereka terputus, King Enrick menatap Athena dengan tatapan penuh gairah. Segera dia membantu Athena melucuti pakaiannya, hingga kini tampaklah Athena sudah berdiri polos dan tampak sangat indah di hadapannya.

"Kau tidak berubah," bisik King Enrick dengan suara seraknya. "Dan kini, kau hanya milikku." Lanjutnya lagi sebelum dia kembali meraih bibir Athena dan mencumbunya lagi kali ini dengan cumbuan yang lebih panas, lebih menggoda, dan juga lebih bergairah.

Athena kewalahan dengan cumbuan kedua yang diberikan King Erick padanya saat ini. Pria ini seolah-olah sudah tak mampu membendung gairahnya. Seolah-olah sudah menahan hal ini terlalu lama, hingga ketika dia bisa melakukannya, King Enrick seakan serakah dengan kepemilikannya atas tubuh Athena. sedikit demi sedikit, King Enrick mendorong tubuh Athena hingga kereka menuju ke

tempat tidur Athena tanpa melepaskan cumbuannya.

Athena jatuh di atas ranjangnya, dan pada saat itu, King Enrick mulai melucuti pakaiannya sendiri hingga polos. Tak lupa, dia sudah mengeluarkan sebuah bungkusan foil, merobeknya, mengeluarkan isinya dan memasang pada bukti gairahnya yang sudah menegang hebat, kemudian King Enrick menjatuhkan diri di atas tubuh Athena.

Kali ini, bibir King Enrick memilih mendarat pada leher jenjang Athena, mulai menggoda di sana, mengecupinya, menghisapnya, meninggalkan tanda-tanda cinta di sana. Sedangkan tubuhnya mulai memposisikan diri diantara kedua kaki Athena.

"Kau milikku, Athena. Hanya selalu menjadi milikku," bisiknya serak penuh penekanan sembari menyatukan diri dengan begitu sempurna dalam balutan lembut tubuh Athena.

Athea mengerang panjang. King Enrick kemudian memilih meraih bibir Athena yang terbuka dan mencumbunya kembali dengan panas.

Dia mulai bergerak, menghujam lagi dan lagi kedalam balutan lembut tubuh istrinya. Menikmati setiap sentuhan panas yang begitu memabukkan. Cukup lama keduanya saling menikmati, saling mencumbu satu sama lain, dan saling menggoda satu dengan yang lainnya, hingga ketika King Enrick tak mampu lagi menahan gairahnya, King Enrick memutuskan untuk mengakhiri permainannya.

Ya, ini tak benar-benar berakhir, toh Athena sudah menjadi miliknya, bukan?

******

Dini hari, Athena masih merasakan King Enrick memeluk tubuhnya dari belakang. Bukankah seharusnya pria ini kembali ke kamarnya?

Ya, peraturan kerajaan memang seperti itu. Meski menjadi suami istri, nyatanya kedudukan Athena hanya seorang selir. Sang Raja tidak harus menghabiskan sepanjang malam dengan selirnya. Biasanya, Sang raja hanya akan datang saat menuntut haknya. Setelah itu, King Enrick seharusnya kembali ke kamarnya. Tapi kini, Sang

Raja masih memeluk tubuh Athena setelah kegiatan panas yang mereka lakukan bersama-sama.

“Kau belum tidur?” pertanyaan King Enrick membuat Athena sedikit terkejut. Athena sempat mengira bahwa King Enrick sudah tidur. Meski jemari pria itu sesekali menggoda perut telanjangnya, nyatanya napas King Enrick terasa tenang di tengkuk Athena. Tapi rupanya pria ini masih terjaga.

“Ya.” Hanya itu yang bisa dijawab oleh Athena.

“Ada yang kau pikirkan?” tanya King Enrick lagi.

“Aku memikirkan bagaimana cara mengatakan hal ini pada Theona.”

“Maka kau tak perlu mengatakannya. Suatu saat dia akan tahu, dia akan mengerti tentang hubungan kita,” bisik King Enrick sembari memeluk erat tubuh Athena.

"Yang Mulia…"

"Enrick. Saat kita berdua, aku hanya ingin kau memanggil namaku." King Enrick meralat cepat panggilan Athena. "Lagipula, kita sudah suami istri sekarang. Kau tidak lupa, bukan?"

Athena sedikit tersenyum miris dengan status barunya. "Ya," desahnya.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan?" tanya King Enrick kemudian.

"Uuum, Maaf jika lancang. Tapi, apa tidak seharusnya kau kembali ke kamarmu?"

"Apa kau sedang mengusirku?" bukannya menjawab, King Enrick malah bertanya balik. "Aku tidak menyangka, di malam pengantinku, aku diusir oleh mempelaiku dari atas ranjangnya." King Enrick menyindir dengan nada menggoda.

"Bukan begitu maksudku, tapi… bukankah seharusnya memang seperti itu peraturannya? Kau hanya akan ke sini saat kau ingin. Dan kau tidak

perlu menghabiskan sepanjang malam untuk tidur di sini."

"Sayangnya, aku ingin menghabiskan sepanjang malamku dan setiap malamku dengan istriku yang cantik ini. Apa salah? Apa tidak boleh?"

Athena tersenyum dengan pertanyaan Sang Raja. "Aku tidak memiliki hak untuk menolak, bukan?"

"Kau salah, Athena." King Enrick mengecup lembut tengkuk Athena dengan kecupan basahnya. "Meski aku adalah suamimu, kau berhak menolakku jika kau sedang tak ingin berada di sisiku." King Enrick mengecupi lagi kulit lembut Athena, kali ini sudah turun pada pundak telanjang perempuan itu. Sedangkan jemarinya sudah mendarat sempurna pada payudara perempuan itu dan mulai menggodanya.

"Jadi, apa kau ingin menolakku?" King Enrick bertanya balik, masih dengan nada menggoda.

"Eerrgghh, tidak… Yang Mulia…"

"Enrick… panggil namaku… Aku selalu ingin mendengar namaku terucap di bibirmu."

Ya, karena sejauh yang bisa King Enrick ingat, sejak dulu Athena tidak pernah menyebutkan namanya secara langsung tanpa embel-embel gelarnya.

"Tidak, Enrick… aku… tidak ingin… menolakmu…" lirih Athena yang sudah terpancing kembali gairahnya karena godaan-godaan yang diberikan King Enrick padanya.

King Enrick segera membalik tubuh Athena hingga menghadap ke arahnya, "Maka malam ini dan seterusnya, kita akan menghabiskan malam bersama, malam panas yang penuh dengan cinta…" bisik King Enrick dengan suara seraknya, sebelum kemudian dia meraih bibir Athena, mencumbunya dan mendorong tubuh Athena hingga posisinya berada di bawahnya.

King Enrick mencumbu Athena, menggodanya kembali, sedangkan yang dibawah sana mulai memposisikan diri menyatu dengan tubuh istrinya.

Athena merasakan bahwa King Enrick akan menyatukan diri, dan dia ingat sesuatu bahwa pria ini belum menggunakan pengamannya. Dia melepaskan diri dari cumbuan King Enrick hingga membuat Sang Raja menatapnya penuh tanya.

"Pengamannya?" tanya Athena dengan wajah sudah merah padam.

"Tak perlu, aku punya cara lain," bisik King Enrick sebelum kembali mencumbu Athena dan mulai menyatukan diri kembali. Keduanya mengerang panjang saat penyatuan yang begitu sempurna itu kembali terjadi.

King Enrick melepaskan cumbuannya, menatap Athena dengan tatapan mata tajamnya, "Kau tahu Athena, Perasaanku tak akan pernah berubah sejak dulu. Aku mencintaimu hingga nyaris gila. Dan hanya kau, tak ada yang lainnya," bisik King Enrick penuh penekanan sebelum dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu kembali bibir Athena sembari menggerakkan diri menghujam dengan lembut ke dalam tubuh perempuan itu.

Sedangkan Athena, jantungnya berdebar cepat setelah pernyataan cinta tak biasa dari Sang Raja. Athena tak memungkiri bahwa perasaannya pun sama dengan King Enrick, dia mencintai pria ini dari dulu, dan mungkin tidak akan berubah meski sempat merasa kecewa. Hanya saja… dia tahu bahwa cinta saja tidak akan cukup menjadi dasar hubungan mereka. Cinta saja tak akan mampu membuat mereka bersatu selamanya dengan bahagia seperti pasangan normal pada umumnya… Athena tahu itu...

Meski begitu, tidak salah bukan jika saat ini dirinya menikmati cinta dari Sang Raja? Cinta yang sangat istimewa dari pria yang sudah menjadi suaminya?

Dengan spontan Athena memeluk tubung Kingh Enrick, seaklan takut bahwa pria ini akan pergi meninggalkannya. Sedangkan King Enrick, dia sempat menghentikan pergerakannya saat merasakan sebuah kehangatan ketika Athena memeluk tubuhnya seperti sekarang ini. Dilepaskannya cumbuannya, lalu ditatapnya Athena

yang tampak berkaca-kaca dnegan bulir air mata yang menetes dari mata indahnya.

"Kau menangis?" tanyanya.

"Aku menagis karena bahagia."

King Enrick tersenyenyum mendengarnya. Dipeluknya kembali tubuh Athena "Ya, kau memang harus bahagia saat bersamaku, kau harus bahagia…" bisik King Enrick sebelum dia kembali bergerak dan menaikkan ritme permainannya untuk memberi kenikmatan pada diri mereka berdua…

****

Bab 23 – Gosip Para Pelayan

Keesokan harinya, Athena membuka matanya saat King Enrick sudah tak lagi berada di atas ranjangnya. Pelayan kerajaan yang ditugaskan untuk melayaninya bahkan sudah datang. Athena merasa malu ketika merteka datang dan dirinya masih terbaring di atas ranjang dengan tubuh telanjang dibalik selimut tebalnya.

Samar-samar, Athena bahkan mendengar salah seorang pelayan yang sedang membersihkan kamarnya bergunjing tentang dirinya, mungkin pelayan itu tak tahu bahwa Athena sudah membuka matanya, atau mungkin si pelayan sengaja mengatakan hal itu agar Athena mendengarnya.

"Seharusnya kita tak perlu melayaninya, aku yakin dia bisa melayani dirinya sendiri," ucap salah seorang pelayan dengan nada sinis.

"Apa maksudmu?" tanya si pelayan lainnya.

"Kau tahu, semalam aku mendengar gosip dari para pelayan senior. Nona Athena dulunya adalah seorang pelayan juga di sini, dan dia berkencan dengan Sang Raja ketika Sang Raja masih berstatus sebagai seorang pangeran."

"Kau serius? Maksudku, tidak baik menyebarkan rumor yang buruk tentang Raja dan selirnya."

"Ya Tuhan! Semua pelayan senior di dalam istana ini sudah mengenalnya. Skandal mereka dulu cukup hangat diperbincangkan dikalangan pelayan. Mereka tak ada yang menyangka bahwa dia akan kembali ke sini dengan status baru sebagaio seorang selir," pelayan itu masih bergunjing dengan nada sinisnya. "Dan asal kau tahu, tak ada yang menyukainya di sini."

"Benarkah? Kenapa bisa begitu?"

"Ya kau pikir saja, bagaimana mungkin seorang pangeran bisa tertarik dengannya? Mungkin dia menggunakan sihir. Itu sih yang kudengar dari para pelayan senior."

"Kalian ini benar-benar. Apa kalian lupa dengan sumpah kalian saat akan menjadi pelayan di dalam istana ini? Kita harus menutup mata, menulikan telinga dan mengunci mulut rapat-rapat. Kalian ingin dikeluarkan dari sini karena ketahuan bergosip?" seorang pelayan lainnya menegur dua pelayan yang tadi tengah asik bergosip.

"Tak akan ada yang tahu jika kau tak membuka mulut." Pelayan yang tadi asik bergosip akhirnya membela dirinya.

Athena yang sejak tadi mendengarkan merasa tak enak. Dia berpikir akan pura-pura tidur saja atau bangun dan membuat keadaan semakin tegang. Tak sengaja, Athena menghela napas panjang. Dan hal tersebut membuat ketiga pelayan yang ada di sana sadar bahwa Athena rupanya sudah terbangun.

"Nyonya, Anda sudah bangun?" itu adalah si pelayan yang menegur dua pelayan lainnya yang sedang bergosip tadi.

"Ya. Maaf, aku bangun terlalu siang." Athena mencoba merapikan selimutnya dan mengeratkannya menutupi tubuh telanjangnya.

Si pelayan tersenyum lembut dan mendekat ke arah Athena. "Mari, Nyonya, kami bantu untuk membersihkan diri," dengan hormat, pelayan itu mempersilahkan Athena bangun untuk membersihklan dirinya.

"Uumm, bisakah aku ditinggalkan saja? Maksudku, aku bisa melakukannya sendiri." Ya, Athena memang lebih nyaman melakukan semua hal ini sendiri. Bukan karena dia baru saja mendengar keberatan yang diutarakan salah seorang pelayannya, tapi memang karena Athena sudah terbiasa mengurus dirinya sendiri dan merasa canggung ketika ada yang mengurus dirinya, bahkan untuk mandi, dan berganti pakaianpun, dia harus dilayani oleh beberapa orang pelayan.

"Maaf, Nyonya. Sudah menjadi tugas kami untuk melayani Nyonya Athena." Si pelayan masih tak ingin mendengarkan permintaan Athena.

"Kalau begitu, kupikir, aku akan nyaman jika hanya ada seorang yang membantuku," ucap Athena kemudian.

Pelayan itu kemudian menatap ke arah dua pelayan lain yang tadi sedang bergosip dan kini sedang menundukkan kepala mereka seakan menyesali perbuatannya. "Kalau begitu, biar saya saja yang membantu Anda, Nyonya," ucapnya. Dia lalu meminta dua temannya itu meninggalkan kamar Athena, lalu mulai membimbing Athena menuju ke kamar mandi.

"Kau orang baru di sini?" tanya Athena saat dirinya sudah masuk ke dalam bathub yang penuh dengan busa.

Si pelayan yang sedang sibuk menata handuk akhirnya menghentikan aksinya, dia menatap Athena dan tersenyum lembut, "Saya baru bekerja selama Empat tahun di sini, Nyonya."

"Ohh, Pantas saja jika kau tidak tahu siapa aku."

"Nyonya mendengar apa yang mereka katakan tadi?" tanya pelayan itu kemudian.

Dengan wajah memerah karena malu, Athena menganggukkan kepalanya. Ya, siapa juga yang tak malu jika digosipkan memiliki skandal denghan Sang Raja di masa lalu?

"Sebenarnya, jika boleh jujur, saya tidak ingin tahu menahu tentang hal itu. Maksud saya, seperti peraturan dalam istana ini, kami seharusnya memang tidak ikut campur dengan urusan pribadi majikan kami." Si pelayan berkata tulus. Ya, pelayan yang satu ini memang cukup berbeda, mengingatkan Athena pada dirinya tujuh tahun yang lalu, dimana dia hanya ingin bekerja dan berbakti pada kerajaan Andora, meski dia harus berakhir dengan kegagalan karena tergoda oleh Sang Pangeran.

Athena tersenytum lembut. "Kau mengingatkanku pada masalaluku, siapa namamu?" tanya Athena kemudian.

"Mala, Nyonya."

"Kau tidak keberatan, bukan? Jika kedepannya mungkin aku hanya bakan percayua padamu? Maksudku, sepereti yang kau dengar tadi, banyak yang tak menyukaiku di sini, dan aku melihat hal yang berbeda terhadapmu."

"Sudah menjadiu tugas saya untuk melayani Anda, Nyonya. Nyonya Athena tidak perlu khawatir." Pelayan bernama Mala itu meyakinkan Athena bahwa dirinya memang akan mengabdi pada Athena dan keluarga kerajaan. Setidaknya, Athena sedikit tenang, dia akan menganggap Mala sebagai temannya.

****

Athena rupanya sudah ditunggu King Enrick di ruang makan yang temnpatnya sangat luas. Di atas meja makan sudah tersedia banyak sekli menu makanan yang sudah disipakan. King Enrick sendiri sudah mulai menyantap makanannya ketika Athena datang dan duduk di sebelahnya.

"Kau bangun terlalu siang, Athena." King Enrick membuka suaranya.

"Maafkan saya."

"Theona bahkan sudah selesai sarapan dan dia sudah kembali ke kamarnya untuk mengemas barang-barangnya."

Athena hampir lupa bahwa hari ini dia akan mengantar Theona ke sekolah dan juga asrama tempat putrinya itu tinggal untuk sementara.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" Tanya King Enrick saat melihat Athena yang tak segera menyantap makanannya tapi malah melamun.

"Tidak, saya hanya memikirkan Theona."

"Kau tenang saja, sekolah dan asramanya tak jauh dari istana ini. Kau bisa menemui Theona setiap hari pada jam-jam tertentu."

Athena menganggguk. Dia mengerti. Mungkin saat ini, hal inilah yang terbaik untuk mereka. Daripada dia harus meninggalkan Theona seorang diri di Midlane. Lagi pula, Theona tampaknya antusias dan sangat senang saat keputusan ini

diambil. Pada dasarnya, Theona adalah anak yang cerdas dan mandiri, dia pasti baik-baik saja.

"Dan setelah mengantar Theona, aku akan mengajakmu bertemu dengan tamuku."

"Siang ini juga?"

"Ya. Siang ini juga. Karena dia sudah datang dari jauh, dan ingin bertemu denganmu," ucap King Enrick penuh arti. Athena hanya mengangguk patuh dengan semua keputusan dan juga perintah yang datang dari King Enrick.

***

Meski berat hati dan tak kuasa menahan tangisnya, Athena akhirnya melepaskan Theona. Putrinya itu malah tampak ceria saat tahu dimana dia akan sekolah. Itu adalah sekolah yang berkali-kali lipat lebih bagus daripada sekolah Theona sebelumnya. Tentu saja, karena sekolah Theona sebelumnya memang hanya diperuntukkan untuk warga tidak mampu, sedangkan sekolahnya kali ini

merupakan sekolah terbaik nomor satu di Andora yang dikelola langsung oleh negara.

Bangunannya sangat besar dan sangat bagus. Theona, serta King Enrick dan Athena yang mengantar ke sana disambut dengan sangat baik oleh kepala seolah serta guruguru yang bertugas di sana.

Athena melepaskan pelukan Theona, kemudian gadis kecil itu mengusap sisa air mata yang menuruni pipi Athena. "Ibu jangan menangis, bukankah nanti ibu akan datang setiap hari ke sini?"

Athena hanya bisa tersenyum. Ya, tapi ini akan menjadi kali pertama Athena tinggal terpisah dengan Theona. Athena tak sanggup, tapi jalan ini memang yang paling baik untuk mereka semua.

"Ya. Ibu akan datang setiap hari."

"Kalau begitu, tidak ada yang perlu ditangisi." Sekali lagi Theona mengusap sisa air mata Athena yang berada di pipinya.

Theona lalu menuju ke arah King Enrick yang berada tak jauh dari ibunya. King Enrick segera berlutut hingga tingginya sejajar dengan Theona.

"Tuan janji akan menjaga Ibu untuk saya, bukan?" tanya Theona.

"Ya, tentu saja. Ibumu akan baik-baik saja denganku."

Tanpa diduga, tiba-tiba saja Theona memeluk King Enrick. Membuat King Enrick sempat mnembeku karena ulah polos Theona. Athena yang melihat pemandangan itu merasakan dadanya sesak. Saat dia melihat kedekatan yang terjalin antara King Enrick dan Theona, entah kenapa Athena merasakan perasaan damai.

"Tuan Enrick, Anda sangat baik sekali. Saya berharap Tuhan selalu bersama Anda dan membuat Anda selalu bahagia," ucap Theona.

King Enrick tersenyum. Dia melepaskan pelukannya, kemudian menatap Theona dengan sungguh-sungguh. "Kau adalah gadis yang cerdas,

aku bangga sudah mengenalmu dan membawamu ke negeriku. Mulai saat ini, kau sudah kuanggap sebagai putriku sendiri, Theona."

Theona tersenyum bahagia. Keduanya kembali berpelukan, kali ini cukup lama hingga membuat Athena yang melihatnya kembali meneteskan air matanya menatap pemandangan tersebut.

Theona lalu pergi bersama dengan pelayan yang akan melayaninya selama di asrama, diantar oleh kepala sekolahnya menuju ke tempat tinggal barunya. Sedangkan King Enrick dan Athena masih menatap kepergian Theona dengan perasaan tak rela.

Tiba-tiba saja Athena merasa bimbang. Melihat kedekatan King Enrick dan Theona membuat mata Athena sedikit terbuka. Apa… dia harus mengatakan yang sejujurnya pada King Enrick tentang Theona? Mereka sudah menikah, jadi, tak ada alasan King Enrick akan membawa pergi Theona atau memisahkan mereka, bukan?

"Umm, aku… ingin mengatakan sesuatu denganmu." Karena mereka hanya berdua, dan Athena ingin membahas hal yang sangat pribadi, maka Athena memutuskan untuk menghilangkan cara bicara formalnya pada King Enrick.

"Ya? Tentang apa?" tanya King Enrick kemudian.

"Tentang Theona dan ayahnya," jawab Athena sedikit ragu. "Sebenarnya, Theona adalah—"

"Cukup. Aku tidak mau mendengarnya." King Enrick memotong kalimat Athena dengan desisan tajamnya. Kini, ekspresi pria itu juga sudah sangat berubah. Tampak dingin, dan juga tampak menahan kemarahannya.

"Enrick, ini penting. Dan kuharap setelah kau tahu—"

"Aku sudah tahu! Dan aku tak ingin membahas apapun tentang ayah Theonba. Kau mengerti?" King bEnrick tampak sangat marah. Baiklah, mungkin ini memang bukanlah waktu yang

tepat untuk mengatakan kenyataannya. Toh, masih banyak waktu kedepannya, bukan?

"Baiklah." Athena mengalah dan mendesah panjang.

"Sekarang, siapkan saja dirimu. Kita akan bertemu dengan seseorang. Seseorang yang akan menjadi calon istriku yang lainnya. Ya, dia adalah Putri Georgia." Athena ternganga mendengar ucapan King Enrick. Jadi, tamu yang dimaksud King Enrick adalah Putri Georgia? Untuk apa mereka dipertemukan? Apa sebenarnya rencana King Enrick untuk dirinya?

****

Bab 24 – Anyelir Putih

Mereka benar-benar bertemu dengan Putri Georgia di sebuah restaurant sembari makan siang bersama. Ini adalah pertama kalinya Athena bertemu secara langsung dengan Putri Georgia. Menurut Athena, Putri Georgia sangat cantik, anggun dan menawan, sangat cocok sekali jika dia menjadi ratu di masa depan bagi Andora.

Sedangkan Putri Georgia sendiri tampaknya tak berhenti mengamati Athena sepanjang pertemuan mereka berlangsung, membuat Athena memilih menundukkan kepalanya saja.

"Jadi seperti inikah selir Anda Yang Mulia?" tanya Putri Georgia secara langsung.

"Ya, Putri. Bagaimana menurut Anda?"

"Tak buruk." Putri Georgia berkomentar. Meski dia merasa tak suka, tapi dia juga merasa cukup lega saat tahu bahwa selir King Enrick

bukanlah perempuan yang tampak luar biasa. Putri Georgia tahu bahwa perempuan di hadapannya ini tidak layak untuk bersaing dengannya.

"Saya jadi penasaran, Yang Mulia, apa yang membuat Anda menjadi sangat tertarik dengan perempuan ini?" Putri Georgia kali ini berbicara menggunakan bahasa utama dari kerajaannya — Poldavia, hal itu membuat Athena tidak mengerti apa yang diucapkan Putri Georgia. Sedangkan King Enrick, dia tersenyum menanggapi pertanyaan Putri Georgia. King Enrick mengerti bahasa utama rakyat Poldavia karena dia sudah mempelajarinya sejak dirinya akan dijodohkan dengan putri dari kerajaan itu.

"Dia cantik, hanya itu yang membuatku tertarik." King Enrick menjawab dengan bahasa yang sama.

"Bagaimana dengan latar belakang pendidikannya? Apakah dia benar-benar seorang pelayan sebelumnya?"

"Ya, dia memang seorang pelayan sebelumnya, apa itu mengganggu Anda, Putri?"

Putri Georgia tersenyum. "Oh, jelas tidak, Yang Mulia. Itu malah bagus untuk memperjelas dimana posisi dia seharusnya." Putri Georgia menjawab penuh arti.

Dia lalu menatap ke arah Athena dan bertanya "Kau pasti tidak mengerti tentang bahasa kami tadi, Bukan? Itu bahasa Poldavia, jika kau mau, aku bisa mengajarimu. Menjadi selir raja, seharusnya kau mulai memperbaiki diri hingga setara dengan Yang Mulia," Putri Georgia berkata dengan nada angkuh.

"Terima kasih, Putri."

"Kupikir, kedepannya kalian akan menjadi teman baik." King Enrick membuka suaranya. "Akan sangat menyenangkan jika melihat selirku dan permaisuriku hidup rukun dalam pertemanan," lanjutnya lagi.

"Oh, tentu saja, Yang Mulia. Dengan senang hati saya akan membantu selir Anda menjadi sosok

yang lebih anggun seperti seorang bangsawan, meski sebenarnya dia tidak memiliki darah seorang bangsawan," ucap Putri Georgia dengan lembut dan manis meski di dalam kalimatnya terselip sebuah penghinaan halus untuk Athena.

****

Athena sudah sampai di dalam istana setelah tadi dirinya diajak menemui dan menjamu Putri Georgia. Saat ini, Athena memilih mencari udara segar di taman istana yang dulunya menjadi tempat yang sering dia datangi dengan King Enrick. Taman itu letaknya tak jauh dari Kapel tempat dia mengikat janji dengan Sang Raja kemarin. Dia ditemani dengan Mala, pelayannya, meski begitu Athena tak membuka suara sedikitpun karena fokusnya hanya jatuh pada apa yang dia bicarakan dengan Putri Georgia tadi.

Tadi, King Enrick sempat meninggalkan mereka berdua, dan ketika dirinya hanya berdua dengan Putri Georgia, perempuan itu segera memperlihatkan wajah aslinya.

"Aku tahu siapa dirimu. King Enrick sudah mengatakan semuanya padaku tentang siapa kau, dari mana asalmu, dan apa status sosialmu."

Athena hanya diam, tak tahu harus menanggapi seperti apa perkataan Putri Georgia yang tiba-tiba terdengar sinis tersebut.

"Kau tahu, menjadi selir adalah kedudukan yang paling pas untukmu. Kau tak akan mendapatkan apapun, karena kau tak pantas mendapatkannya."

"Saya mengerti, Putri."

"Jangan berpikir untuk merebut posisiku. Karena sampai kapanpun, kau tak akan bisa melakukannya. Hanya aku yang pantas menjadi ratu untuk Andora, hanya anak-anakku yang pantas meneruskan tahta Sang Raja."

Athena hanya mengangguk. Dia cukup tahu diri, dia tidak pernah bermimpi akan melakukan hal itu. Bahkan dulu, ketika King Enrick menjanjikannya hal itu, Athena tidak pernah berpikir bahwa janji itu akan ditepati oleh King Enrick. Tidak semua orang bisa menjadi ratu, tidak semua kalangan bisa menjadi perempuan pertama di

negeri yang konservativ ini. Andora sangat berbeda dengan Midlane yang sangat terbuka pemikirannya. Jadi, menjadi ratu di Andora bukanlah impian Athena.

"Dengar perkataanku baik-baik, Athena. Selamanya kau akan menjadi selir. Jika kau melakukan hal itu, maka aku akan menjadikanmu sebagai temanku. Tapi jika kau mencoba mengkhianatiku, orang-orangku akan melenyapkanmu dan semua orang yang kau sayangi. Kupastikan hal itu terjadi."

Lagi-lagi, Athena hanya mengangguk. Bukan karena dia ingin menjadi teman Putri Georgia, tidak! Tapi Athena memang cukup tahu diri, dan dia juga tak ingin berada dalam sebuah masalah. Dia hanya ingin hidup tenang dan damai, karena itulah, Athena tidak akan membantah meski dirinya merasa tak senang.

"Ada yang Nyonya Athena pikirkan?" Mala bertanya saat melihat kebisuan Athena dan Athena yang tampak hanya melamun tanpa sepatah katapun.

"Tidak, aku baik-baik saja." Athena yang tersadarkan dari lamunannya akhirnya menjawab pertanyaan Mala. Lalu, mata Athena tiba-tiba jatuh

pada sekelompok bunga Anyelir putih yang rupanya sedang bermekaran. Kaki Athena menuju ke arah bunga-bunga tersebut lalu mengamatinya dengan seksama. Bayangan masa lalunya bersama King Enrick di tempat ini akhirnya mencuat begitu saja…

"Kulihat dan kuperhatikan, kau sering sekali menghabiskan waktumu di taman ini, dan di daerah sini, tempat bunga-bunga Anyelir itu berada."Athena terkejut mendapati ucapan tersebut yang berasal dari belakang tubuhnya. Dia sedang menyirami bunga, dan memeriksa bunga kesukaannya, yaitu Anyelir putih yang kini sedang bermekaran dengan indah, saat tiba-tiba Pangeran Enrick datang dan menyapanya.

Ini sudah seminggu berlalu sejak Athena menjadi dekat dengan Pangeran Enrick. Athena selalu merasa bahwa Pangeran Enrick mengamatinya, dan hal itu membuat Athena sedikit tak nyaman.

"Pangeran, Anda di sini?"

"Ya, aku tahu bahwa setiap istirahat siang, kau akan datang ke tempat ini. Jadi aku menemuimu di sini," Pangeran Enrick menatap bunga Anyelir putih di hadapan mereka yang tampak sangat indah. "Kau tahu,

apa arti dari Anyelir putih ini?" tanya King Enrick kemudian.

"Sesuatu yang berwarna putih biasanya melambangkan sebuah kesucian dan kemurnian. Apa Pangeran mengetahui arti atau makna lain dari Anyelir putih ini?" Athena bertanya balik.

Pangeran Enrick tersenyum. Dia mendekat ke arah Anyelir tersebut, memetik setangkai bunganya kemudian berkata "Anyelir putih memiliki arti kesetiaan, Anyelir putih juga melambangkan perasaan cinta yang murni dan tulus. Jika seorang pria memberimu Anyeliur putih, itu berarti pria itu mencintaimu dengan tulus dan memberikan kesetiaannya padamu," ucap Pangeran Enrick penuh arti sembari memberikan setangkai Anyelir putih itu kepada Athena.

Athena tidak tahu apa harus menerimanya atau tidak, tapi demi kesopanannya, dia akhirnya menerima bunga tersebut.

"Terima kasih, kau sudah menerima cintaku."

"Pangeran…"

Pangeran Enrick mendekat, meraih dagu Athena dan memaksa Athena menatapnya, "Kuharap kau bisa melihat ketulusan cintaku dan percaya dengan kesetiaanku yang sudah kuletakkan padamu, Athena…" bisik Pangeran Enrick dnegan serak sembari mendekatkan diri, menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Athena.

Pangeran Enrick mencium Athena saat itu. Itu adalah ciuman pertama mereka, dan Athena tidak akan pernah melupakannya…

"Rupanya kau di sini," perkataan itu membuat Athena sadar dari lamunannya yang melayan di masalalunya bersama King Enrick. Segera dia membalikkan tubuhnya dan mendapati King Enrick sudah berdiri di belakangnya sendiri. Tak ada lagi Mala di sana, mereka hanya berdua di taman itu, di sudut tempat bunga Anyelir ini tumbuh bermekaran.

"Yang Mulia," ucap Athena dengan hormat.

"Anyelir putih," ucap King Enrick sembari mendekat ke arah bunga-bunga tersebut. Jemarinya terulur memetik setangkai bunga Anyelir tersebut

lalu dia berkata "Berarti kesetiaan, cinta yang tulus dan murni," ucapnya.

Athena hanya mengangguk.

"Jika seorang pria memberimu bunga Anyelir putih, maka itu artinya dia mencintaimu dengan tulus dan memberikan kesetiaannya padamu." Athena merasa bahwa King Enrick sedang mengulang kalimatnya di masa lalu.

"Masalahnya adalah, apa kau juga bisa memberikan kesetiaan yang sama untuknya?" tanya King Enrick dengan nada tajam.

King Enrick menatap Athena dengan tatapan mata tajamnya, dia mendekat ke arah Athena, dan bertanya sekali lagi pada Athena. "Seorang pria telah memberikan cinta dan kesetiaannya padamu, Athena. Apa kau juga bisa memberikan hal yang sama untuknya?"

Athena menatap King Enrick dan dia mendapati tatapan marah dan tatapan kecewa dari

pria itu. Kenapa pria ini tampak marah dan kecewa padanya?

"Saya juga akan melakukan hal yang sama, Yang Mulia."

"Benarkah?" King Enrick tersenyum miris. Dia kemudian membuang bunga Anyelir di tangannya dan berkata sekali lagi pada Athena "Kenyatannya, kau tidak memberikan hal itu padaku. Kesetiaanku kau balas dengan pengkhianatanmu, dan cintaku, mungkin kau tidak bisa percaya dengan cinta yang sudah kucurahkan untukmu."

"Apa yang terjadi denganmu, Enrick? Kenapa kau terlihat sangat membenciku?"

"Aku membencimu karena kau tidak membalas cintaku! Aku membencimu karena kau sudah mengkhianatiku."

King Enrick memang belum tahu tentang Theona, jadi, mungkin bagi King Enrick, dirinya sudah berkhianat dan membagi cinta dengan pria lain serta sudah melupakannya dan jugha

meninggalkannya di masa lalu. Mungkin karena itulah Sang Raja marah padanya.

"Jatuh cinta denganmu tidaklah sulit, yang sulit adalah menjadi pasangan yang setara dan sepadan untukmu. Aku berharap kalimatku ini membuatmu mengerti kenapa aku memilih pergi." Ya, meski saat itu tak diusir pun, Athena akan mencari cara untuk pergi. Dia tidak mungkin menjadi pasangan yang setara dan sepadan untuk King Enrick, dan dia juga tidak bisa memaksa King Enrick melepaskan takdirnya hanya untuk bersama dengan dirinya.

"Jadi karena itulah kau memilih berkencan dengan pengawal? Dengan seseorang yang memiliki status setara denganmu? Apa bagimu sebuah cinta akan tunduk dengan sebuah perbedaan? Apa bagimu cintaku akan pupus begitu saja karena perbedaan kasta?" King Enrick mendekat lebih dekat pada Athena dan menatap Athena dengan mata tajamnya, "Jika kau menilai cintaku sedangkal itu, maka kau belum benar-benar mengerti seberapa besar perasaan yang kumiliki untukmu."

"Yang Mulia…"

"Jangan memanggilku dengan panggilan sialan itu." King Enrick mendesis tajam. "Asal kau tahu Athena, di masa lalu, aku bahkan rela melepaskan tahtaku demi bersamamu. Tapi kau menghancurkan semuanya, kau menghancurkanku hingga aku berpikir bahwa kau adalah ingatan terburuk yang pernah kumiliki. Itulah kenapa aku sempat melupakanmu." King Enrick mendesis tajam.

"Kau, sudah mengingat semuanya?" tanya Athena. King Enrick memang pernah mengatakan bahwa pria itu mengingat hubungan mereka di masa lalu setelah mereka bercinta di rumah Agatha siang itu. Tapi King Enrick juga berkata bahwa pria itu belum mengingat semuanya. Kini, tampaknya Sang Raja sudah mengingat semua masa lalu mereka. Lalu kenapa pria ini tampak begitu marah tyerhadapnya?

King Enrick kemudian membalikkan tubuhnya membelakangi tubuh Athena "Ya. Sayangnya aku sudah mengingat semuanya, semua kebohongan dan pengkhianatan yang kau lakukan," desis King Enrick. "Kini aku bersumpah bahwa kau hanya akan

menjadi milikku dan tak akan kubiarkan kau mengulangi kesalahan yang sama seperti di masa lalu." Lanjutnya lagi sebelum pergi begitu saja meninggalkan Athena yang ternganga menatap kepergfiannya.

"Kebohongan? Pengkhianatan?" tanya Athena pada dirinya sendiri karena tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh King Enrick.

****

Bab 25 – Bertemu Debora

Sepanjang sisa hari itu, King Enrick tak lagi terlihat di mata Athena. Bahkan saat makan malam tiba, Athena hanya makan sendirian ditemani dengan para pelayan. Malamnya, Athena sudah menunggu kedatangan King Enrick, tapi rupanya pria itu tidak datang mengunjunginya, hingga akhirnya Athena memutuskan untuk tidur saja.

Keesokan harinya, keadaan tidak segera membaik. Athena merasakan bahwa King Enrick saat ini mungkin sedang menghindarinya. Dia menghabiskan waktu sarapannya sendiri, dan Mala berkata jika King Enrick memiliki pekerjaan penting di luar istana dan harus berangkat sejak pagi buta.

"Apa aku bisa mengunjungi Theona siang ini?" tanya Athena kepada Mala saat dirinya selesai menghabiskan sarapannya.

"Sebenarnya, apapun yang Nyonya Athena inginkan, saya diwajibkan untuk melapor dan meminta izin dari King Enrick."

"Kalau begitu, bisakah kau meminta izin padanya untuk mengunjungi Theona siang ini?"

"Akan saya sampaikan, Nyonya." Athena hanya menganggukkan kepalanya. Dia hanya ingin bertemu dengan Theona, melepas rindu dan juga melepaskan kesedihan karena sikap King Enrick yang tiba-tiba saja berubah terhadapnya.

****

Athena bersyukur, karena meski King Enrick kemarin tampak marah terhadapnya dan kini pria itu memilih menghindarinya, nyatanya pria itu mengizinkan dirinya keluar dari istana untuk menemui Theona.

Athena diantar oleh seorang pengawal dan juga bersama dengan Mala tentunya. Dia menuju ke sekolah Theona dan menunggu di halamannya

setelah tahu bahwa Theona sedang menjalani proses belajar.

Sebenarnya, Athena dipersilahkan masuk dan disediakan ruangan khusus saat dirinya menjenguk dan menunggu Theona, tapi Athena memilih menunggu di luar saja sembari mengamati sekolah tempat Theona belajar.

Sekolahnya benar-benar sangat besar dan letaknya tak jauh dari istana utama Andora, Athena heran, kenapa dulu saat dirinya masih tinggal di Andora, dirinya tidak tahu bahwa ada sekolah sebesar dan semodern ini.

"Apa ini sekolah baru?" tanya Athena kepada Mala yang setia berada di sampingnya.

"Tidak, Nyonya. Ini adalah sekolah lama. Hanya saja, sejak King Enrick naik tahta, banyak yang sudah dirubah dari sekolah ini. Sebenarnya, tidak hanya sekolah, tapi banyak lagi perubahan yang dibawa King Enrick untuk Andora dan membuat Andora lebih maju dari sebelumnya."

Athena tersenyum, dia bangga bahwa King Enrick bisa melakukan tugasnya dengan sangat baik.

"Yang mulia melakukannya dengan sangat baik," komentar Athena.

"Benar, Nyonya. Semuanya juga tak lepas dari bantuang Putri Syrena dan King Sam. Andora saat ini sudah mendekati kemajuan yang ada di Valencia. Padahal, King Enrick baru menduduki tahtanya selama dua tahun terakhir."

"Bagaimana dengan kesetaraan?" tanya Athena. Athena tahu bahwa di masa sebelumnya, Andora bukanlah negara yang menganut kesetaraan. Perempuan di Andora selalu berakhir menjadi ibu rumah tangga dan mereka hanya bisa bergantung dengan pasangannya. Ditambah lagi, sekolah-sekolah, atau tempat kerja misalnya, biasanya hanya menerima murid dan juga pekerja pria.

"Negara sendiri sudah menerapkan peraturan baru, Nyonya. Perempuan sudah diperbolehkan untuk bekerja atau berkarir, sekolah-sekolah untuk perempuan atau sekolah biasa pada umumnya juga

sudah menerima murid perempuan. Tapi tentu saja, ada beberapa orang yang masih berpikiran kuno, bahwa perempuan memang harusnya berakhir mengurus rumah."

Athena menghela napas panjang. Ya, merubah peraturan negara memang bisa dilakukan, tapi merubah cara berpikir seseorang tak semudah membalik telapak tangannya. Meski begitu, Athena cukup senang. Dia memiliki Theona, anak perempuannya. Setidaknya, Athena tak lagi khawatir dengan masa depan Theona meski prutrinya itu nanti akan tumbuh besar di Andora.

"Aku berharap, Andora tak lagi seperti dulu. Jika bisa, aku ingin Andora seperti Midlane yang sangat terbuka dan menghargai perbedaan."

"Ditangan King Enrick, Andora memang menuju ke arah yang lebih baik, Nyonya. Tidak menutup kemungkinan, Andora akan menjadi kerajaan sebesar Valencia yang akan dikenal di seluruh penjuru dunia," ucap Mala dengan semangat.

Athena hanya bisa mengangguk setuju. Saat mereka sedang sibuk membahas tentang pemerintahan Andora, saat itulah seseorang datang menghampiri mereka. Athena berdiri seketika saat tahu siapa orang tersebut. Dia adalah Debora, perempuan paruh baya yang saat itu telah melepaskannya dan secara tak langsung membiarkan Theona hidup hingga saat ini. Bagaimana bisa mereka bertemu di sana?

*****

Karena tahu bahwa akan ada hal khusus yang mungkin akan dikatakan Debora padanya, Athena memutuskan untuk berbicara empat mata dengan Debora di ruangan khusus yang disediakan sekolah untuk dirinya menemui Theona. Kebetulan, Theona juga belum selesai belajar, jadi, dia akan menggunakan waktu ini untuk berbicara dengan Debora bahkan berterima kasih karena di masalalu dia sudah dilepaskan dan dibiarkan mengandung Theona.

Meski begitu, Athena melihat ada yuang berbeda dengan Debora. Perempuan itu tampak

sedih, lebih kurus dari yang bisa dia ingat, dan juga, Debora tidak lagi menggunakan seragam pelayan. Athena baru ingat, bahwa sejak dirinya sampai di dalam istana Andora kemarin, dirinya juga belum sekalipun melihat Debora di area istana. Apa perempuan ini sudah pensiun?

"Bagaimana kabar Ibu? Ibu sudah tidak lagi bekerja di dalam istana? Bagaimana bisa Ibu tahu saya datang dan berada di sini?" tanya Athena dengan lembut. meski baru saat itu mengenal Debora, nyatanya Athena sudah menganggap Debora seperti ibunya sendiri. Itu karena rasa syukur Athena yang tak terkira untuk Debora karena sudah melepaskannya dan membiarkannya mengandung Theona.

"Saya sudah diberhentikan dari pekerjaan sejak tujuh tahun yang lalu, saya tahu Anda di sini karena saya masih berhubungan dengan beberapa orang dalam."

"Diberhentikan? Apa ini berhubungan dengan keputusan Ibu melepaskan saya saat itu?" tanya Athena. Jika benar bahwa Debora diberhentikan

karena sudah melepaskannya, maka Athena akan merasa sangat bersalah.

Tanpa diduga, tiba-tiba saja Debora bangkit, dia bahkan berlutut dihadapan Athena yang kini duduk di hadapannya, Athena terkejut bukan main. Dia segera membawa Debora bangkit dan berharap Debora tidak melakukan hal itu lagi.

"Apa yang Ibu lakukan?"

"Tolong, bantu bebaskan Argus. Putraku. Tolong, bantu bebaskan dia."

"Argus?" tanya Athena.dia jadi mengingat seorang pria yang bersama Debora malamn itu. Pria yang membuat Debora merubah keputusannya. "Dia kenapa?" tanyanya.

"Argus dipenjara. Dia dihukum karena kami sudah membantumu melarikan diri. Saya tahu itu adalah kesalahan kami, tapi seorang ibu tidak bisa melihat putranya menderita seumur hidupnya di balik jeruji besi."

Athena ternganga mendengar kabar itu. Selama ini, dia tidak pernah menyangka bahka para penyelamatnya akan mendapatkan hukuman, dia mengira bahwa Debora dan putranya hidup baik-baik saja di Andora, tapi rupanya…

"Saya akan berbicara dengan King Enrick," ucap Athena kemudian.

Tiba-tiba saja Debora memeluk tubuh Athena. "Terima kasih, saya sudah putus asa, Argus tidak seharusnya mendaspat hukuman seperti itu. Terima kasih…" Athena membalas pelukan Debora. Keduanya larut dalam sebuah keharuan.

Pada saat bersamaan, pintu ruangan tersebut terbuka, menampilkan sosok Theona dengan Mala yang berada di sampingnya. Athena m,elepaskan pelukan Debora dan menunjukkan Theona pada Debora.

"Ibu, jika malam itu Ibu membuat keputusan yang berbeda, maka dia tidak akan berdiri di sana saat ini," ucapnya dengan lembut.

Debora ternganga, dia menatap Athena dan Theona secara bergantian. "Kau berhasil melahirkannya? Astaga… dia memiliki mata ayahnya…"

Athena tersenyum dan mengangguk. Ya, Theona memang memiliki mata seperti milik King Enrick, meski begitu, Athena berharap bahwa orang tak akan menyadarinya dan tak akan menghubungkan tentang skandal masalalunya bersama King Enrick dengan keberadaan Theona saat ini.

****

Athena sudah kembali ke dalam istana saat hari sudah mulai sore. Dia menunggu kedatangan King Enrick, tapi pria itu tampaknya belum juga kembali. Apa King Enrick memang sedang menghindarinya?

Tadi, Debora juga tak banyak bercerita tentang keadaannya dan juga Argus. Debora hanya mengatakan bahwa Argus dipenjara karena bersalah telah mengabaikan perintah, dan Argus juga

menanggung semua hukuman untuk Debora, hingga Debora hanya mendapatkan hukuman pemberhentian kerja secara tak terhormat.

Lalu, sisa pertemuan mereka tadi siang dihabiskan dengan mengenalkan Theona pada Debora. Athena bahkan menyebut Debora seperti ibunya sendiri di hadapan Theona. Mereka tak lagi membahas Argus dan masalalu Athena. Meski begitu, Athena sudah bertekad bahwa akan mengatakan hal ini pada King Enrick dan meminta King Enrick membebaskan Argus.

"Makan malam sudah siap, Nyonya." Mala mendekat ke arah Athena dan mempersilahkan Athena agar menuju ke ruang makan untuk menyantap makan malamnya.

"Bisakah aku menunggu King Enrick terlebih dahulu?"

"Tapi, Nyonya. Tidak ada kepastian apakah King Enrick akan kembali ke istana."

"Apa maksudmu?"

"Sebenarnya, King Enrick pergi dengan Putri Georgia. Lebih tepatnya, King Enrick mengantar Putri Georgia kembali ke negaranya, Poldavia. Kemungkinan, King Enrick tidak kembali hari ini."

Athena hanya ternganga mendapati kabar dari Mala. Tak tahu kenapa dadanya tiba-tiba terasa sesak. Ada sebuah kecemburuan di dalam sana. Athena tahu bahwa semua ini tak akan mudah untuknya di masa depan. Dia akan selalu menjadi yang kedua, dan itu seharusnya sudah dia pikirkan saat menerima tawaran Sang Raja. Lalu kenapa saat ini dirinya merasa sedih?

"Aku akan kembali ke kamar saja." Athena kemudian bangkit.

"Tapi, Nyonya. Anda harus makan malam terlebih dahulu sebelum kembali ke kamar."

"Aku masih kenyang dan aku benar-benar tidak ingin makan. Maafkan aku." Kemudian tanpa banyak bicara, Athena memilih segera meninggalkan tempat itu dan menuju ke dalam kamarnya.

****

Di lain tempat…

"Saya pikir Yang Mulia akan menginap di Poldavia, karena itu tadi saya mengabarkan kepada istana bahwa Yang Mulia kemungkinan tidak kembali hari ini." Hector membuka suaranya dengan hormat saat mereka kembali lepas landas kembali ke Andora.

Tadi, King Enrick memang memutuskan mengantar Putri Georgia kembali ke Poldavia. Sebenarnya dia sudah dijamu dengan baik di sana dan sudah dipersiapkan tempat untuk bermalam, tapi King Enrick menolak dan bersikeras untuk kembali ke Andora.

"Aku kurang suka tinggal di tempat asing. Kau tahu sendiri, bukan?" King Enrick menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari jendela pesawat di sebelahnya.

Hector sempat mengerutkan keningnya. King Enrick memang hampir tak pernah tinggal di luar

istana jika bukan karena keadaan yang mendesaknya, Pria itu memang tak bisa tinggal di tempat asing. Tapi saat di Midlane, entah kenapa King Enrick malah betah tinggal di sana. Apa karena Athena?

"Tapi Yang Mulia bisa tinggal cukup lama di Midlane, bahkan beberapa hari tinggal di luar istana Midlane."

"Ya. Karena aku yang ingin melakukannya. Kau tahu kenapa? Karena perasaanku yang tak masuk akal terhadap Athena." King Enrick berkata jujur.

Sebenarnya, King Enrick ingin menceritakan rasa frustasinya terhadap Athena pada seseorang. Jika Putri Syrena ada di sekitarnya, mungkin akan bagus bercerita pada adiknya itu. Sayangnya, Putri Syrena kini tak lagi tinggal di Andora. Sedangkan ayahnya —Raja Andora sebelumnya, yang kini tinggal menyendiri di sebuah kastilnya yang lain, tak mungkin mengerti tentang permasalahannya. King Enrick tahu bahwa bercerita tentang seorang perempuan pada ayahnya adalah hal terakhir yang

akan dia lakukan di muka bumi ini. Ayahnya bukanlah pria yang tahu tentang arti cinta atau perasaan, bisa dibilang, ayahnya mungkin tak pernah memiliki perasaan yang disebut dengan cinta.

King Enrick merasa sendiri. Mungkin, hanya Hectorlah orang yang selalu berada di dekatnya selama ini.

King Enrick menatap Hector seketika, lalu dia bertanya "Kau pernah jatuh cinta pada seseorang?"

Hector terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan King Enrick padanya. Selama bekerja dengan King Enrick, mereka hampir tak pernah membahas tentang perasaan atau tentang hal yang sangat pribadi seperti ini. Lagi pula, kenapa juga Sang Raja ingin tahu tentang perasaannya?

"Kenapa Anda menanyakan hal itu pada saya, Yang Mulia?" Hector malah kembali bertanya.

"Karena aku butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahku tentang perasaanku

pada seorang perempuan. Perasaan cinta yang bercampur aduk dengan rasa benci dan juga kecewa. Aku bingung dengan perasaanku sendiri, Hector. Aku bingung, apa yang harus kulakukan selanjutnya. Mungkin kau bisa membantuku."

Ya, King Enrick jujur, dia memang bingung dengan perasaannya sendiri, dia juga bingung apa yang harus dia lakukan pada Athena kedepannya. Membalas dendam karena sakit hati yang diberikan Athena padanya tak mungkin dilakukan King Enrick, karena dia tak bisa menyakiti perempuan yang begitu dia cintai itu. Tapi… melepaskan Athena begitu saja juga tak mungkin dia lakukan. King Enrick tak bisa melihat Athena bersama dengan pria lain, King Enrick tak akan bisa membayangkan hal itu terjadi….

****

Bab 26 – Sumpah Sang Raja

"Apa kita sedang membahas Nyonya Athena, Yang Mulia?" tanya Hector kemudian.

Wajah King Enrick menjadi sendu. "Duduklah." King Enrick memerintahkan Hector agar duduk di hadapannya. Dengan hormat Hector duduk di hadapannya dan bersiap mendengarkan segala keluh kesah King Enrick.

"Aku tidak mengerti kenapa aku bisa tergila-gila pada perempuan itu. Padahal aku tahu bahwa dia tidak memiliki perasaan yang sama terhadapku." King Enrick menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya lagi. "Aku sudah mengingat semuanya, Hector, semua masalaluku dengan dia, dan aku juga sudah mengingat bagaimana dia menipuku, mengkhianatiku, dan juga meninggalkanku. Tapi… perasaan ini masih sama, bahkan semakin besar setiap harinya."

Hector memang sempat tahu masalalu King Enrick, bahkan sejak sebelum King Enrick kecelakaan dan hilang ingatan. Bisa dikatakan, dia juga tahu tentang kedekatan Athena dan King Enrick saat itu. Tapi dia tidak pernah menyangka bahwa perasaan King Enrick akan sedalam ini pada seorang Athena, perempuan yang kabarnya telah mengkhianati Sang Raja di masa lalu. Ya, setidaknya itu yang Hector dengar. Dia tidak tahu apapun karena mengurus pekerjaan King Enrick dan keamanannya saja sudah sangat menyibukkannya, jadi untuk apa juga dia menghabiskan waktu dengan gosip diantara para pelayan?

"Jika memang benar hal seperti itu yang Yang Mulia rasakan, kenapa Yang Mulia tidak berusaha saja untuk membuat Nyonya Athena jatuh cinta kepada Yang Mulia?"

"Aku sangsi bisa melakukannya. Sepertinya, dioa masih memiliki perasaan dengan kekasihnya dulu."

"Saya pernah mendengar ada yang berkata, bahwa ada cinta yang datang karena terbiasa.

Nyonya Athena dan kekasihnya sudah berpisah, menurut saya, hal itu adalah suatu keuntungan untuk Yang Mulia. Jika Nyonya Athena terbiasa berada di sisi Yang Mulia, maka secara logika seharusnya beliau bisa melupakan kekasihnya dan berpaling dengan Anda."

King Enrick sedikit tersenyum, "Sayangnya, kadang yang namanya cinta dan perasaan itu tidak mengenal logika."

"Mohon maaf, Yang Mulia, sdaya hanya bisa memberi masukan sesuai dengan logika, karena saya juga belum merasakan seperti yang pernah Yang Mulia rasakan sebelumnya. Seorang Pengawal seperti saya sudah disumpah agar hanya mengabdikan diri pada Yang Mulia tanpa memikirkan perasaan dan sejenisnya."

King Enrick mengangguk. "Aku mengerti apa maksudmu. Dan kupikir, tak ada salahnya mencoba masukanmu." King Enrick lalu kembali menatap jendela di sebelahnya dan pikirannya melayang memikirkan masukan yang diberikan oleh Hector.

Mendekatkan diri dengan Athena dan membuat perempuan itu jatuh cinta kepadanya, bisakah dia melakukannya?

******

King Enrick sampai di istana Andora saat hari sudah menjelang tengah malam. Dia tak segera menuju ke kamarnya, melainkan menuju ke kamar Athena.

King Enrick masuk ke dalam kamar Athena dan melihat perempuan itu rupanya sudah tertidur pulas. Diamatinya tubuh Athena yang meringkuk di sana, kemudian dengan spontan King Enrick membuka pakaiannya dan memilih untuk naik ke sisi lain dari ranjang yang ditiduri Athena.

King Enrick berbaring miring menatap punggung Athena, cukup lama dia mengamati diri Athena tersebut, sebelum dia menghela napas panjang lalu merapatkan diri dan mulai memeluk tubuh Athena dari belakang.

King Enrick mulai menggoda Athena. Mula-mula, dia mendaratkan jemarinya pada perut Athena, dengan kurang ajar, jemarinya menyelinap masuk ke dalam selimut Athena dan juga gaun tidur yang dikenakan Athena.

Athena terkesiap, dia terjaga seketika saat merasakan seseorang tengah menggerayangi kulit perutnya. Segera Athena menjauh dan menolehkan kepalanya ke belakang. Cahaya remang dalam kamarnya membuat Athena tidak yakin siapa yang kini sedang memeluknya dari belakang dan telah lancang menyentuhnya.

"Ini aku." Suara King Enrick membuat Athena sempat menghela napas lega.

"Anda pulang, Yang Mulia?" tanya Athena dengan nada hormat.

"Ya. Aku merindukan istriku." Setelah kalimatnya itu, segera King Enrick meraih wajah Athena lalu mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Athena, mencumbunya dengan panas dan juga

dengan penuh kerinduan. Athena tidak menolak, dia malah menikmatinya.

Sepanjang hari, Athena selalu terganggu dengan pemikirannya terhgadap King Enrick. Dia sempat mengira bahwa pria ini marah terhadapnya, Athena juga mengira bahwa King Enrick sudah bosan terhadap dirinya hingga memilih mengabaikannya dan menghindarinya. Athena takut, jika King Enrick akan berubah pikiran, berhenti membantunya, lalu memutuskan memulangkan Theona ke Midlane. Athena tidak bisa berhenti memikirkan hal itu. Tapi kini, ketika King Enrick kembali padanya dan menyentuhnya seperti ini lagi, maka Athena bisa kembali merasa lega. Setidaknya, apa yang dia pikirkan tidaklah benar.

King Enrick membalik tubuh Athena, membuat posisinya berada di atas tubuh Athena tanpa berhenti mencumbu bibir ranum perempuan itu. Mereka saling bercumbu cukup lama, menggoda satu sama lain, hingga ketika gairah mereka tak mampu terbendung lagi King Enrick melepaskan tautan bibir mereka, lalu mulai membantu Athe amelucuti gaun tidurnya.

Tubuh Athena sudah polos dan tampak sangat indah di mata King Enrick. Padahal, Athena bukanlah seorang gadis. Perempuan ini sudah menjadi ibu, sudah memiliki anak yang berusia lebih dari 6 tahun, tapi tubuh Athena masih ranum dan menggoda layaknya seorang perawan yang masih mekar.

"Kau sangat indah," bisik King Enrick dengan suara seraknya. Dia lalu menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Athena yang tampak menegang, kemudian menggodanya dengan panas. Lidahnya menari di sana dan Athena mulai kewalahan dengan godaan yang diberikan oleh King Enrick terhadap tubuhnya.

Bibir King Enrick lalu turun, meninggalkan jejak basah pada perut Athena, turun lagi hingga sampailah dia pada pusat diri Athena. King Enrick mendaratkan bibirnya di sana, dan mulai menggodanya kembali. Athena hampir saja menyerukan nama Sang Raja saat dirasakannya gairah panas dari bibir basak King Enrick mulai membelai pusat dirinya. Ya TUhan! Bagaimana mungkin seorang raja melakukan hal ini padanya.

King Enrick tak mau berhenti, dia menggoda lagi dan lagi, sedangkan Athena hampir saja lepas kendali. Sesekali Athena mengerangkan nama King Enrick, dan King Enrick benar-benar sangat menyukainya.

King Enrick menghentikan aksinya saat dia merasakan bukti gairahnya sudah tak lagi bisa menunggu lebih lama. Segera dia memposisikan diri diantara kaki Athena, lalu tanpa banyak bicara, King Enrick menyatukan diri dengan begitu sempurna pada tubuh Athena. Athena mengerang panjang, begitupun dengan King Enrick yang juga tak kuasa menahan erangannya karena penyatuan yang terasa begitu panas dan membara…..

*****

Athena baru saja keluar dari kamar mandinya, dia terkejut saat mendapati King Enrick sudah menunggunya di sebuah meja dengan berbagai macam hidangan lezat di hadapan pria itu.

Tadi, setelah beberapa kali melakukan sesi panas, King Enrick lebih dulu bangkit dan

membersihkan diri. Lalu, setelah pria itu selesai membersihkan dirinya, Athena melakukan hal yang sama. Dan kini, saat Athena selesai, dia dikejutkan dengan pria itu yang masih duduk di dalam kamarnya dengan berbagai macam hidangan makan malam di atas meja.

"Aku mendapat kabar bahwa kau melewatkan makan malammu tadi. Ada apa, Athena?" tanya King Enrick secara terang-terangan.

Athena mendekat, dia memilih duduk di hadapan King Enrick dan juga hidangan makan malam yang tersaji di atas meja. "Saya hanya sedang tidak nafsu makan, Yang Mulia."

"Kau sakit?" tanya King Enrick yang diliputi dengan ekspresi khawatir.

Athena menggelengkan kepalanya. "Saya baik-baik saja, Yang Mulia," jawab Athena dengan hormat.

"Kalau begitu, habiskan makan malammu." King Enrick mulai mengambil piring Athena,

mengisinya dengan berbagai macam hidangan kemudian memberikannya pada Athena. Hal itu seakan *dejavu*, seperti tujuh tahun yang lalu, ketika King Enrick sering memaksa Athena untuk menemaninya makan di dalam kamarnya.

Keduanya saling pandang dan tersenyum saat saling mengingat masa-masa itu. Athena menerima piring dari King Enrick kemudian mulai menyantap makanannya.

King Enrick rupanya sedang dalam suasana hati yang baik. Tiba-tiba saja Athena mengingat tentang Debora dan permohonannya tadi siang. Bagaimanapun juga, Athena tidak bisa mengabaikannya. Tanpa Debora dan putranya, saat ini mungkin Athena tidak akan bisa memiliki Theona, atau mungkin, Athena sudah mati saat proses menggugurkan bayinya dulu. Karena itulah, Athena merasa berhutang nyawa dengan Debora dan putranya.

"Ada yang kau pikirkan?" pertanyaan King Enrick membuat Athena mengangkat wajahnya.

"Uuum, dari mana Yang Mulia tahu bahwa saya sedang memikirkan sesuatu?"

"Keningmu tak berhenti berkerut. Ada masalah? Kudengar tadi siang kau mengunjungi Theona." King Enrick menyesap kopinya kemudian melanjutkan kalimatnya "Dan sudah berapa kali kukatakan, saat kita hanya berdua, kau tak perlu bersikap formal kepadaku."

Athena menganggukkan kepalanya "Ya. Tadi siang… *Uum,* aku… mengunjungi Theona." Athena sedikit ragu. Dia ragu untuk membahas tentang Debora.

"Jadi? Apa ada masalah?" tanya King Enrick lagi.

"*Uum,* Aku bertemu teman lama saat menjadi pelayan di istana ini. Dan dia mengalami kesulitan."

King Enrick mengerutkan keningnya "Dia ingin meminta sumbangan? Apa dia sudah berhenti menjadi pelayan? Karena sejauh yang kutahu,

pelayan atau pekerja apapun di istana ini hidupnya akan terjamin meski mereka sudah pensiun."

"Tidak, bukan kesulitan seperti itu yang dia maksudkan, meski mungkin dia juga mengalami kesulitan finansial. Tapi… bantuan yang dia inginkan bukan berupa sumbangan."

"Lalu?" tanya King Enrick.

"Salah satu keluarganya ditahan, dan kupikir, *Uum...* seharusnya hal itu tak terjadi. Dia pasti tak bersalah." Athena jadi kesulitan untuk menjelaskan pada King Enrick. Masalahnya, Argus ditahan karena melepaskan dirinya di masa lalu dan melanggar perintah Helena yang saat itu yang berpedoman pada protokol kerajaan —setidaknya, itu yang dia tahu. Bagi Athena, Argus tidaklah salah, dan tidak sepatutnya ditahan karena secara tak langsung pria itu malah menjadi dewa penyelamat untuk anaknya, Putrinya dengan King Enrick. Tapi masalahnya, Athena belum bisa berkata jujur tentang Theona kepada King Enrick.

"Athena, apa kau tahu bahwa keamanan di negeriku tak mungkin sembarangan menangkap orang? Sebelum ditahan, dia sudah harus menjalani pemeriksaan dan persidangan untuk menimbang kesalahannya dan menentukan vonisnya. Jika dia sudah berada dalam tahanan, tandanya dia memang bersalah dan harus menerima hukuman. Aku tidak bisa sembarangan melepaskan tahanan hanya karena kedudukanku sebagai orang nomor satu di negeri ini."

Athena menganggguk mengerti. King Enrick memang seorang raja, tapi tetap saja pria itu tak bisa seenaknya karena memang harus berpegang teguh pada semua peraturan kerajaan. "Maafkan aku, aku hanya berpikir bahwa tak ada salahnya mencoba berbicara denganmu, mungkin… kau bisa mempertimbangkan untuk mengurangi hukumannya. Tapi… benar apa katamu, kau tak mungkin bersikap seenaknya."

King Enrick menghela napas panjang. "Memangnya siapa temanmu itu?"

"Uumm, Debora. Dia salah satu mantan pelayan senior. Putranya adalah si tahanan itu, dia mantan seorang pengawal di sini, namanya Argus."

Wajah King Enrick mengetat seketika, matanya membulat tak percaya, kedua tangannya dengan spontan mengepal satu sama lain. Kemarahan mencuat begitu saja di dalam dirinya, kecemburuan berkobar dalam dadanya.

Benar-benar sialan Athena! Bagaimana mungkin perempuan ini memintanya untuk membebaskan mantan kekasihnya dari hukuman setelah mereka baru saja bercinta dengan sangat panas? Dimana perasaan Athena? Apa perempuan ini ingin membodohinya? Apa perempuan ini ingin kembali lagi pada kekasihnya?

Sialan! King Enrick tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi! Selama King Enrick masih bernapas, King Enrick tak akan membiarkan Athena kembali mendapatkan kebahagiaan bersama dengan mantan kekasihnnya… Ya, itu adalah salah satu sumpah Sang Raja…

Bab 27 – Cemburu

Dengan spontan King Enrick bangkit dan menggebrak meja makan di hadapannya hingga membuat Athena berjingkat. Athena tidak mengerti kenapa King Enrick melakukannya. Bahkan saat dilihat, ekspresi King Enrick saat ini berubah tampak sangat marah.

"Aku tahu siapa dia, dan maaf, dia tidak akan pernah keluar dari penjara."

"Apa maksudmu?" tanya Athena.

King Enrick sedikit tersenyum miring. "Kau pikir aku tidak tahu siapa dia? Dia adalah ayah Theona, bukan? Dia adalah pria yang menghamilimu dan membuatmu meninggalkanku! Sampai kapanpun, aku tidak akan membiarkan dia keluar dari penjara!" King Enrick berseru keras sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Athena.

Athena ternganga mendapati kalimat-kalimat seruan yang keluar dari bibir King Enrick. Kenapa bisa pria itu berpikir seperti itu? Athena memang mengatakan pada King Enrick bahwa ayah Theona bukanlah King Enrick, tapi dia tak pernah berkata jika ayah Theona adalah Argus. Lalu bagaimana mungkin King Enrick menuduhnya seperti itu? Pasti ada yang tak beres!

***

Keesokan harinya, King Enrick sudah menunggu Athena di ruang makan untuk sarapan bersama. Ekspresinya masih sama seperti tadi malam saat pria itu pergi meninggalkannya. Pria itu terlihat dingin dan menahan kemarahannya, Athena hanya bisa diam saja dan menyantap makanan yang telah disajikan oleh pelayan di hadapannya.

Melihat Athena yang juga diam membuat King Enrick semakin kesal. Kenapa Athena tidak meminta maaf padanya? Kenapa Athena tidak menjelaskan sesuatu padanya? Apa karena Athena memang merencanakan untuk membebaskan Argus dan kembali bersama dengan pria itu?

King Enrick marah, kecemburuan kembali menguasainya hingga akhirnya dia berkata "Pernikahanku dengan Putri Georgia akan kupercepat."

Athena mengangkat wajahnya dan menatap ke arah King Enrick seketika "Itu… bagus." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Athena. Padahal hatinya terasa diremas-remas. Berbagi suami dengan perempuan lain benar-benar tak ada dalam pikirannya. Rasanya pasti menyakitkan saat melihat suami yang sangat dia cintai menjadi milik perempun lain juga.

Jawaban Athena semakin membuat King Enrick kesal. Apa perempuan ini tak cemburu? Tanya King Enrick dalam hati.

"Kami akan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk berbulan madu. Putri Georgia harus segera mengandung dan melahirkan anakku, karena anak itu nanti akan menjadi penerus tahtaku." King Enrick masih tak mau mengalah, dia terus saja memancing dan melihat bagaimana reaksi Athena.

Athena hanya bisa menunduk dan mengangguk.

"Sedangkan kau, kau tidak diperbolehkan mengandung benihku. Kamarmu masih tetap di sana, sedangkan Putri Georgia akan tinggal di kamarku. Aku hanya akan mengunjungimu saat aku ingin." Dengan kekanakan King Enrick mendesak dan mengintimidasi Athena dengan perkataan-perkataannya tersebut.

Athena merasa sesak membayangkan hal itu. Dia memang seorang istri yang dinikahi dengan sah oleh King Enrick. Tapi kedudukannya sebagai seorang selir tidaklah menguntungkan. Dia sudah seperti seorang cadangan yang hanya akan dibutuhkan saat Sang Raja ingin, dan dibuang ketika Sang Raja sudah bosan. Bagaimana bisa dia bertahan dengan kehidupan yang seperti itu? Membayangkan hal itu saja membuat perut Athena bergejolak, dia mual hanya karena membauyangkan bagaimana mesranya hubungan King Enrick dan Putri Georgia nantinya.

Athena menaruh peralatan makannya, untuk meredakan rasa mualnya, Athena meminum susu yang telah disediakan di hadapannya. Tapi meminum susu adalah pilihan yang salah dan membuatnya semakin mual.

"Putri Georgia juga akan segera kuangkat menjadi permaisuriku, karena hanya dia yang pantas menerima kedudukan itu, hanya dia yang pantas menjadi ratu di Andora. Rakyat Andora pasti akan sangat senang menerima kabar itu."

Athena hampir tak dapat menahan rasa mualnya. Dia bahkan sudah membungkam mulutnya dan berdiri, bersiap pergi meninggalkan ruang makan.

"Permisi, Yang Mulia."

"Kau akan kemana? Aku belum selesai mendiskusikan tentang pernikahanku dengan Putri Georgia."

"Saya pikir, Yang Mulia tidak perlu berdiskusi dengan saya, karena saya tidak akan mampu membantu apapun."

King Enring bangkit seketika "Aku mau kau yang mengurus semua tentang pernikahanku!" seru King Enrick penuh penekanan.

Athena menatap King Enrick dengan mata nanar. Tidak cukupkah pria ini menyakitinya dengan menikah lagi dan menjadikan dirinya hanya sebagai istri cadangan? Haruskah King Enrick menyakitinya lebih banyak dengan cara seperti ini?

"Maaf, Yang Mulia, saya tidak bisa." Untuk pertama kalinya, Athena memberanikan diri membantah perintah King Enrick.

"Wow, jadi kau akan menolak titah rajamu? Meski kau adalah istriku, kedudukanku tetaplah tetaplah sebagai rajamu. Kau tidak bisa menolak titah Sang Raja." Meski bukan kalimat kasar, itu adalah kalimat yang cukup menyakitkan untuk Athena. Apalagi King Enrick mengatakannya dengan nada yang sangat arogan.

Perut Athena rasanya semakin di aduk, dia benar-benar ingin muntah sekarang. Athena kembali membungkam bibirnmya lagi, dan kali ini memilih berlari pergi meninggalkan King Enrick dan menuju ke kamarnya.

Sampai di dalam kamarnya, Athena segera masuk ke dalam kamar mandi kemudian memuntahkan semua isi di dalam perutnya. Athena menangis. Entah perasaannya saja yang terlalu sensitif, atau memang King Enrick sudah merendahkannya tadi di ruang makan di hadapan beberapa pelayan yang berdiri mematung menunggui mereka menghabiskan makanan seperti biasanya. Ya Tuhan! Athena harus apa?

Sedangkan di ruang makan, King Enrick menjadi lebih kesal dan lebih marah dua kali lipat. Reaksi Athena tidak seperti yang dia bayangkan. Perempuan itu biasa-biasa saja menanggapi pernikahannya dengan Putri Georgia. Padahal, King Enrick ingin Athena bereaksi keras, tanda bahwa perempuan itu tak rela, tanda bahwa perempuan itu cemburu.

Ya, tujuan King Enrick adalah membuat Athena cemburu seperti yang dia rasakan saat membayangkan Athena bersama dengan Argus. Sangat kekanakan, bukan?

*****

Setelah memastikan King Enrick sudah meninggalkan istana, Athena meminta Mala untuk menemaninya ke sekolah Theona. Sebenarnya, dia ingin bertemu dengan Debora dan bertanya dipenjara manakah Argus ditempatkan. Athena hanya ingin mencari tahu sedetail mungkin tentang pria itu, tentang kesalahannya, dan mungkin juga tentang tuduhan yang diberikan King Enrick terhadapnya.

Sebenarnya, bisa saja Athena bertanya pada Debora secara langsung. Tapi mungkin bertanya dengan Argus secara langsung akan lebih baik, sembari melihat keadaan pria itu. Lagi pula, menurut Athena, Debora mungkin tidak tahu tentang tuduhan yang ditunjukkan King Enrick padanya dan juga Argus, kemungkinan yang mengetahui hal itu hanyalah Argus.

Athena beruntung karena rupanya Debora menemuinya lagi di sekolah Athena. Athena mengatakan bahwa dia ingin mengunjungi Argus terlebih dahulu sebelum membantunya karena ada hal yang ingin ditanyakan Athena terhadap pria itu.

Debora mengatakan bahwa Argus ditahan di pulau merah, tempat dimana para penjahat kelas berat ditahan. Tak ada pengunjung yang diperbolehkan ke sana kecuali seseorang dari pihak istana tentunya. Bahkan Debora sendiri belum pernah sekalipun ke sana hingga selama tujuh tahun terakhir, Debora belum pernah melihat putranya.

Athena menganggguk mengerti. Siang itu juga Athena membatalkan niatnya bertemu Theona dan memilih menuju pulau merah untuk mengunjungi Argus. Mala sempat melarangnya, tapi Athena tetap bersikeras. Dia hanya ingin tahu semuanya, sedetail mungkin dan juga dia pun ingin tahu bagaimana keadaan Argus saat ini.

Akhirnya, Mala hanya ikut saja. Mereka ke pulau merah diantar oleh seorang pengawal yang menjadi sopir mereka.

"Apa tak sebaiknya kita menghubungi King Enrick dulu, Nyonya?" tanya Mala yang masih ragu dengan apa yang sedang mereka lakukan.

"Tidak. King Enrick akan melarang."

"Kalau begitu, bukankah sebaiknya kita tidak melakukan hal ini?" tanya Mala lagi.

Athena menatap Mala seketika. "Mala, hubunganku dengan King Enrick sangat rumit. Belum lagi kini ada Argus di dalamnya. Aku harus menemui Argus dan bertanya apa yang terjadi, bagaimana mungkin King Enrick bisa menuduh kami yang tidak-tidak."

Sebenarnya, Mala masih tak setuju dengan rencana Athena. Tapi memangnya siapa dia? Dia hanya bisa mengikuti kemanapun Athena pergi.

Mereka akhirnya sampai di pos penyebrangan menuju ke Pulau Merah. Di sana, mereka ditanya oleh penjaga dan dimintai keterangan seperti kartu identitas dan juga tujuan untuk ke Pulau Merah. Saat melihat identitas Athena, pengawal dan juga pelayan

yang ikut serta dengan Athena, dua penjaga di sana saling pandang. Seorang dari dua penjaga itu akhirnya memutuskan untuk menghubungi seseorang, sedangkan yang lainnya meminta Athena untuk menunggu.

Athena khawatir, apa mereka menghubungi King Enrick? Bagaimana jika King Enrick tahu dan melarang kedatangannya ke Pulau Merah?

****

King Enrick dengan latihan menembak siang itu, saat Hector mendekat padanya dan memberikan telepon untuknya.

"Kau tidak lihat aku sedang berkonsentrasi? Abaikan saja telepon itu, katakan bahwa aku akan menghubungi satu jam lagi," King Enrick sedikit menggerutu sebal.

"Mohon Maaf, Yang Mulia. Ini dari kepala keamanan di Pulau Merah. Nyonya Athena berada di sana dan sedang menunggu persetujuan untuk

masuk ke Pulau Merah dan mengunjungi salah satu tahanan."

Dor

Dor

Dor

Dor

Dengan spontan King Enrick memberondong bidikannya dengan tembakan dari pistolnya. Kemarahannya kembali membuncah, kecemburuan kembali menghampirinya.

"Siapa yang ingin dia kunjungi?" tanya King Enrick dengan nada tajam.

"Argus, Yang Mulia."

Dor

Dor

Dor

Dor

Sekali lagi, King Enrick memberondong papan bidiknya dengan sisa peluru pistolnya. Napasnya memburu karena kemarahan, ekspresinya suram karena kecemburuan. Hingga kemudian, King Enrick menjawab "Biarkan dia masuk. Kita lihat, sejauh mana dia berani mengkhianatiku untuk yang kedua kalinya," desis tajam sebelum menaruh pistolnya dan pergi begitu saja meninggalkan tempat tersebut.

****

Bab 28 – Tabir yang terbuka

Athena menghela napas lega saat penjaga mempersilahkan dirinya masuk. Athena dibimbing menuju ke sebuah ruangan, dia di sana hanya sendiri karena memang Athena ingin berbicara dengan Argus hanya empat mata tanpa ada Mala atau pengawalnya ikut serta. Tak berapa lama, seorang sipir penjara membawa masuk seseorang tahanan ke dalam ruangan tersebut. Athena berdiri seketika menatap tahanan tersebut, si tahanan juga tampaknya sudah mengangkat wajah dan terkejut saat mendapati Athena berdiri di hadapannya.

"Waktu Anda hanya Lima belas menit, Nyonya," ucap si sipir penjara sebelum dia pergi meninggalkan Athena hanya berdua dengan Argus di dalam ruangan tersebut.

"Argus?" tanya Athena.

"Kau…" Argus menggantung kalimatnya.

"Ya. Ini aku Athena, Ya Tuhan! Apa yang terjadi denganmu? Maksudku, bukankah kau adalah orang kepercayaan King Enrick?" Memang, sejauh yang dapat diingat Athena, Argus adalah orang yang selalu menjemputnya saat King Enrick ingin menemuinya. Meski begitu, dia dan Argus tak saling kenal. Bahkan nama Argus saja, Athena tahu melalui Debora.

"Ceritanya panjang," desah Argus.

"Maka ceritakan padaku agar aku bisa membantumu untuk keluar dari sini."

Argus mengerutkan keningnya, dia menatap Athena penuh selidik. "Membantuku keluar dari sini? Dengan apa?" tanya Argus. Bukannya dia ingin merendahkan Athena, tapi dia tahu pasti jika Athena tidak memiliki kekuatan. Bahkan untuk membela dirinya sendiri saja Athena tak mampu, bagaimana mungkin Athena bisa membantunya keluar dari penjara?

"Aku sudah menikah dengan King Enrick. Kupikir, aku bisa memintanya agar dia meringankan

hukumanmu asalkan aku tahu dimana letak kesalahanmu."

Mata Argus membulat seketika, dia tidak percaya bahwa Athena bisa menikah dengan King Enrick. Bagaimana caranya?

Argus kemudian menggelengkan kepalanya "Tidak bisa. Bahkan King Enrick sendiri yang telah menjatuhi hukuman kurungan seumur hidup untukku."

"Apa? Kenapa? Apa salahmu?" tanya Athena dengan bingung.

"Karena aku sudah mengkhianatinya, aku sudah merebut kekasihnya, menghamili kekasihnya, dan membawa kabur kekasihnya yang bernama Athena."

Athena tercengang dengan penjelasan Argus. Dia bingung dengan perkataan Argus, kemudian dia mulai mengerti saat menmgingat bagaimana marahnya King Enrick kepadanya. Jadi karena ini?

Karena pengakuan Argus ini? Tapi kenapa? Apa tujuan Argus?

Athena menggelengkan kepalanya "Kau tahu bahwa bukan itu yang terjadi, Argus. Kita tidak pernah mengenal sebelumnya, kenapa kau mengatakan hal itu pada King Enrick?" tanya Athena.

"Karena aku harus melindungi ibuku."

"Tapi kau akan menmghancurkan hidupmu. Kau akan membusuk di tempat ini, dan kau akan menghancurkan pernikahanku dengan King Enrick. Dia membenciku karena kebohonganmu, Argus. Dan dia tidak akan pernah percaya padaku jika kau tidak berkata jujur."

"Maaf, Athena. Ini sudah menjadi pilihanku."

Athena tak bisa menahan air matanya. Dia menatap Argus, dan melihat keputusasaan di wajah pria itu. Kini Athena sudah tahu alasan King Enrick marah padanya dan menyebutnya pengkhianat dan pembohong, dan kini, dia pun tahu bahwa Argus tak

akan pernah membuka mulut dan mengakui kebohongannya., tanda bahwa dia tak akan pernah mendapatkan kepercayaan Sang Raja kembali. Jikapun dia sudah mendapatkan kepercayaan King Enrick, memangnya apa yang akan dia laklukan selanjutnya? Tak ada, bukan? Semuanya sudah terlambat, semuanya sudah hancur berantakan, apa lagi yang dia inginkan dari pernikahannya?

****

Dengan sedikit lemas, kaki Athena melangkah meninggalkan ruangan tempat dia dipertemukan dengan Argus. Athena melewati sebuah lorong yang akan membawanya ke ruang informasi, tempat dimana Mala dan pengawalnya menunggu. Tapi sampai di ujung lorong, Athena menghentikan langkahnya saat melihat bayangan seorang pria tengah menunggunya di sana sembari menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

Itu adalah King Enrick, Athena jadi bungung harus menjelaskan seperti apa pada pria itu.

"Kau di sini?" tanya Athena yang sudah berada tepat di hadapan King Enrick, di bawah tatapan mata tajamnya.

"Ya. Kau terkejut aku di sini?"

Ya, dan juga tidak. Karena Athena merasa bahwa seharusnya King Enrick memang sudah tahu dimana dia berada. Ingat, mata-mata pria itu ada dimana-mana, jadi Athena tahu bahwa dia tak bisa berbohong dengan pria ini atau mungkin sembunyi-sembunyi dari pria ini.

"Yang Mulia… saya…"

"Setelah apa yang sudah kulakukan untukmu, setelah apa yang sudah kita lewati bersama. Aku baru sadar bahwa memang disinilah akhir dari semuanya. Ditempat kau menemui kekasihmu dan memilih mengkhianatiku."

Athena menggelengkan kepalanya seketika "Tidak Enrick. Aku tidak melakukannya. Bukan begitu maksudku."

"Kau pikir aku tidak tahu? Kau sudah mengkhianatiku sejak dulu! Kau memikatku dengan kepolosanmu, tapi kau memanfaatkan cintaku untuk bisa hidup damai dengan kekasihmu dengan cara menipuku! Bagaimana mungkin kau tega melakukan itu, Athena? Dimana hati nuranimu?!"

"Aku tidak melakukannya!" Athena tidak mau dituduh seenaknya. Sudah cukup selama ini dia ditindas. Meski dia bukanlah orang berkedudukan tinggi, meski dia tak memiliki apapun, dia tidak akan mau ditindas lagi.

"Theona adalah bukti pengkhianatan yang kau lakukan padaku!" King Enrick berseru keras.

"Theona adalah bukti skandal yang kau lakukan denganku di masalalu!" Athena tak mau mengalah, dia pun membalas seruan keras Sang Raja dengan seruan kerasnya. Keduanya seakan mengabaikan beberapa orang yang ada di antara mereka yang sedang melihat pertikaian mereka.

King Enrick ternganga dengan seruan spontan yang dilontarkan Athena padanya. Hening cukup

lama diantara mereka seakan keduanya mencerna kata-kata apa yang sedang terjadi diantara mereka.

King Enrick lebih dulu bereaksi. Dia mendekat ke arah Athena, mencengkeram kedua bahu Athena dan bertanya "Apa maksud perkataanmu?" desisnya tajam.

"Tidak bisakah kau melihat kemiripan kalian?" Athena bertanya dengan nada lirih dan putus asa.

"Aku sudah menanyakan hal itu, dan kau mengelak dari pertanyaanku. Kau berkata bahwa Theona bukan milikku." King Enrick mendesis tajam. Bahkan cengkeraman tangannya pada bahu Athena semakin mengeras. "Kenapa kau berbohong padaku?"

"Karena aku takut kau akan merebutnya, aku takut kau akan memisahkan kami. Hanya Theona yang kumiliki di dunia ini." Sekali lagi, Athena melirih. Dia sudah lelah.

Dengan spontan King Enrick melepaskan Athena, dia mundur menjauh, mengingat apa saja

yang sudah dia lakukan pada Theona, mengingat bagaimana Theona memperlakukannya, bagaimana kedekatan mereka, bagaimana wajah gadis kecil itu, bagaimana matanya… lalu King Enrick menatap Athena dengan penuh kebencian.

"Aku tidak percaya kau melakukan ini, Athena. Kau meninggalkanku saat kau mengandung anakku? Kau menyembunyikan semua ini dariku selama ini? Bahkan kau membuat skenario di hadapan kami bahwa bukan akulah ayahnya."

Athena akan menjawab, tapi kepalanya pusing bukan main. Dia lalu bertumpu pada dinding lorong terdekat, sembari memijat pelipisnya.

King Enrick yang melihatnya sedikit khawatir, tapi dia mencoba mengeraskan hatinya dan berkata "Jangan bersandiwara." Athena mengabaikan King Enrick dan hanya fokus pada kepalanya yang seperti dipukul martil. Lalu dalam sekejap mata, Athena kehilangan kesadarannya.

*****

Saat Athena membuka matanya, dia sudah berada di rumah sakit. Kepalanya masih pusing, dan kali ini ditambah dengan rasa mual yang bergejolak di dalam perutnya. Athena menolehkan kepalanya ke samping kanannya, dan dia baru menyadari bahwa King Enrick sedang menungguinya tepat di sebelah ranjangnya. Pria itu kini bahkan sedang menatap tajam ke arahnya. Kenapa? Apa dia ingin bertengkar lagi? Athena sedang tak ingin bertengkar saat ini. Dia hanya ingin istirahat, dan mungkin, muntah.

"Kau sudah bangun? Bagus. Sekarang, ceritakan semuanya padaku." Itu bukanlah nada bicara yang bersahabat jika didengarkan. Dan astaga, pria ini benar-benar ingin kembali bertengkar dengan Athena.

"Tidak bisakah menunggu nanti? Kepalaku masih pusing, dan aku seakan ingin muntah. Tidak bisakah kau bersikap lebih bijaksana dengan membahas hal ini saat aku sudah sehat kembali?" tanya Athena dengan berani.

"Apakah hamil membuatmu berubah menjadi perempuan manja dan suka membangkang? Apakah hamil membuatmu menjadi lebih berani terhadapku?"

Athena mencoba mencerna perkataan King Enrick kemudian dia bertanya "A —apa maksudmu?"

King Enrick mendekat, bahkan sudah setengah membungkukkan tubuhnya dan menjawab pertanyaan Athena "Kau kembali menghandung anakku, Athena. Dan kali ini kupastikan bahwa kau tidak akan bisa kabur meninggalkanku lagi dengan anak yang berada dalam kandunganmu."

Deg…

Deg…

Deg…

Dengan spontan Athena mendaratkan jemarinya pada perutnya yang masih rata. Bagaimana ini? Apa yang harus Athena lakukan?

Kenapa dia mengandung di saat yang tidak tepat? Kenapa hal ini kembali terulang dalam hidupnya? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 29 – Sang Kepala Pelayan

King Enrick duduk bersedekap dan memasang wajah setenang mungkin, meski sebenarnya di dalam hatinya dia merasa tak tenang sebelum Athena menceritakan semua yang telah terjadi.

Athena sendiri masih mencoba menangkan diri. Dia sudah setengah duduk dan masih di atas ranjang rumah sakit. Sepertinya, memang ini saatnya dia bercerita tentang apa yang sudah dia alami dan dia sembunyikan dari Sang Raja sejak tujuh tahun yang lalu.

"Aku curiga bahwa aku hamil ketika perjodohanmu dan Putri Georgia akan dilaksanakan."

"Dan kau tidak memberitahuku?" King Enrick tak kuasa menahan diri untuk bertanya. Dia marah, tentu saja.

"Karena aku tahu, apapun yang kukatakan tak akan merubah apapun tentang masa depan kita."

"Kau tidak memberiku pilihan, Athena! Kau memilih hal ini sendiri!" King Enrick kembali tersulut emosinya.

"Saat itu kau masih seorang Pangeran. Aku tahu bahwa kau tidak memiliki kekuatan untuk melawan semua orang bahkan untuk melawan ayahmu sendiri. Aku tidak ingin menimbulkan masalah untukmu. Jadi aku hanya bisa diam dan menunggu."

"Jadi karena itu kau memutuskan untuk berpaling dengan Argus?"

"Aku tidak berpaling dari Argus! Hubungan kami tidak seperti itu!"

"Maka dari itu jelaskan secara detail sejauh apa hubungan kalian!" King Enrick masih menuntut dengan tidak sabaran.

Athena menghela napas panjang. "Kepala pelayan mengetahui kondisiku, bahkan dia tahu tentang hubungan kita. Aku dijatuhi hukuman pengasingan, dan aku diharuskan untuk menggugurkan anak kita."

"Apa?! Siapa yang berani-beraninya menjatuhi hukuman seperti itu?"

"Itu tidak penting. Secara teknis, aku memang bersalah. Debora dan Argus yang bertugas untuk menyingkirkan aku malam itu ke tempat pengasingan. Tapi… mereka berdua membuat keputusan berbeda. Mereka berdua melepaskanku dengan syarat bahwa aku tidak diperbolehkan kembali ke Andora. Karena itulah aku pergi, masuk ke sebuah kapal dagang, dan di sana aku bertemu dengan Kak Agatha dan Kak Eros."

Athena menatap King Enrick dengan berani. "Aku bahkan tidak mengenal Argus. Tapi dia menyelamatkan anak kita, dia menyelamatkan Theona. Dia memberiku jam tangan miliknya agar aku bisa menjualnya dan bertahan hidup, karena semua pemberianmu sudah diminta kembali oleh

kepala pelayan kerajaan. Saat Theona tumbuh besar dan mulai mengerti, dia mulai bertanya tentang ayahnya. Aku memberikan jam tangan milik Argus sebagai bukti bahwa dia memiliki ayah. Tapi aku tidak berani mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang Raja dari Andora. Tidak akan ada yang percaya hal itu, karena memang tak seharusnya seorang pelayan mengandung benih Sang Raja, bukan?" Athena tak kuasa menahan bulir air matanya.

Tanpa diduga, dengan spontan King Enrick bangkit dan membawa Athena masuk ke dalam pelukannya. "Kau bukanlah orang yang berhak menentukan siapa yang pantas atau tidak pantas mengandung benihku."

"Ya, memang aku bukanlah orang yang berhak menentukan hal itu. Tapi ketentuan itu sudah tertulis di peraturan kerajaanmu bahkan sejak berabad tahun yang lalu…"

"Dan kini, aku bisa merubahnya," ucap King Enrick kemudian.

Athena melepaskan pelukan Sang Raja seketika "Apa maksudmu?" tanya Athena sembari menatap King Enrick dengan penuh kecurigaan.

"Dulu, aku memang hanya seorang pangeran. Aku tidak memiliki kekuasaan. Dan pikiranku terlalu buta dengan cinta. Aku bukan pria bertanggung jawab, dan aku mengabaikan logika. Tapi aku sekarang sudah berbeda." King Enrick menatap Athena dengan sungguh-sungguh. "Ketika aku menginginkanmu, maka aku akan mendapatkanmu tanpa mengorbankan kerajaanku. Aku memiliki kekuasaan sekarang, berada di tanganku, Andora sudah banyak berubah. Dan aku akan merubah sedikit peraturan yang telah diterapkan untuk tetap bisa bersamamu tanpa melepaskan tahtaku."

"Tidak. Kau akan ditentang oleh banyak orang. Kau akan mengalami kesulitan. Mereka tak akan setuju dengan tindakanmu."

"Di masalalu, aku mungkin tak memiliki keberanian. Tapi sekarang, aku harus berani melakukan sesuatu untuk perubahan besar." Jemari

King Enrick kemudian mendarat pada perut datar Athena, lalu dia berkata "Aku tidak ingin kisah kita kembali terulang pada anak-anak kita di masa depan. Mereka berhak menentukan apa yang mereka inginkan tanpa terikat dengan peraturan-peraturan kuno kerajaan yang akan membuat mereka menyesali telah dilahirkan sebagai keturunan raja. Dan aku harus melakukan pertubahan itu saat ini, saat aku berkuasa dan menjadi satu-satunya orang yang berhak merubah beberapa aturan yang ada."

Athena lalu memeluk kembali tubuh King Enrick "Aku takut kau akan mengalami pemberontakan, tidak bisakah kau melepaskan aku saja?"

King Enrick melepaskan palukannya pada Athena dan menatap tajam Athena dengan matanya "Tidak akan pernah! Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi apalagi setelah aku tahu apa yang sudah terjadi denganmu di masalalu."

Ya. Itu adalah sumpak King Enrick. Sumpah yang tak akan pernah dia langgar. Dia tak akan pernah melepaskan Athena setelah ini. Tidak akan!

*****

King Enrick duduk di kursi kebesarannya dengan ekspresi sangarnya. Dia sedang menunggu seseorang, lalu tak lama, seseorang itu masuk ke dalam ruangannya diantar oleh pengawal yang dia suruh.

"Tinggalkan kami berdua," titahnya pada para pengawal yang masih berada di ruangan tersebut termasuk Hector.

Akhirnya, King Enrick hanya ditinggalkan berdua dengan seseorang. Seseorang itu adalah dalang dari semua permasalahan yang menimpanya dan juga Athena sejak tujuh tahun yang lalu. Ya, siapa lagi bjika bukan kepala pelayan Helena.

Helena sendiri masih tampak berekspresi tenang, seakan tak gentar dengan apapun yang akan dia hadapi. King Enrick mengamatinya, dan melihat keberanian Helena. Helena merupakan orang yang bekerja sudah sangat lama bahkan sejak sebelum King Enrick lahir ke dunia. Karena dedikasinya yang tinggi dan kesetiaannya yang tak diragukan lagi

untuk keluarga kerajaan, Helena diangkat menjadi salah satu staf kerajaan dan menjadi kepala pelayan di istana yang ditinggali King Enrick. Tapi King Enrick tidak pernah berpikir bahwa ada seorang dengan kedudukan seperti Helena yang memutuskan hukuman seenaknya sendiri.

"Kau tahu kenapa aku memanggilmu ke sini?" tanya King Enrick tanpa basa-basi. Meski Helena lebih tua dari pada dirinya, tapi kedudukan King Enrick lebih tinggi dari Helena. Lagi pula, sepertinya dia tak perlu lagi menaruh penghormatan tinggi untuk orang yang hampir melenyapkan anaknya, bukan?

"Apa ini tentang Athena?" tanya Helena yang masih merasa tenang bahkan saat semua orang memanggil Athena dengan panggilan Nyonya, Helena tetap enggan melakukan hal itu.

"Dia adalah Nyonyamu, dan sebentar lagi, dia akan menjadi ratumu," King Enrick mendesis tajam.

"Apa Anda melupakan peraturan yang sudah ada di Andora, Yang Mulia? Bahwa seorang ratu di

Andora haruslah memiliki status kebangsawanan yang tinggi? Jangankan seorang Putri Raja, bahkan darah bangsawan saja tidak mengalir di tubuh selir Anda itu."

"Dan apa kau juga lupa, bahwa Andora memiliki peraturan mutlak, jika yang bisa merubah tatanan negara dan peraturan-peraturannya hanyalah Sang Raja? Aku adalah Raja di Andora saat ini, dan aku akan menghapuskan peraturan itu!"

"Anda tidak bisa melakukan itu, Yang Mulia?"

"Oh Ya? Kelihatannya kau cukup yakin dengan hal itu."

"Karena saya yakin, Anda tidak akan berani melakukan hal itu, Yang Mulia. Akan ada ketidak setujuan dari para tetua kerajaan."

"Aku tidak peduli jika mereka tak setuju atau memberontak padaku. Keputusan mutlak berada di tanganku. Kau pikirt aku tak bisa merubahnya?"

Wajah Helena yang tadinya datar tampak sedikit berubah "Karena di mnasalalu, Ayah Anda saja tak berani melakukan hal seperti itu. Jadi saya yakin, Andapun tak akan berani melakukannya."

King Enrick mengamati Helena, ada sesuatu yang disembunyikan perempuan ini di masalalu, King Enrick akan mencari tahu semua tentang perempuan tua ini.

"Kau salah, Helena. Aku bukan ayahku. Jika ayahku tak berani merubah apapun karena takut kehilangan tahtanya, maka aku akan melakukan hal yang sebaliknya. lebih baik aku kehilangan tahtaku daripada aku melihat negeriku menganut aturan kuno yang membuatnya jauh tertinggal dari negara-negara tetangganya. Kau lihat, ditanganku, Andora menjadi lebih maju. Karena aku berani mengambil keputusan, aku berani mengambil langkah yang berbeda dari langklah-langkah yang diambil ayahku. Termasuk tentang peraturan sialan ini. Secepatnya, aku akan melakukan sidang untuk menghapuskan peraturan ini dari Andora." King Enrick berkata dengan panjang lebar "Sekarang, kau boleh pergi.

Tapi masalah kita belum selesai," desis King Enrick dengan nada tajam.

Helena mengangguk hormat sebelum dia meninggalkan ruangan King Enrick. Setelah Helena pergi, King Enrick menghubungi Hector "Kumpulkan semua informasi tentang Helena. Aku tidak ingin ada satu halpun yang terlewat." Lalu King Enrick menutup teleponnya.

Dia tahu bahwa ada yang tidak beres dengan kepala pelayannya itu. Jadi King Enrick akan mencari tahu semuanya dan menyelesaikan permasalahan ini sampai tuntas.

****

King Enrick kembali ke pusat pelayanan kesehatan tempat dimana Athena dirawat. Saat itu, hari sudah gelap. King Enrick membuka pintu ruang inap Athena dan mendapati perempuan itu sudah tertidur di atas rajangnya.

King Enrick tersenyum. Dia melangkah mendekat ke arah Athena, duduk di sebuah kursi

yang ada di dekat ranjang Athena, kemudian mengamati perempuan itu. Jemarinya terulur, mendarat pada perut datar Athena dan mengusapnya dengan lembut.

Jika benar apa yang dikatakan Athena, maka dia sudah sangat berdosa. Perempuan ini sudah banyak menanggung kesedihan karenanya, perempuan ini sudah banyak menderita karena ulahnya, King Enrick bersumpah bahwa dia tak akan membuat Athena mengulangi masalalunya.

Pada saat bersamaan, ponselnya berbunyi. King Enrick merogohnya, mengerutkan kening saat melihat email masuk. Itu adalah lampiran data tentang Helena yang dia minta dari Hector. Rupanya, Hector dan teamnya sangat cepat mencari tahu semua tentang Helena hingga kini dirinya sudah mendapatkan apa yang dia mau.

King Enrick membuka lampiran itu, kemudian mulai membaca data-data yang ada di sana. King Enrick berakhir tyernganga tak percaya dengan apa yang sudah dia baca.

Pada saat bersamaan, Athena membuka matanya. Dia memanggil nama King Enrick hingga membuat Sang Raja segera menyimpan kembali ponselnya.

"Kau datang? Ada apa? Ada masalah?" tanya Athena yang sempat melihat ekspresi mencengangkan yang tadi ditampilkan King Enrick saat membaca berkas Helena.

"Tidak, aku baik-baik saja." King Enrick meraih jemari Athena lalu mengecupinya. "Istirahatlah. Aku akan pergi sebentar. Nanti aku kembali."

"Kemana?" tanya Athena.

"Menemui ayahku." King Enrick mendesis tajam. "Istirahatlah, aku harus menyelesaikan semua ini."

"Enrick..." Athena benar-benar berharap bahwa King Enrick tidak berbuat terlalu jauh. Tak apa-apa jika dia harus mengalah demi kebaikan Sang Raja. Athena hanya ingin hidup damai dan tidak

dipisahkan dengan anak-anaknya. Athena tak ingin lebih.

"Percaya padaku, oke? Semua akan baik-baik saja. Aku hanya ingin meluruskan apa yang seharusnya diluruskan," ucap King Enrick dengan lembut. Dia lalu bangkit, membungkukkan tubunya dan mencium kening Athena "Aku akan memperjuangkan cintaku padamu, Athena. Itu akan menjadi bukti betapa besar perasaan yang kumiliki untukmu," ucap King Enrick dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meninggalkan Athena.

Ya, jika data yang dikirimkan Hector adalah data yang valid, maka dia tidak akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah dilakukan ayahnya dulu. Dia akan merubahnya, merubah kemunduran yang terjadi di Andora, entah kemunduran pemerintahannya, atau kemuduran tentang aturan-aturan yang berlaku di sana. Semua ini bukan hanya untuk Athena dan dirinyua, tapi juga untuk Andora di masa depan dan juga untuk para penerusnya. King Enrick janji akan meluruskan semuanya…

****

Bab 30 – Berubahan besar untuk Andora

"Rupanya kau masih ingat dengan ayahmu, Putraku. Aku sempat terkejut saat mendengar kabar tentang pernikahanmu. Kau bahkan tak memberitahuku jika kau menikahi seorang perempuan yang sudah memiliki anak untuk kau jadikan selirmu."

"Ayah tidak perlu khawatir, Aku akan mengundang ayah saat mengangkatan dia sebagai permaisuriku nantinya dan membuatnya menjadi Ratu di Andora."

Ayah King Enrick mengerutkan keningnya "Jika aku tak salah dengar, bukankah dia mantan pelayan di istana kita? Secara teknis, dia tidak memenuhi kriteria sebagai seorang ratu. Kau tidak bisa melakukannya, Anakku. Lagi pula, kau akan menikah dengan Putri Georgia tahun depan. Dialah yang pantas menjadi ratu di Andora."

"Apa itu juga yang membuat ayah mencampakan perempuan yang ayah cintai di masalalu? Karena ayah tak berani mengambil keputusan untuk merubah peraturan dalam kerajaan kita?"

"Apa maksudmu, Enrick?" King Robbert mengeraskan ekspresinya.

King Enrick membuka lampiran yang dikirimkan Hector, kemudian memberikannya pada King Robbert yang menerimanya dan mulai membaca berkas-berkas tersebut.

"Ariana, putri dari Helena, dulu adalah kekasih ayah. Tapi ayah mencampakannya karena ayah memilih menikahi Ibu. Apa ayah tahu apa yang terjadi dengan Ariana? Dia diasingkan, dan bunuh diri ditempat pengasingan. Ibunya —Helena, bersikap seolah-olah tak terjadi apapun karena dia memilih mengabdikan diri di istana kita dan mendapat hadiah tanda jasa berupa pengangkatan jabatan."

"Jadi kau menyalahkan sikap ayah saat itu? Jika ayah tidak memilih ibumu, kau tak akan ada di dunia ini."

"Jika ayah tak memilih ibu, maka aku dan Syrena tidak perlu melihat kesedihan ibu selama menjadi istri ayah!" King Enrick berseru keras. Sebuah tamparan mendarat di pipinya. Ayahnyalah yang melakukannya.

"Kau tidak tahu apapun tentang kami, Enrick."

"Ya. Karena yang kutahu adalah, aku memiliki ayah yang tak punya hati. Dia terlalu takut mengambil keputusan dan memilih mengorbankan perasaan banyak orang untuk tetap mempertahankan tahtanya." King Enrick benar. Selama ini, Ayahnya memang seakan tak memiliki hati. Ayahnya dekat dengannya hanya karena dia anak laki-laki yang akan menjadi pewaris tahta. Ayahnya bahkan tak dekat dengan Putri Syrena — Adik King Enrick. Dan dengan ibu mereka, Ayahnya tak terlihat seperti pasangan suami istri, tapi lebih terlihat seperti seorang raja dan bawahannya. Itulah yang King Enrick dan Putri Syrena lihat selama ini

saat kedua orang tua mereka masih bersama. Kini King Enrick tahu alasannya. Karena memang ayahnya tak pernah mencintai ibunya.

"Baik. Lalu sekarang, apa yang akan kau lakukan? Kau tidak mungkin bisa melanggar aturan itu tanpa menyerahkan tahtamu."

"Ya. Aku memang tidak bisa melanggarnya, Ayah. Tapi aku bisa merubahnya atau bahkan menghapus peraturan sialan itu. Aku seorang raja sekarang, aku bisa melakukannya."

"Kau akan mendapatkan banyak penolakan dan pemberontakan karena keegoisanmu."

"Lebih baik aku mendapatkan banyak penolakan dan pemberontakan saat memperjuangkan tahtaku dan cintaku agar bisa beriringan, dari pada aku menyerah dengan keadaan dan kehilangan orang yang kucintai. Aku tidak akan membiarkan Athena berakhir seperti Ariana, dan aku tidak akan membiarkan Putri Georgia berakhir seperti Ibu." King Enrick menampar ayahnya telak dengan ucapannya "Aku akan mengakhiri kutukan

keluarga kita dengan cara menghapus aturan itu, Ayah. Karena aku tidak mau, apa yang terjadi dengan kita akan terulang dengan anak-anakku di masadepan." Lanjut King Enrick lagi sebelum dia pergi meninggalkan Sang Ayah.

****

Setelah menemui ayahnya, King Enrick kembali menemui Helena. Sama seperti sebelumhya, dia hanya ingin ditinggalkan dengan perempuan senja itu.

"Aku sudah tahu apa yang terjadi denganmu, putrimu dan ayahku dulu." Helena yang tadinya bersikap dan berekspresi datar dan setenang mungkin akhirnya kini menunjukkan ekspresi keterkejutannya.

"Maksud Anda, Yang Mulia?"

"Tujuanmu memang tak salah. Kau, memikirkan tentang negeriku dan juga segala sesuatu tentang peraturannya. Tapi kau tak berhak mengatur hidupku dan maslaah pribadiku. Kau tak

berhak meminta Athena menggugurkan bayinya yang merupakan bayiku! Dan kau sudah sangat salah karena membuat sekenario murahan tentang perselingkuhannya dengan Argus."

"Saya melakukan semua itu agar Anda tidak bersama dengan perempuan sepertinya, Yang Mulia. Anda bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik lagi seperti Putri Georgia."

"Kamudian aku berakhir seperti ayahku? Dan Athena berakhir seperti Putrimu? Atau, kau melakukan semua ini karena kau memang tak rela seorang pelayan seperti Athena bisa naik derajatnya menjadi istri seorang raja, sedangkan di masa lalu, Putrimu tak bisa melakukannya?"

"Yang Mulia…"

"Kau salah, Helena. Kau salah karena sudah mencampur adukkan masalah pribadimu dalam pekerjaan. Athena dan aku mungkin memang bersalah karena skandal kami di masa lalu, tapi hal itu tidak membenarkanmu untuk melakukan semua

ini pada kami." King Enrick menatap Helena dengan marah.

"Kau akan diberhentikan dari pekerjaanmu. Sebagai hukumannya, kau akan bekerja selamanya di dinas sosial dan tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam lingkar istana ini lagi," ucap King Enrick dengan tegas. "Aku bisa saja memberi hukuman yang lebih berat untukmu, tapi mengingat pengabdianmu selama ini untuk keluargaku, maka aku hanya bisa memberimu keputusan itu."

Helena tak bereaksi. King Enrick tahu apapun keputusannya, Helena pasti bisa menerimanya.

"Kau boleh pergi." Helena mengangguk hormat, sebelum dia membalikkan tubuhnya dan meninggalkan King Enrick. Tapi baru beberapa langkah, ucapan King Enrick membuat Helena menghentikan langkahnya. "Maafkan kesalahan ayahku di masalalu, Helena. Putrimu tak seharusnya berakhir seperti itu."

Helena cukup membatu lama dengan posisi membelakangi King Enrick. Kemudian dia

membalikkan tubuhnya dan menatap King Enrick. Untuk pertama kalinya King Enrick melihat ekspresi berbeda di wajah kepala pelayannya itu. Helena menampilkan ekspresi sendunya, bahkan matanya sudah berkaca-kaca. Sangat berbeda dengan Helena selama ini yang selalu tampak tegas dengan ekspresi datarnya.

"Putri saya hanya salah mencintai seseorang Yang Mulia. Dia salah karena sudah mencintai pria yang tak berani mengambil keputusan untuk memperjuangkannya."

King Enrick menganggguk. Seperti itu jugalah yang dia katakan pada ayahnya tadi.

"Setidaknya saya salah menilai Anda, Yang Mulia. Athena beruntung telah memiliki Anda," lanjut Helena lagi.

King Enrick menganggguk setuju. Butuh keberanian memang untuk melawan sebuah tradisi dan merombak aturan-aturan dari kerajaan yang sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Tapi King Enrick tak takut melakukan hal itu. Karena dia

melakukan hal itu untuk orang-orang yang dicintainya, dan yang paling penting, dia melakukan hal itu karena dia tak takut kehilangan apapun seperti tahtanya. Bjika masih ada kemungkinan untuk bisa membawa tahta serta perempuan yang dia cintai berdiri bersamanya, kenapa dia tak mengusahakan hal itu terjadi?

****

Athena membuka matanya saat matahari sudah naik dan memantul dari jendela ruang inapnya. Pada saat bersamaan, Athena mendapati pintu kamar mandinya terbuka. King Enrick keluar dari sana dengan wajah yang sudah segar.

"Kau di sini?" tanya Athena dengan spontan.

Sejauh yang dia ingat, semalam King Enrick datang lalu pergi lagi. Setelahnya, Athena sudah tidur kembali karena kepalanya terasa pusing. Athena tidak ingat King Enrick kembali ke ruang inapnya lagi.

"Ya. Tengah malam aku kembali dan menunggguimu di sini."

"Kupikir itu tidak perlu. Kau pasti sibuk."

King Enrick sedikit tersenyum. "Memang." Kemudian dia melangkahkan kakinya mendekat ke arah Athena. Jemarinya terulur meraih jemari Athena, mengecupinya, sedangkan tangannya yang lain mendarat pada perut Athena.

"Bagaimana keadaanmu pagi ini?" tanya King Enrick kemudian.

"Baik. Tapi masih pusing."

King Enrick kemudian duduk di pinggiran rajang. "Aku akan melakukan beberapa sidang penting hari ini. Jika berhasil, ini akan menjadi perubahan besar untuk Andora."

Athena menjadi takut jika hal ini akan berhubungan dengannya. "Sidang apa?" tanya Athena.

"Sidang darurat untuk mengkaji ualng beberapa peraturan kerajaan. Sebagai Raja, aku bisa mengajukan hal itu. Aku juga bisa mengajukan beberapa aturan baru yang akan dikaji oleh penasehat kerajaan dan yang lainnya, dan aku juga bisa merubah beberapa peraturan yang sudah ada demi kebaikan Andora. Semua itu juga perlu persetujuan dari beberapa pihak. Jika berhasil, maka masa depan kita akan terlihat."

"Enrick, kau tidak perlu sejauh ini. Aku merasa sudah cukup seperti ini, maksudku… aku tidak ingin ini mempengaruhi kedudukanmu."

"Sudah berapa kali kukatakan, jika aku memiliki kesempatan untuk membawa cinta dan tahtaku berdiri beriringan, maka akan kuusahakan hal itu. Aku tidak takut kehilangan tahtaku, setidaknya aku sudah mencoba."

King Enrick kembali mengecupi jemari Athena. Lalu dia melanjutkan perkataannya.

"Lagu pula, aku melakukan semua ini bukan hanya untukmu atau untuk anak-anak kita. Tapi

semua ini juga berhubungan dengan masalalu ayahku. Aku harus mengakhirinya di sini sebelum hal ini menjadi kutukan untuk penerus-penerusku."

"Apa maksudmu?" tanya Athena tak mengerti.

"Ayahku dulu juga pernah menjalin hubungan dengan seorang pelayan sebelum dijodohkan dengan ibuku. Pelayan itu adalah putri Helena."

"Astaga." Athena membungkam mulutnya tak percaya.

"Ayahku tak berani mengambil keputusan seperti yang kulakukan saat ini. Aku tahu, karena hal ini memang sangat berat. Akan ada banyak sekali tekanan dari dalam istana. Tujuh tahun yang lalu, aku juga tak yakin bisa mengambil keputusan seperti ini."

Athena mengangguk setuju. Butuh keberanian yang beras untuk merubah sesuatu yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya.

"Putri Helena itu diasingkan, dan dia bunuh diri dalam pengasingan karena patah hati dan tidak mendapat dukungan dari siapapun termasuk dari orang yang dia cintai yaitu ayahku maupun dari ibunya sendiri, yaitu Helena."

Mata Athena berkaca-kaca membayangkan hal itu. Itu sama seperti dirinya tujuh tahun yang lalu. Dia sangat putusa asa. Tapi Theona yang saat itu berada dalam kandungannya seakan menguatkannya.

"Ayah melanjutkan hidup dengan menikahi ibuku. Keluarga kami tak sebahagia seperti keluarga pada umumnya. Tentu saja, karena itu bukan pernikahan penuh cinta. Dan ya, kau tahu sendiri, bahwa hal itu kembali terulang padaku. Ini seperti sebuah kutukan, jika aku tidak mengakhirinya saat ini, maka aku yakin, akan ada Ariana atau Athena di masa depan dengan kejadian yang mungkin lebih buruk lagi."

Athena mengangguk. "Aku mengerti sekarang," bisiknya. "Aku akan mendukung semua keputusanmu."

King Enrick tersenyum dan mengusap lembut pipi Athena.

"Jika… mereka tidak menyetujui pengajuanmu, apa yang terjadi?" tanya Athena kemudian.

"Aku akan mengajukan banding dengan mempertaruhkan tahtaku. Pada proses banding, jika mereka tetap tidak menyetujui atau mengabulkan permintaanku, maka aku akan kehilangan tahtaku."

"Kau yakin akan melakukan hal itu?"

"Ya. Apa yang harus kutakutkan? Aku masih bisa hidup tanpa gelar sebagai seorang raja, bukan?"

"Tapi apa yang kau dapatkan tak sebanding. Aku hanya…"

"Jangan membandingkan dirimu dengan tahtaku. Kalian —Kau, Theona dan bayi ini, adalah dua hal yang berbeda dengan tahtaku. Aku akan mengusahakan segala cara untuk kalian semua. Tapi jika aku harus memilih untuk kehilangan salah

satunya, maka kupikir, Andora memang seharusnya memiliki raja yang lebih baik dari pada aku."

Dengan spontan Athena bangun dan dia memeluk tubuh King Enrick. "Kau sudah berkorban sangat banyak."

"Tidak sebanyak kau. Astaha… aku tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupanmu selama tujuh tahun terakhir."

Athena tersenyum lembut "Tidak seburuk yang kau pikirkan. Aku memiliki Theona, ingat."

"Ya. Dan sekarang, kau juga memiliki aku," lanjut King Enrick.

"Dan bayi kita."

King Enrick melepaskan pelukannya. "Benar. Dan bayi kita." Dia menundukkan kepalanya kemudian menghadiahi ciuman pada perut Athena. Sebelum dia kembali pada Athena menangkup wajah Athena dan berkata "Terima kasih telah hadir di hidupku. Aku mencintaimu sejak dulu dan

sampai kapanpun, Athena…" Athena belum sempat menjawab karena King Enrick sudah lebih dulu menciumnya. Athena membalas ciuman King Enrick. Meski dia tak menjawab pernyataan cinta Sang Raja, tapi Sang Raja pasti tahu seberapa besar Athena memiliki cinta untuknya….

Ya, sama besarnya dengan cinta yang dimiliki Sang Raja untuknya……

****

Epilog

Athena kembali ke istana utama Andora disambut dengan sangat baik oleh para pelayan, pengawal, para staf istana dan juga petinggi kerajaan Andora.

Setelah dirinya diperbolehkan keluar dari rumah sakit, Athena memang tak kembali ke istana utama Andora dan memilih diamankan oleh King Enrick ke sebuah tempat yang telah disediakan oleh King Sam dan Putri Syrena.

Ya, King Enrick akhirnya menceritakan semua permasalahannya pada King Sam dan Putri Syrena yang tak lain adalah adiknya. Sangat beruntung karena pasangan suami istri itu malah mendukung King Enrick sepenuhnya dan menyediakan tempat yang aman untuk Athena selama King Enrick menjalani beberapa proses sidang.

Athena menjadi cukup dekat dengan Putri Syrena. Keduanya saling bertukar cerita, Bahkan

Putri Syrena juga sempat menyatakan dukungannya pada Athena dan menceritakan proses panjang dirinya bisa menjadi ratu di Valencia yang terkenal lebih modern dan lebih besar dari Andora.

Proses sidang dan keputusan sendiri tak berlangsung sebentar. Setidaknya, butuh waktu selama kurang lebih dua bulan lamanya hingga keputusan final didapat. Yaitu, pengajuan King Enrick diterima.

King Enrick bisa merubah peraturan kuno tentang peraturan menjadi permaisuri raja atau ratu Andora kedepannya. King Enrick bahkan menunjukkan bukti bahwa status kebangsawanan pasangan raja sebenarnya tidak perlu dijadikan patokan utama, karena rakyat biasapun bisa menjadi ratu yang sangat baik untuk kerajaannya seperti Ratu dari Midlane —Putri Audrey, yang merupakan istri dari King Axel yang berasal dari rakyat biasa.

Meski begitu, bukan berarti King Enrick tak mendapatkan penolakan. Tentu ada beberapa petinggi kerajaan yang terang-terang menentangnya. Tapi King Enrick sangat beruntung karena dia

mendapatkan dukungan lebih banyak dari yang dia dapatkan. Putri Syrena juga hadir memberinya dukungan, bahkan Raja sebelumnya —Robberth Felipe XIII, yang merupakan ayahnya, juga hadir memberi dukungan pada King Enrick.

King Enrick mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa mengajukan banding, yang artinya, dia tak perlu mempertaruhkan tahtanya untuk merubah peraturan-peraturan kuno itu. Karena itulah, kini King Enrick memutuskan untuk membawa kembali Athena ke istana utama Andora.

Athena menghentikan langkahnya dan dia cukup terkejut mendapati sesorang yang dia kenal berdiri di antara staf istana. Dia adalah Debora. Athena menatap King Enrick seakan meminta penjelasan kenapa Debora bisa berdiri di sana.

"Kupikir ini harus kulakukan karena dia sudah menyelamatkan anak pertama kita. Dia mendapatkan penghargaan atas hal itu, dan dia di sini menggantikan posisi Helena."

Athena tidak tahu harus berkata apa, dia sangat senang. Setidaknya dia tak akan merasa sendiri nantinya di dalam istana, karena dia percaya bahwa Debora akan memperlakukannya dengan sangat baik.

Jauh diantara deretan pengawal, dia juga bisa melihat Argus berdiri di sana. Athena kembali menatap King Enrick kemudian Sang Raja berkata "Argus juga mendapat penghargaan dan dihapuskan semua catatan kejahatannya. Dia akan kembali bekerja untuk kita. Tugasnya mungkin sama seperti dulu, dia akan menjemputmu saat aku membutuhkanmu di ruang kerjaku," bisik King Enrick yang segera mendapatkan pelototan dari Athena.

Di ujung talan, Athena melihat Theona, yang sudah berdiri menunggunya dengan senyuman mengembang di wajahnya. Theona berdiri dengan cantik di sana sembari membawa seikat bunga anyelir putih.

Selama masa Athena berada di tempat King Sam dan Putri Syrena, Theona memang masih tetap

berada di asramanya. Selama itu, mereka hanya berhubungan melalui *video call*. King Enrick memang meminimalisir resiko Theona terbawa dalam konflik di istana. Karena itu, Theona tetap bersekolah seperti tak terjadi apapun dengan gadis itu.

Kini, gadis kecil itu sudah berdiri menunggunya di ujung tempatnya berjalan. Membuat Athena tak kuasa berjalan cepat dan segera menghambur memeluk Theona dengan penuh kerinduan.

Athena menangis haru. Dia memang tak pernah ingin dipisahkan dengan Theona, apapun alasannya. Dan kini, mereka bisa bersama lagi. Athena sangat bersyukur sampai kehilangan kata-kata.

"Ibu. Apa benar kata Tuan Enrick bahwa Ibu dan Tuan Enrick sudah menikah?" tanya Theona kemudian.

Athena melepaskan pelukannya kemudian menganggguk lembut. "Ya. Kami sudah menikah."

"Jadi, sekarang, Tuan Enrick adalah ayah Theona?" tanya Theona dengan polos.

King Enrick memang tak menyebutkan bahwa dia ayah kandung Theona. Biarlah hal itu menjadi urusan Athena, karena King Enrick percaya bahwa Athena pasti memiliki cara untuk mengungkapkan kebenarannya pada Theona suatu saat nanti.

Athena menganggu dengan antusias. "Ya, dia adalah ayahmu, dia akan selalu menjadi ayahmu," jawab Athena penuh arti.

Theona kemudian menatap King Enrick dan bertanya "Jadi, apa saya akan memanggil Anda dengan panggilan Ayah, Tuan?"

King Enrick tersenyum dan mengangguk "Ya. Aku sangat ingin dipanggil dengan panggilan itu apalagi oleh gadis yang cantik dan cerdas sepertimu."

Theona tersenyum lebar. "Terima kasih, Ayah…"

King Enrick lalu berlutut dan memeluk tubuh Theona. Athena yang melihat hal itu tak bisa menahan tangis harunya. Mungkin saat ini Theona belum mengerti, tapi nanti, akan banyak waktu untuk menjelaskan pada Theona bahwa memang King Enricklah ayah kandung dari putrinya itu.

King Enrick melepaskan pelukannya pada Theona. Dia lalu berdiri dan berbicara pada semua orang yang ada di sana.

"Mulai hari ini sampai tujuh hari kedepan, Istana akan mengadakan pesta. Pesta untuk menyambut istriku, pesta pengangkatan Athena menjadi permaisuriku, dan Pesta untuk menyambut Ratu baru di Andora serta calon Putra Mahkota yang kini sedang dikandungnya."

Athena ternganga mendapati pengumuman yang diberikan King Enrick pada semua orang. Permaisuri? Ratu Andora? Athena tidak pernah berpikir sejauh itu. Dia menatap King Enrick seketika dengan tatapan penuh tanya.

King Enrick membalas tatapan Athena dengan tatapan mata lembutnya "Ya, tentu saja kau akan menjadi ratu. Bukankah sudah seharusnya pasangan seorang raja adalah seorang ratu?" jemari King Enrick mengusap lembut pipi Athena "Kau akan menjadi ratu, Athena. Dan aku percaya, kau akan bisa menjadi ratu yang sangat baik di masa depan untuk negaraku, Andora…"

Athena terpana dengan kepercayaan yang diberikan King Enrick padanya. Dia… memang bukan siapa-siapa, dan dia mungkin tak mendapatkan banyak pelajaran tentang menjadi ratu untuk sebuah negara karena dia dilahirkan memang tidak untuk menjadi ratu. Tapi Athena akan belajar, dia percaya bahwa dia bisa mengejar ketertinggalannya dan berusaha menjadi ratu yang baik di masa depan seperti yang dilakukan Putri Syrena di kerajaan Valencia, atau mungki Putri Audrey di kerajaan Midlane. Dan mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari King Enrick menjadi semangat tersendiri untuk Athena. Karena apapun itu, jika kita melakukannya dengan orang yang kita cintai, demi orang yang kita cintai, maka

prosesnya akan menjadi sangat membahagiakan dan dia percaya akan hasilnya.

Dia akan menjadi ratu yang baik untuk Andora di masa depan, Ya… bukan hanya King Enrick yang mengatakannya, tapi dimasa depan, semua orang akan mengatakan hal yang sama…

-THE END-

PS. SEPERTI BIASA, Masih ada pembaruan Ekstra Partnya. Di Ekstra partnya akan membahas tentang konflik dengan Putri Georgia, dan juga sedikit tentang Argus. So, kalian tunggu saja, okeeee,,,

Dan Juga, bakal ada pembaruan Versi Editingnya juga... Terima kasih...

PS LAGI : JANGAN MEMBACA EBOOK BAJAKAN!!!!

Dari Penulis

ASTAGAAAAA!!!! Aku bener2 nggak nyangka kalau aku bakal selesein seri kerajaan ini, sungguh!!! Aku seneng bgt, secara ini termasuk cerita bergenre yang cukup baru untuk kugarap, dan aku bisa selesein serinya… huwaaaa….

YUPPPSS, ini adalah seri terakhir dari Modern Kingdom karyaku setelah cerita sebelumnya, The Bodyguard's Virgin Girl dan The Prince's Virgin Woman, sudah lebih dulu mengudara. Wkwkkwkwkwk

Kuharap kalian suka yaa… dan aku gak sabar bgt buat peluk buku2nya… huwaaa….

Pembelian buku versi cetaknya kalian bisa hubungi aku langsung. Okeee…

TENTANG PENULIS

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com